A

Story

# Marriage Contract With The Devil Prince

Finisah

Marriage Contract With The Devil Prince

Penulis : Finisah



Diterbitkan : Finisahbooks.id

Desain Sampul : Lanna Media



**21-03-2021**

# 1

"Lepaskan aku!" Charlotte meronta pada pria berhidung mancung yang menatapnya dingin itu.

"Aku mohon, *Prince* El!" Charlotte terus merengek hingga pipinya basah karena air mata.

Pria itu hanya menatap dingin wanita yang berada di bawah tubuhnya. Tak peduli akan rengekan dan rintihan Charlotte. Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk kurva senyuman yang mematikan bagi setiap wanita yang melihatnya. Dan senyuman sinis itu berubah menjadi seringai licik.

"Tidak ada yang bisa membantumu, Charlotte." Dia membelai rambut Charlotte.

Wanita itu menangis dan dengan susah payah dia menahan kesakitannya.

"Tidak ada yang berani melawanku di rumah ini. Kamu milikku. Dan jangan pernah berharap kamu bisa

lepas dariku setelah menandatangani kontrak.” Dia masih berada di atas tubuh Charlotte. “*Ish*... aku lupa hari ini aku harus bertemu teman-temanku. Selamat malam, istriku—Charlotte Grissham.” Dia melepas tubuhnya dari Charlotte.

Ibu tirinya sudah memberikan dirinya sebagai ganti rugi atas apa yang dilakukan adik tirinya—Rose. Rose telah menabrak mobil El. Keluarga miskin itu tidak memiliki uang untuk memperbaiki mobil mahal El dan Marrie menawarkan putrinya untuk menjadi teman satu malam Prince El. Awalnya Marrie berharap Rose akan menjadi kekasih El, namun, El memilih Charlotte. Marrie mengira Charlotte hanya menjadi teman satu malam El dan lalu pria itu akan melupakan Charlotte. Tapi, Marrie salah.

*“Dia sangat cantik, Prince El.” Marrie memperhatikan ekspresi Prince El untuk mencari tahu apakah pria itu tertarik pada putrinya atau tidak. berharap agar tawaran satu malam itu akan membuat El*

*tergila-gila pada Rose dan menjadikannya istri atau apa pun itu asal mereka bisa hidup layak.*

*Marrie tidak akan pernah menawarkan Charlotte. Memperkenalkan anak tirinya pada El pun dia tak kan sudih.*

*"Siapa wanita yang tadi menyiapkan minuman untukku?"*

*Marrie terdiam sebentar sebelum dia menjawab pertanyaan El. "Dia putri tiriku. Emm—" Marrie gugup dia melihat mata El yang tertarik pada Charlotte dan dia tidak suka. Dia akan melakukan apa pun untuk membuat El tidak menyukai Charlotte. "Putri tiriku anak yang pemalas. Dia punya banyak kekasih dan selalu berganti pria setiap malam. Dia juga bodoh dan dia bau badan."*

*El pria yang memiliki intuisi kuat. Dia bisa melihat kebohongan hanya dari ekspresi wajah wanita paruh baya itu.*

*"Aku mau dia menjadi istriku. Mau tidak mau dia harus menjadi milikku. Dan putrimu yang tolol itu bisa berleha-leha karena hutangnya lunas."*

El menyuruh salah satu pelayannya menyiapkan mobil limusin hitam mewah miliknya. El adalah anak pertama dari seorang pengusaha kaya raya dan sekaligus keturunan bangsawan dari kakek almarhum ayahnya. Ibunya orang biasa tapi memiliki kekayaannya hampir sama saja dengan ayah El. El memiliki dua adik tiri. Satu perempuan dan satu laki-laki. Adik perempuannya sedang menempuh pendidikan di luar negeri sedangkan adik El adalah pria tampan yang terpaut tiga tahun dari El—Prince Austin. Dia sama keras kepalanya dengan kakaknya, tapi Austin lebih gila jika menyukai seorang wanita.

Kamar El kedap suara sehingga suara tangisan, teriakan atau kemarahan tak terdengar di luar.

Austin melihat kakaknya mengenakan jaket. "Sebentar lagi musim akan berganti menjadi musim

dingin, apa kamu tidak ingin menghabiskan waktu bersama istrimu itu. Jangan menyia-nyiakannya, bodoh!" Austin menyesap teh hangatnya. Dia menikmati kehangatan yang masuk ke dalam tenggorokannya.

"Tidak usah ikut campur. Urus saja masalahmu sendiri. Berapa banyak wanita yang mengadu padaku tentang sikap burukmu kepada mereka. Kamu seharusnya bisa menjaga nama keluarga Grisshman." Sewot El.

"Ah, mereka hanya tidak bisa terima saja saat aku memutuskannya. Lagian diawal aku sudah bilang aku hanya ingin bersenang-senang."

"Tolol!"

"Kamu mengataiku tolol? Apakah kamu tidak sadar kalau kamu lebih tolol karena telah membuat banyak wanita patah hati di luar sana? Kamu menikahi wanita tidak jelas. Tidak ada yang mengenalnya. Tapi, aku hargai keputusanmu. Kamu hebat, El. Memilihnya dan mengabaikan wanita lainnya." Austin menyeringai.

El tidak meladeni ocehan Austin. Dia memilih segera pergi dari istananya dan berbaur dengan teman-temannya meskipun dia merasakan kantuk yang cukup mengganggu.

Austin melewati kamar kakaknya dan tepat saat itu Charlotte keluar dari kamar. Austin menatap mata sembab Charlotte. Charlotte cepat-cepat membuang wajah. Dia hendak minum air putih setelah semua energinya terkuras karena El.

“Hei, apa kamu menangis?” Austin mencegatnya.

“Tidak. Aku hanya sedang sakit mata.” Charlotte menghindari tatapan mata Austin.

“Kamu pikir aku tidak bisa membedakan orang yang menangis dengan orang yang sakit mata. Katakan padaku apa yang El lakukan padamu?”

***

# 2

El menenggak wine ditemani Bryan dan Xavier. Xavier yang sibuk dengan segala pekerjaannya menyempatkan waktu untuk bisa bertemu teman-temannya. Dari ketiga pria itu hanya Bryan yang masih melajang. Usianya sudah menginjak 33 tahun. Tapi, Bryan memang lebih suka berpacaran dibandingkan berkomitmen. Xavier menikah saat usianya masih 25 tahun dan dia memiliki dua anak kembar Grey dan Gretta.

"Aku ingin mengenal istrimu, El." Celetuk Bryan menatap El curiga. El terkesan buru-buru menikah. Bukankah dia baru saja putus dengan Camilla beberapa bulan lalu dan tiba-tiba menikah dengan wanita yang tak pernah ada di *life circle* mereka.

"Dia sudah tidur." Kata El kembali menenggak *wine*.

"Aku tidak boleh mabuk. Istri dan anak-anakku menunggu di rumah. Lima belas menit lagi aku akan

pulang.” Xavier memberitahu kedua sahabatnya itu. Xavier adalah tipe *family man*. Selalu berusaha memprioritaskan keluarganya karena dia sendiri kesusahan dengan waktu. hidupnya seperti dikejar-kejar waktu. Dia sangat sibuk karena pekerjaannya.

“Kamu sibuk sekali seperti aktor yang sedang naik daun.” Komentar Bryan.

“Faktanya aku memang sibuk kan.” Xavier tersenyum cerah.

“Oh, ngomong-ngomong, El, Kamu mengenal Charlotte dimana?” Bryan tampak penasaran.

El melirik Bryan. “Dari tadi kamu terus saja menanyakan soal Charlotte. Jangan bilang kamu naksir dia.” Katanya dengan ekspresi cuek, tapi sebenarnya El merasa terganggu.

“Ayolah, aku hanya penasaran. Bagaimana bisa kamu menikah dengan wanita yang—sama sekali tidak pernah aku dengar namanya.”

“Adik tirinya menabrak mobilku dan aku meminta dia mengganti rugi. Ibunya menawarkan putrinya—si Rose untuk tidur denganku.”

“Wow!” Bryan tampak syok.

“Astaga!” Xavier yang lembut dan hangat mencoba untuk netral.

“Lalu? Kamu tidur dengan adik tiri Charlotte lalu menikah dengan Charlotte, begitu?”

“Tidak, bodoh! Aku meminta Charlotte menjadi istriku dan mereka tidak perlu membayar ganti rugi mobilku.”

Baru kali ini El jujur pada kedua sahabatnya. Meskipun terdengar berat karena sebenarnya dia menikahi Charlotte sebagai pelampiasan atas kekecewaannya pada Camilla yang baru saja berpisah dengannya. Kenapa pilihannya jatuh pada Charlotte karena dia melihat ibu tiri Charlotte tidak menyayangi wanita itu. Jangankan pada Charlotte pada Rose pun wanita paruh baya itu bahkan memberikan putrinya karena merasa tidak sanggup

membayar kerusakan mobil El padahal El tidak meminta secara pasti jumlah uang dari kerusakan mobilnya. Dia hanya datang ke rumah Rose karena Rose memintanya dan bilang agar El bicara pada ibunya.

"Aku pikir kamu tidur bersama Rose, tapi menikah dengan Charlotte." Celetuk Bryan yang selalu berbicara sesuai dengan isi otaknya.

"Kamu menikahinya bukan karena pelampiasan semata kan, karena Camilla memilih berpisah denganmu?" Xavier bertanya tenang.

El tidak menjawab. Xavier tahu alasan kenapa El tidak menjawabnya karena apa yang ditanyakan sudah mencakup jawaban dari El.

"Aku hanya merasa ingin menyelamatkan Charlotte dari kurungan penyihir jahat itu."

"Charlotte dikurung penyihir jahat?" tanya Bryan dengan pupil melebar.

"Ibu tiri Charlotte, Bryan." Xavier membenarkan.

"Oh, haha! Aku pikir Charlotte dikurung penyihir beneran sampai aku berpikir kalau El punya sihir juga. Jadi, ingat film Harry Potter." Otak Bryan terkadang terlalu naif.

"Apa Charlotte langsung mengiyakan untuk menikah denganmu?" tanya Xavier serius.

"Ibu tirinya pasti memaksanya."

"Berarti dia tidak mau menikah denganmu kalau tidak dipaksa?"

Sebelah sudut bibir El tertarik ke atas. "Tidak."

"Tapi kamu tetap menikahinya." Komentar Xavier.

"Aku sudah memaksanya untuk melayaniku." Kata El jujur.

Xavier yang lebih berempati dan sudah berkeluarga lebih dari tujuh tahun lamanya, tahu dan mengerti kalau yang dilakukan El tidak bisa dibenarkan meskipun El ingin menyelamatkan Charlotte dari ibu tirinya.

“Aku suka melihatnya marah, menangis dan mencoba lepas dariku, tapi setelah itu aku akan merasa bersalah padanya.”

“Dan kamu melakukannya terus menerus?” Bryan mengambil gelas *wine* milik Xavier yang masih tersisa.

“Ya,” kata El. “Apa aku sudah menyiksa wanita malang itu?”

Xavier menarik napas perlahan. “Tentu saja kamu membuatnya menderita kalau kamu memperlakukannya seperti itu. Kalau kamu tidak bisa membuat dia bahagia, lepaskan dia, El.”

“Aku tidak bisa melepaskannya begitu saja. Aku masih ingin memilikinya sampai kontrak itu habis.”

“Kontrak?” Bryan tampak tercengang.

“Aku dan dia menandatangani kontrak sampai dia memiliki seorang anak. Saat nanti anak kami lahir aku akan melepaskannya.”

“Tapi anak itu butuh ibunya, El.” Xavier tampak emosi sebagai pria yang sudah menjadi ayah, keinginan El termasuk hal yang tidak bisa diterimanya.

“Tentu saja sampai anakku tidak membutuhkan air susu ibunya lagi, aku akan menyuruh Charlotte pergi.”

“Kalau semisal Charlotte tidak hamil sampai bertahun-tahun lamanya?” Bryan bertanya serius.

“Aku akan tetap berpisah dengannya.”

“Kamu keterlaluan, El.” Xavier meraih jasnya. “Jangan sampai kamu menyesal atas perlakuanmu pada Charlotte. Dia wanita dan apa yang kamu lakukan padanya bukan menyelamatkannya, tapi malah membuatnya semakin sengsara. Coba pikirkan ulang.” Xavier mengenakan jasnya. “Istriku sudah menunggu di kamarnya aku harus pulang sekarang.” Kata Xavier memilih segera menyingkir dari cerita-cerita El yang sulit diterima olehnya.

***

# 3

“Menghindariku malah membuatku semakin ingin tahu, Charlotte.” Kata Austin matanya menyipit menatap kakak iparnya. “Orang tuaku memang tidak di sini, tapi aku yakin mereka akan membelamu dari pada El.”

“Aku tidak apa-apa, sungguh!” Charlotte memberanikan diri menatap mata hijau terang Austin.

Austin menatapnya dengan perhatian. Mencoba mencari sesuatu yang mungkin bisa disebut penganiyaan dari El hingga menyebabkan mata Charlotte sembab. Apa pun itu yang bisa dijadikan bukti bahwa El melakukan tindakan kekerasan.

“Aku baik-baik saja.” Semakin Charlotte mencoba meyakinkan Austin kalau dirinya baik-baik saja semakin Austin tahu kalau kakak iparnya tidak baik-baik saja.

“Oke, kalau kamu tidak mau menceritakannya.” Austin menatap Charlotte sebentar sebelum dia menyesap tehnya dan pergi ke kamarnya.

Charlotte tidak ingin siapa pun tahu apa yang dilakukan El padanya. Mau bagaimana pun penolakan Charlotte terhadap keinginan El juga salah kan.

Charlotte menguncir asal rambut cokelat lurusnya. Dia kembali melanjutkan langkah menuju dapur. Meraih segelas air dan meminumnya. Charlotte merasa sangat haus. Air mata dan keringatnya keluar dalam jumlah yang besar. Dia minum bergelas-gelas air. Austin memperlihatkannya diam-diam. Tapi, dia tidak bisa apa-apa karena Charlotte bahkan tidak ingin ditolong olehnya.

Austin memilih ke kamarnya dan membiarkan Charlotte sendirian di dapur. Dia tidak punya urusan apa-apa dengan wanita itu kan. Wanita itu datang ke rumah, menikah dengan El dan menjadi kakak iparnya. Tapi... kenapa El membuatnya menangis. *Ada apa sebenarnya?*

Pukul dua pagi, El pulang dengan bau *wine* menyengat dari napasnya. Dia tahu ada yang belum terselesaikan antara dirinya dan Camilla. Dia ingin bertemu Camilla dan menjelaskan kalau pernikahannya dengan Charlotte hanyalah sebagai pelampiasan karena

berpisah darinya. Karena El tidak benar-benar mencintai Charlotte.

"Aku tidak mau bertemu denganmu, El. Aku tidak mau punya skandal yang akan membuat citraku buruk nanti di publik. Kamu tahu orang-orang menganggapku sebagai peri, malaikat dan semua hal yang sebenarnya bukan aku. Aku manusia yang selalu melakukan kesalahan."

Camilla masih berusia 29 tahun. Dia selalu disorot kamera karena ayahnya masuk dalam jajaran salah satu orang terkaya di Inggris. Apalagi Camilla aktif di berbagai kegiatan sosial. Dan dia tidak ingin merusak *image* peri-nya dengan bertemu El yang notabene sudah menikah dengan Charlotte. Padahal sebenarnya, Camilla sudah memiliki kekasih. Seorang pria yang disembunyikannya dari publik dan El sendiri. Dia tidak ingin El tahu soal kekasihnya itu. Bukan keinginannya tapi keinginan sang kekasih untuk tidak memberitahu El dan publik sampai waktunya nanti.

“Kamu benar-benar tidak mau bertemu denganku walaupun sekali saja?” Pinta El.

“Tidak, ma’afkan aku. Aku ada urusan, El. *Bye*.” Camilla mematikan ponselnya.

El menatap layar ponselnya dengan tatapan sendu. Dia keluar dari mobil dan masuk ke rumahnya. Saat membuka pintu dia melihat Charlotte berdiri di ruang tamu sembari memeluk dirinya sendiri. Mata mereka bersitatap.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya El dingin.

“Menunggumu.” Jawaban Charlotte membuat El merasa bersalah. Entah kenapa dia merasa bersalah setelah membuat wanita ini menangis dan menunggunya sampai jam dua pagi.

“Kenapa kamu menungguku?” El bertanya sembari mendekati Charlotte.

“Karena kamu suamiku.” Charlotte mengatakannya dengan nada rendah namun El mendengarnya dengan jelas.

Sebelah sudut bibir El tertarik ke atas.

"Aku merasa pemberontakkanku tadi membuat lenganmu terluka." Charlotte teringat kalau dia berkali-kali mencakar El dan membuat lengan El terluka karena kuku panjangnya.

Seharusnya Charlotte berterima kasih pada El yang telah mengeluarkannya dari rumah ibu tirinya. Tinggal bersama El setidaknya membuat Charlotte tenang tanpa titah Marrie ataupun adik tirinya. Tenaganya utuh tanpa dihabiskan untuk mencuci, mengepel, membersihkan rumah, memasak atau perintah-perintah lain dari ibu dan adik tirinya itu.

El meninggalkan Charlotte begitu saja setelah melemparkan senyum sinisnya.

"Apa kamu perlu air hangat, Prince El?" tanya Charlotte menyusul El.

"Aku tidak ingin mandi. Aku mau langsung tidur." Kata El tanpa menatap Charlotte.

Austin melihat sikap dingin El kepada Charlotte. “Dia pikir dengan menikahi wanita lain dia akan melupakan Camilla?” Austin tersenyum mengejek kakaknya. “Tidak mungkin, El.” Lalu Austin menghampiri El.

“Kamu masih belum tidur ‘anak manja’?” tanya El saat melihat kedatangan adiknya.

“Aku juga menunggumu?” Sindir Austin. “Aku menunggumu pulang, Kakakku tersayang.”

“Kerjaanmu hanya menguping pembicaraan orang lain.”

“Ya, hidupku tidak seru kalau aku tidak mengusilimu, El.” Pandangannya beralih ke Charlotte. “A*re you okay*?”

Pertanyaan Austin membuat pupil Charlotte melebar.

El sempat melirik Charlotte dengan tatapan curiga kalau Charlotte menceritakan tentang dirinya kepada Austin sebelum dia meninggalkan Charlotte dan Austin.

Setelah El pergi meninggalkan raut wajah kesalnya, Austin mendekati Charlotte.

Austin tersenyum puas melihat El kesal.

“Berhati-hatilah pada El, Charlotte.” Kata Austin memperingati.

“Apa?”

“Berhati-hatilah, Nona Muda.” Kata Austin mengulangi dengan santai. “Dia bisa menerkammu kapan saja dia mau.” Kalimat ambigu itu membuat Charlotte tidak paham maksud Austin. Bukankah El sudah menerkamnya?

***

# 4

"Apa ini?!" El menatap marah saat ponselnya menampilkan Camilla dengan pria lain yang mengenakan *hoodie* warna biru tua dengan gambar salah satu anggota band legendaris Inggris. The Beatless.

"Aku memotretnya saat melihat Camilla, El." Kata Bryan.

"Oh," El tersenyum getir. "Jadi, ini sebabnya dia memilih pergi dariku."

"Ya, bisa jadi. Kita tidak tahu yang sebenarnya kan. Mungkin Camilla bertemu pria itu setelah berpisah denganmu lagian kamu sudah menikahi Charlotte, tidak salah kalau Camilla juga menjalin hubungan dengan pria lain." Bryan membela Camilla dan itu membuat El tambah kesal.

"Aku tidak bisa melihat wajahnya. Kenapa dia mengenakan masker, kacamata hitam dan topi seperti orang terkenal saja.

"Mungkin memang dia orang terkenal di negara tercinta kita." Bryan mengambil *wine* di atas meja.

"Apa rencanamu sekarang? Mulai mencintai Charlotte dan melepaskan Camilla atau akan tetap mengejar Camilla?" Bryan bertanya dengan penasaran.

"Aku akan membiarkan Camilla menikmati masa-masa *honeymoon period*-nya dengan pria ini lalu setelah itu aku akan kembali mendekatinya. Aku ingin cari tahu siapa sebenarnya pria ini." El hanya bisa melihat poto yang kurang jelas itu dari Bryan tanpa bisa menebak pria yang sedang bersama mantan kekasihnya.

"Keras kepala." Komentar Bryan sebelum menenggak *wine*nya. "Charlotte ada di rumahmu menjadi seorang Ratu yang akan menemanimu kemanapun kamu pergi. Kenapa kamu tidak mencoba mengenal Charlotte lebih lagi mungkin Charlotte punya sesuatu yang tidak dimiliki Camilla dan sesuatu itu akan membuatmu jatuh cinta pada Charlotte."

“Harus kuakui, aku terlalu impulsif saat memilih menikah dengan Charlotte. Aku hanya ingin—“ El tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

“Hanya ingin apa? Penasaran?”

“Hanya ingin memilikinya untuk sementara.”

“Apa?” Bryan melongo.

“Aku sudah bilang kan kalau kami menikah dengan persyaratan tertentu dan semuanya akan selesai saat dia sudah melahirkan anak untukku.”

“Kenapa kamu terlalu ambisius untuk memiliki anak, El?”

“Ibuku bilang sebelum dia meninggal, setelah aku memiliki anak nanti apalagi seorang anak laki-laki maka Austin dan keturunannya akan kesulitan mendapatkan warisan dari ayahku. Karena harta ibuku lebih banyak dari ayahku tapi... ya, *well*, harta orang tuaku dijadikan satu oleh ayahku sendiri dan aku kesulitan untuk merebutnya. Dia sudah memiliki dua anak dari pernikahannya dengan Aleda.”

Ibu El—Ratu Equina Grisshman memilih berpisah dari ayah El setelah ayah El memintanya untuk menerima Ibu Austin—Aleda Grisshman. Itu sebabnya El dan Austin lebih mirip musuh dibandingkan kakak-adik. El masih tidak bisa menerima keputusan bodoh ayahnya yang lebih memilih Aleda sebagai istrinya hingga Equina meninggal.

"Tapi... bagaimana kalau nanti Charlotte akan melahirkan anak perempuan?" tanya Bryan hati-hati.

"Aku belum memikirkannya."

"Kenapa tidak wanita lain yang setara denganmu, El? Wanita yang lebih dari Camilla banyak."

"Sudah aku bilang saat itu aku hanya ingin menikahi Charlotte saat melihat dia untuk pertama kalinya."

"Kamu menyukainya?"

"Dia lebih mudah diatur dibandingkan wanita lain." El terdiam beberapa detik kemudian dia kembali berkata, "Awasi Camilla dan beritahu aku kalau kamu tahu siapa pria yang sedang bersamanya ini."

"Oke!" Bryan meraih ponselnya dari tangan El sebelum meninggalkan ruangan kerja pria berhidung mancung itu.

***

"Bagaimana kabarmu hari ini, kakak ipar?" tanya Austin, menyentuh bahu Charlotte.

*Praaak!*

Charlotte yang hendak mengganti bunga yang baru dipetiknya di kebun belakang rumah untuk vas bunga motif lavender terkejut dengan tangan Austin yang menyentuh bahunya. Dia memecahkan vas bunga kesayangan Aleda Grisshman. "Astaga!" pekik Charlotte.

Austin melepaskan tangannya dari bahu Charlotte. "Aku tidak bermaksud untuk mengangetkanmu, kakak ipar." Dia berkata santai tapi mata hijau terang Austin tersenyum mengejeknya. "Oh, itu vas bunga kesayangan ibuku dan harganya sangat mahal."

Charlotte menelan ludah. "Aku minta ma'af."

“Hmmpp—bagaimana ya?” Austin membelai-belai dagunya seakan sedang berpikir tapi dia hanya ingin membuat Charlotte ketakutan.

“Aku akan menggantinya.” Charlotte tidak yakin bisa mengganti vas bunga milik Aleda Grisshman itu.

“Ya, benar. Kamu bisa minta pada El kan. Suruh saja El membelinya lagi. Tapi, ini vas bunga yang tidak akan diproduksi lagi. Vas ini terlalu eksklusif untuk dimiliki banyak orang.”

Charlotte makin bingung. “Aku—“ Charlotte berpikir keras. “Aku akan menggantinya. Aku punya uang kok.” Dia teringat uang pemberian El sebelum mereka menikah. Uang itu masih dalam bentuk tabungan yang disediakan El untuk keperluan Charlotte setelah menikah dengannya.

“Oh ya?”

“Ada apa ini?” El datang sembari melepas dua kancing kemeja bagian atasnya. Matanya menatap vas

bunga yang pecah kemudian tatapannya beralih ke Charlotte dan Austin secara bergantian.

"Istrimu memecahkan vas bunga milik ibuku." Austin berkata dengan santai sembari terus menatap Charlotte yang semakin tampak bingung setelah kedatangan El. Charlotte sendiri tidak tahu kalau El dan Austin bukan berasal dari ibu yang sama.

"Aku tidak sengaja memecahkannya." Charlotte merasa harus menceritakan sedetail-detailnya pada El agar tidak ada salah paham, tapi kalimatnya hanya sampai di sana dan dengan keberanian menambhakan. "Tadi Austin mengaggetkanku."

Dahi El mengernyit. "Menganggetkanmu?"

"Dia menyentuh bahuku dan aku terkejut lalu aku menjatuhkan vas bunganya."

El menatap Austin dengan tatapan yang membuatnya terlihat cukup menakutkan di mata Austin.

"Aku tidak bermaksud apa-apa." kata Austin menatap El. Matanya selalu tersenyum mengejek pada siapa pun.

"Charlotte, masuk ke kamarmu." Kata El tanpa mengalihkan tatapannya  pada Austin.

***

# 5

"Kamu tidak perlu khawatir." El masuk ke dalam kamar. Dia melihat Charlotte yang mendekatinya.

"Aku merasa bersalah."

El menatap mata Charlotte dengan kesal, tapi dia mencoba untuk menahan kekesalannya. "Sudah kubilang kamu tidak perlu khawatir."

"Terima kasih, Prince El."

"Kenapa aku merasa geli setiap kali kamu memanggilku dengan sebutan 'Prince'. Kamu bisa memanggilku dengan namaku tanpa embel-embel lain. Kamu sudah menjadi istriku, Charlotte. Nama belakangmu menyandang gelar kehormatan keluargaku. Aku tidak ingin orang lain tahu kalau kamu memanggilku dengan sebutan sialan itu. Panggil aku 'El'. Lalu El mengganti pakaiannya.

Charlotte menatap pria itu sebelum dia memalingkan pandangannya. Untuk beberapa saat

telinganya masih dipenuhi perkataan El dan matanya dipenuhi bayangan mata biru indah pria itu.

"Malam ini kita akan ke rumah Kate dan Alan."

"Sepupumu itu?"

"Ya. Dia mengundang kita makan malam di rumahnya."

El yang sudah mengganti pakaiannya mendekati Charlotte dan menatap istrinya. Tatapan itu membawa Charlotte ke dimensi lain untuk beberapa saat sebelum El bersuara dan bertanya dengan serius. Dia mengangkat dagu Charlotte dan menatap mata istrinya intens.

"Apa Austin sering mengganggumu?"

Charlotte menggeleng. "Hanya baru kali ini dia memegang bahuku dan aku rasa itu hanya semacam keakraban seorang adik kepada kakak iparnya saja." perkataan Charlotte terlalu naif di telinga El.

Sebelah sudut bibir El tertarik ke atas. "Kamu tidak tahu siapa dia, Charlotte. Aku akan menyuruh Lilly

untuk sering menemanimu selama Austin di rumah. Dan ingat, jangan katakan apa pun mengenai kontrak kita."

Charlotte mengangguk paham.

El melepaskan tangannya dari dagu Charlotte sebelum dia kembali melesat pergi.

"Ya, *Mom*," Austin berpapasan dengan El. Mata mereka bersitemu beberapa saat.

"El baik-baik saja, *Mom*." Austin tersenyum simpul pada El saat ibunya menanyakan El. "Ya, menantumu juga baik-baik saja. Tapi, ya, aku pernah melihat mata Charlotte merah mungkin El membuat kakak iparku tertekan."

"Berengsek!" El meraih ponsel Austin. "Untuk apa kamu menanyaiku dan Charlotte?"

"El, *Mommy* hanya khawatir."

"Lebih baik Anda dan ayahku tetap di sana dan jangan pulang sampai Charlotte mengandung putraku dan coba kita lihat bagaimana Austin bia mendapatkan warisan dari ayahku yang bodoh itu."

“El, aku tidak—“

El mematikan ponsel dan memberikannya pada Austin yang tersenyum tipis. “Pikiranmu itu kotor sekali, El.”

“Oh ya? Bagaimana dengan pikiranmu, Austin. Oh ya, aku punya bukti kalau kamu sudah memiliki seorang anak dari wanita yang pernah menjadi teman dekatmu. Ingat itu, aku bisa bilang pada ibumu kapan saja.”

Wajah Austin memerah.

Kali ini El yang tersenyum. Dengan senyuman paling menawan sekaligus mengerikan.

“Berengsek, kamu, El!”

“Jangan mencoba mengganggu Charlotte atau aku bongkar rahasiamu.” Ancam El dengan mengangkat wajahnya angkuh.

***

El menatap Charlotte dari atas sampai bawah dan kembali ke atas—tepatnya ke wajah Charlotte. Rambut

cokelat lurusnya diberi jepitan berbentuk kupu-kupu di bagian kirinya. Dia mengenakan gaun berwarna hijau tua yang menutupi seluruh tubuhnya.

Charlotte mengenakan lipstik warna merah tua yang membuatnya wajahnya tampak seksi sekaligus tidak ramah, tapi El menyukainya. Dengan wajah dan penampilan seperti ini Charlotte mirip seperti dirinya. Tidak jauh dari keangkuhannya meskipun sebenarnya wanita yang di depannya ini lemah dan rapuh.

"Bisakah kamu tetap menjaga ekspresi wajahmu seperti itu?"

"Apa?"

El menarik tangan Charlotte di depan cermin. "Lihat wajahmu."

Charlotte menatap pantulan dirinya di cermin.

"Kamu tahu, kamu harus bisa menampilkan wajah seperti ini pada setiap orang."

"Aku tidak mengerti." Charlotte tidak mengerti karena yang dia lihat wajahnya memang sama saja.

"Kamu selalu tampil polos tanpa *make up*. Dan lipstik ini membuatmu cocok bersanding denganku. Kamu tahu, orang-orang menganggapku sombong, angkuh dan arogan. Aku ingin kamu seperti yang aku tampilkan di depan orang."

Charlotte menoleh pada El yang berada di sampingnya. Wajah El begitu dekat dengannya.

El tersenyum tipis kemudian dia menoleh pada Charlotte yang menatapnya. Wajah mereka begitu dekat hingga Charlotte dapat merasakan detakkan jantungnya yang tak keruan.

"Perlu aku jelaskan lebih detail lagi, Sayang?" tanya El yang membuat ledakan balon di dada Charlotte.

El ingin meraih bibir Charlotte tapi dia harus ingat kalau mereka akan pergi ke rumah Kate dan Alan.

Charlotte membuang wajahnya. Dia tidak bisa berlama-lama menatap mata biru tajam El yang bisa membuatnya lemas seketika tanpa melakukan apa pun. Austin benar. El bisa saja menerkamnya dan El memang

punya semacam bakat untuk bisa menerkam siapa pun. Terkaman yang bukan hanya melalui sentuhan fisik tapi juga emosional. Dan El bukanlah pria biasa. Dia bisa memilih wanita mana saja. Lalu kenapa dia memilih Charlotte untuk mengandung putranya sebagai pewaris keluarga Grisshman?

***

# 6

Kate adalah anak dari adik ayah El—Tante Louisa. Kate memiliki hati yang lembut seperti ibunya dan Alan adalah suami yang sigap dan tegas. Mereka dua orang dengan kepribadian yang serasi. Kate tidak memandang Charlotte seperti keluarga El yang lain. Dia memandang Charlotte sebagai saudaranya meskipun Charlotte adalah gadis miskin yang tak memiliki apa-apa.

Kate sengaja memasak berbagai hidangan untuk Charlotte dan El demi bisa membuat wanita cantik itu merasa diterima setelah gunjingan yang menyudutkannya saat pesta pernikahan mereka. Kate tersenyum ramah pada Charlotte.

“Kamu cantik sekali, Charlotte.” Puji Kate.

“Terima kasih.” Charlotte membalas senyuman ramah Kate.

“Semua masakan istriku adalah makanan favoritku silakan dicoba, Charlotte.” Alan berkata ramah.

“Kapan kalian mau merencanakan bulan madu?” tanya Kate. “Aku punya referensi tempat-tempat eksotis di dunia.”

“Akan aku pikirkan nanti.” Kata El cuek.

“Astaga, kamu ini tidak merencanakan bulan madu apa?” Sebagai seorang wanita Kate kesal dengan pernyataan El.

“Akan aku pikirkan nanti, aku sibuk sekali akhir-akhir ini. Austin tidak bisa diandalkan dan aku tidak mau mengandalkan anak pemalas itu.”

“Ah, anak itu memang tidak punya tujuan hidup apa-apa selain menikmati kehidupannya.” Alan mengiris daging sapi dan melahapnya.

“Aku dengar Austin sedang dekat dengan seseorang, El.” Kate menimpali.

“Dia dekat dengan siapa pun.” Kata El acuh tak acuh.

Charlotte merasa tak berguna dengan hanya mendengar El, Kate dan Alan berbicara. Dia tidak tahu menahu tentang keluarga ini.

Kate tersenyum misterius. "Kamu ini tidak tahu saja siapa seseorang itu."

"Aku tidak peduli." El meraih gelas *wine* dan menenggaknya sampai habis.

"Kamu bisa bilang seperti ini karena kamu belum tahu siapa wanita yang dekat dengan Austin itu kan."

Dahi El mengernyit. "Apa maksudmu, Kate?"

Charlotte merasa ada ketidakberesan. Kate menyembunyikan sesuatu dari El. Mungkinkah wanita yang dekat dengan Austin adalah wanita yang memiliki hubungan dengan El?

Charlotte melirik pria yang memandang sepupunya dengan serius itu.

"Tidak, El. Kate hanya asal bicara. Wanita yang dekat dengan Austin memang banyak kan. Anak itu suatu saat nanti akan menyadari kalau dia sudah dewasa dan

akan memilih salah satu dari wanita yang menjadi kekasihnya untuk menjadi pasangan hidupnya kelak. Seperti kamu kan, El?" Alan mencoba mengalihkan topik pembicaraan tapi Charlotte yakin ada yang disembunyikan dari mereka berdua.

"Masakanmu benar-benar lezat, Kate. Aku suka." Charlotte mencoba menetralisir atmosfer kecanggungan di meja makan.

"Terima kasih, Charlotte. Aku senang kamu menyukai masakanku."

"Kapan-kapan aku ingin belajar memasak denganmu. Aku merasa kemampuan memasakku sangat pas-pasan."

Kate menanggapi keinginan Chalotte dengan gembira. "Oh, tentu saja, Charlotte. Rumahku akan selalu terbuka untukmu."

"Aku harap kalian bisa memasak dengan akur. Sesekali Kate seperti kucing yang suka mencakar. Aku khawatir padamu, Charlotte." Alan tertawa renyah.

Istrinya menyenggol lengan pria itu dengan tatapan mata menegur.

"Aku hanya mencakarmu, Sayang. Aku tidak akan mungkin mencakar Charlotte, bisa-bisa El akan membunuhku nanti." Kate terkikik geli.

El tampak sibuk sendiri dengan pikiran-pikirannya. Dia tahu ada yang disembunyikan oleh Kate dan Alan. El ingat poto Camilla bersama pria asing yang mengenakan masker, kacamata dan topi. Seharusnya dia tidak perlu memikirkan Camilla lagi karena dia sendiri sudah mencoba untuk melepas wanita itu dengan mengikat janji suci bersama Charlotte. Tapi, bayangan tentang Camilla belum bisa dimusnahkannya meskipun Camilla sendiri sudah tak berminat lagi dengannya.

Dia melihat Charlotte yang sedang menatapnya dan dengan cepat Charlotte membuang wajah.

"Charlotte, cobalah puding buatanku." Kate menyodorkan sepotong puding dengan *topping* cokelat dan buah stroberi.

"Terima kasih, Kate." Charlotte mencicipinya dan dia tampak menikmati puding buatan Kate.

"Enak sekali!" pujinya jujur.

"El, cobalah!" Kate berkata pada El yang tak berselera dengan makanan.

Begitu cepat *mood*nya berubah hanya karena mengingat Camilla dan betapa murkanya dia kalau Camilla adalah wanita yang dimaksud Kate.

***

Rambut sebahunya tergerai lurus. Camilla menatap layar ponselnya. Sebuah pesan bernada romantis dibacanya dalam hati dan senyuman dari bibir tipisnya mengembang membentuk magnet yang sampai saat ini sulit dilupakan oleh El.

El dan Camilla bertemu saat menghadiri pesta ulang tahun Kate tepatnya tiga tahun lalu sebelum Kate menikah dengan Alan. El yang terpikat sejak pertama kali bertemu meminta Kate mengenalkannya pada Camilla. Lalu mereka menjadi semakin dekat hingga akhirnya

mereka menjalin hubungan. Hubungannya dengan Camilla membuat Kate gembira dan yakin kalau keduanya cocok. Sayangnya, Camilla akhirnya memilih untuk berpisah dari El.

Kate tentu saja kecewa tapi Kate tahu kalau perpisahan El dan Camilla memang jalan terbaik untuk keduanya. *Toh*, El sekarang sudah menemukan tambatan hatinya dan El memilih menikah dengan gadis biasa.

"Aku sudah menunggumu daritadi." Camilla tersenyum menyambut pria tampan yang datang ke kamarnya itu.

"Ma'afkan aku, *Honey*. Aku harus berurusan dengan El dulu."

"Masuklah. Aku tidak ingin kamu berdiri di sana terus."

Pria bemata hijau terang itu masuk dan memeluk Camilla dari belakang. Camilla mendongak dan menatap Austin dengan senyumnya yang memikat.

"Aku rindu padamu."

“Aku juga.” Camilla menimpali. “Aku muak harus sembunyi-sembunyi seperti ini.”

“Ini jalan terbaik untuk sekarang. Kalau sampai dia tahu aku menjalin hubungan denganmu yang ada dia akan berusaha menyingkirkanku.”

“Tapi, aku ingin memulai hidup denganmu. Dia sudah menikah dengan Charlotte dan kamu seharusnya juga menikah denganku.”

Camilla tidak tahu rahasia besar Austin. Hanya El yang tahu rahasia besar Austin itu bahkan Aleda pun tidak tahu. Kalau sampai El mengetahui siapa kekasih adik tirinya saat ini maka yang ada adalah El akan membongkar rahasia Austin yang lain. Austin tidak ingin menyingkir saat dia belum mendapatkan apa yang harus didapatkannya dari ayahnya.

Austin melepas pelukannya dan memberi Camilla ciuman hangat.

***

# 7

Esoknya El melihat Charlotte mengenakan *make up* sama. Lipstik warna terangnya menghiasi bibir indah Charlotte. El memang menyukainya mengenakan lisptik warna merah terang itu karena membuat Charlotte tampak angkuh dengan rahang tegasnya. Tapi, dia belum bersikap seperti yang ditampilkan. El takut hal itu hanya akan membuat Austin penasaran pada Charlotte.

"Kamu bisa tampil polos di rumah."

"Bukannya kamu memintaku untuk berpenampilan seperti ini?" Charlotte tampak tidak mengerti dengan keinginan labil El.

"Ya, tapi kamu belum bisa bersikap seperti aku."

"Maksudmu bersikap bagaimana?"

El menatap tajam Charlotte. "Bersikap arogan, angkuh dan mengerikan."

Charlotte hanya mengerjap-ngerjapkan matanya menghindari mata biru itu membawanya ke dimensi lain. "A-aku..."

"Hapus *make-upmu* dan jangan mengenakan pakaian yang mencolok seperti itu."

"Baiklah." Charlotte tidak mengerti dengan keinginan El. Pria itu menyuruhnya seenaknya. Semalam dia bilang begini dan esoknya dia bilang begitu. Charlotte merasa kalau El belum dewasa dan cenderung labil.

"Selamat pagi kakak dan kakak iparku." Austin menyeringai sebelum meraih apel dan menggigitnya.

"Kamu ingat kalau hari ini kamu mulai bekerja di perusahaan *Daddy* kan, Anak Manja?"

"Tentu. Aku sudah bangun." Dia menggigit kembali apelnya.

Charlotte melihat Austin seperti seorang psikopat yang selalu menyembunyikan sesuatu darinya dan tampak menjadi manusia normal pada umumnya. Apalagi melihat senyum adik iparnya. Senyumnya manis sekali tapi

terkadang ada seringai licik yang disembunyikan bibir Austin dengan senyumanannya. Hal itu membuat Charlotte cukup waswas.

"Apa aku terlihat tampan hari ini, kakak ipar?" Austin melirik Charlotte.

Charlotte menelan ludah.

"Oh, kamu cantik sekali hari ini, kakak iparku."

Charlotte menoleh pada El yang menatap tidak suka sikap Austin. "Jangan banyak bicara, cepat berangkat ke kantor. Kamu menyusahkanku saja!" El kemudian menatap Charlotte. "Hapus *make up* di wajahmu atau kamu mau Austin terus menggodamu."

Austin tersenyum kemudian menggeleng. "Cemburuan sekali kamu, El. Aku juga sadar diri siapa Charlotte, dia kakak iparku. Aku akan menghormatinya seperti aku menghormatimu kan." Austin menatap El dengan senyum tipis.

El melesat pergi. Dia kesal karena sikap Austin. Entah kenapa dia merasa tidak nyaman saat adiknya itu memuji Charlotte.

"El sangat tidak romantis." Austin mendekati Charlotte. Dia menoleh pada Charlotte yang sedari tadi menatapnya sembari memperhatikan. Dia ingin tahu siapa sebenarnya Austin ini. Pria itu terkadang seperti malaikat saat menanyai Charlotte yang bermata sembab karena menangis. Tapi, kadang juga seperti vampir dengan pujiannya kepada Charlotte tapi memiliki niatan lain seperti ingin meminum darah Charlotte.

"Dengar, Charlotte. Kamu cantik. Tentu saja kamu cantik kalau tidak, tidak mungkin El menikahimu yang berlatar belakang biasa atau rakyat biasa atau sejenisnya. Tidak mungkin. Gunakan kecantikanmu dengan memperlihatkannya pada setiap orang. Jangan dengarkan El. Apa pun yang dia katakan semata-mata hanya untuk dirinya sendiri. Hanya untuk keegoisannya sendiri. Kamu memiliki kecantikan yang unik, Charlotte. Tidak ada yang memiliki perpaduan mata, hidung, bibir sepertimu."

Austin bahkan tidak mneyadari saat matanya tertuju pada bibir Charlotte.

Dia mengerjap sekali dan membuang wajah saat Charlotte menjauh darinya.

***

"*Mom*, ayo kita main ke rumah Charlotte." Rose merengek. Rambut merah bergelombangnya beterbangan karena angin.

Marrie sendiri malu untuk bertatap muka dengan El setelah El hanya meminta Charlotte bukan Rose. "Sana, kamu saja. *Mom* tidak mau."

"Kenapa, *Mom*? Kita bisa minta uang pada Charlotte kan. Aku iri padanya kenapa Prince El meminta Charlotte yang jadi istrinya sih. Aku menyesal telah membawa El ke rumah." Tidak terhitung berapa kali Rose mengatakan penyesalannya karena El memilih Charlotte dibandingkan dirinya.

"Ya, padahal, *Mommy* sudah bilang kalau kamu jauh lebih baik dari Charlotte." Dan entah sudah ke berapa

kali Marrie mengatakan hal demikian setiap kali anaknya mengeluh soal El yang memilih Charlotte.

"Kenapa kita tidak membuat rencana saja agar Prince El dan Charlotte berpisah?"

"Rencana apa? Jangan main-main, Rose, yang kita hadapai bukan orang biasa." Marrie memperingatkan.

"Tapi, aku ingin menjadi istri El, *Mom*. Coba bayangkan hidupku penuh dengan kekayaan, kebahagiaan dan aku hanya perlu menjadi istri yang baik untuk El kan."

Marrie menggeleng. "Tolong jangan keras kepala, Sayang. *Mommy* juga ingin kamu yang menjadi istri El, tapi El itu tidak bisa melihat perbedaan antara kamu dan Charlotte sialan itu!"

"Ayo, *Mom*, kita temui Prince El dan Charlotte."

"Kita tidak bisa semudah itu menemui mereka meskipun kita keluarga Charlotte."

"Kalau begitu bagaimana kalau mereka saja yang ke sini. Nanti *Mommy* bawa Charlotte pergi dan beri aku waktu berduaan dengan El."

Marrie tampak menimbang-nimbang saran dari putrinya.

***

# 8

Kate menatap suaminya yang sibuk dengan layar ponselnya. Dia ingin sekali menceritakan sesuatu yang memang perlu diketahui El. Tapi, suaminya masih saja tidak mengizinkannya dan membiarkan El yang tahu sendiri nanti.

"Kita tidak boleh ikut campur urusan orang lain, Kate." Katanya memandang sekilas Kate.

"Tapi, aku ingin sekali El tahu tentang ini. Dia harus tahu kalau Austin itu adalah kekasih Camilla. Dia juga perlu berhati-hati dari Austin, bisa saja setelah Camilla target Austin selanjutnya adalah Charlotte."

"Kamu terlalu memikirkannya. Aku rasa Austin itu tidak punya maksud apa-apa. Dia dan Camilla itu dekat karena memang mereka cocok kan." Alan meletakkan ponselnya di atas meja. "Sudahlah, jangan terlalu memikirkannya." Lanjut Alan.

"Aku dengar Austin hari ini mulai bekerja di kantor."

Alan mengangguk.

"Aku takut dia hanya bisa membuat El marah."

"Memang itu kesukaannya kan. Dia suka membuat kakak tirinya marah dan membencinya."

"Baiklah, kalau begitu bagaimana kalau kita memberitahu Charlotte tentang Camilla dan Austin." Jeda sejenak. "Oh, tidak. Ini akan membuat semuanya semakin repot." Dia menimbang-nimbang kalau pemberitahuannya akan membuat Charlotte kepikiran.

"Kita berada di jalan kebingungan."

Alan menghela napas. "Aku rasa El akan tahu dengan sendirinya cepat atau lambat."

Kate mengangguk setuju.

***

Di kantor, Camilla menelpon Austin berkali-kali saat Austin sedang rapat bersama El dan karyawan

lainnya. Austin kesal karena Camilla begitu posesif, cemburuan dan sering sekali menuntunya untuk menghubungi wanita itu sesering mungkin setiap hari. Dan jangan lupa Camilla juga menginginkan Austin menemuinya setiap malam. Bukan apa-apa tapi Austin sendiri tidak memiliki minat lebih kepada Camilla karena dia hanya ingin melihat El hancur karena cinta. Dan dia tentu saja berhasil, tapi bukan sekarang saat yang tepat untuk memberitahu El tentang hubungannya dengan Camilla.

*"Aku lebih menyukaimu dibandingkan El. Kenapa tidak dari dulu aku dan kamu bertemu, Austin."*

*Austin mengecup lembut bahu Camilla sebelum tersenyum penuh kemenangan karena dia sudah berhasil membuat Camilla bertekuk lutut semudah itu. Dia hendak meninggalkan Camilla tapi wanita itu memintanya untuk tidur di kamarnya.*

*"Besok aku mulai bekerja di kantor, Sayang. Aku harus bisa bekerja dengan baik dan menarik perhatian El, Daddy dan Mommy. Setelah itu, aku pasti dipercaya untuk*

*memegang banyak proyek. Lalu aku akan memperkenalkan dirimu sebagai pasanganku di depan keluargaku termasuk di depan El."*

*Camilla tersenyum semringah. Dia yakin akan perkataan pria yang hanya memanfaatkannya demi tujuan tertentu itu.*

Austin akhirnya memilih mengetik sebuah pesan untuk Camilla agar wanita itu berhenti menelponnya.

*Hai, Sayang. Aku sedang ada rapat. Aku mohon pengertianmu ya, aku akan segera menelponmu nanti selesai rapat. I love you.*

"Tolong, perhatikan aku bicara, Tuan Austin." Tegur El menatap tajam pada adik tirinya itu.

"Ma'af, Tuan El." Mendengar kakaknya memanggil dengan panggilan 'Tuan' membuat Austin geli sendiri. Dia pun merasakan kegelian yang sama saat harus memanggilnya dengan sebutan yang sama seperti El memanggilnya.

*Menggelikan.*

El kembali menjelaskan evaluasi kerja bulan kemarin para divisi. Setelah selesai dia mendekati Austin dengan tatapan tajamnya. Austin yang berlagak bodoh hanya menatap kakaknya dengan tatapan acuh tak acuh.

"Selamat bekerja, Anak Manja." Dia berkata sambil melipat kedua tangan ke atas perut.

"Terima kasih, Kakak. Aku akan selalu ingat kata-katamu tadi. Ngomong-ngomong, Charlotte jam segini sedang apa ya?"

Dahi El mengernyit. "Kenapa kamu menanyakan Charlotte?"

"Aku penasaran saja apa yang dilakukan kakak iparku saat suaminya bekerja. Dia tidak mungkin memotong rumput kan, memasak? Ah, rasanya kasian sekali seperti di kurung dalam sangkar. Dia tidak bisa keluar sembarangan, tidak melakukan apa-apa hanya menunggumu pulang dan melayanimu. Apa kamu tidak memikirkan tentang mentalnya?"

El merasa statusnya sebagai suami Charlotte diremehkan Austin.

"Aku peringatkan sekali lagi, jangan pernah ikut campur urusanku dengan Charlotte. Dia milikku dan aku berhak melakukan apa saja padanya. Urus saja dirimu sendiri, Anak Manja." El meninggalkan Austin.

"Perkataanmu saja sudah menjelaskan apa tujuanmu menikahi Charlotte, El." Sebelah sudut bibir Austin melengkung ke atas.

***

# 9

Charlotte membaca surat yang disampaikan penjaga rumah kepadanya. Surat yang berisi kerinduan ibu tirinya pada Charlotte. Sangat tidak mungkin kan kalau ibu tirinya merindukan Charlotte? Charlotte tahu ini hanya akal-akalan Marrie. Entah apa yang diinginkan Marrie dengan memintanya dan El datang ke rumah. Apakah Marrie butuh uang? Tapi, kenapa dia juga meminta El datang?

Charlotte masih mengingat perlakuan buruk Marrie padanya. Perlakuan saat Charlotte masih kecil ketika ayahnya pergi bekerja, Marrie menyuruhnya memasak dan saat masakannya tidak enak, Marrie menamparnya berkali-kali. Kekerasan, kata-kata kotor dan ejekan yang diterimanya sudah sepantasnya Charlotte membenci ibu tiri dan adik tirinya. Dia dan El memiliki latar belakang yang sama. Ibu yang meninggal saat mereka kecil tapi tentu saja perlakuan ibu tiri Charlotte dan El berbeda.

Charlotte melihat ketulusan Aleda pada El namun El enggan mengakuinya.

Ayah Charlotte meninggal saat Charlotte berusia 17 tahun. Dia dibesarkan Marrie dengan penuh umpatan setiap kali pekerjaan yang Charlotte lakukan salah. Marrie bahkan berniat menjual Charlotte pada pria yang usianya bahkan lebih tua dari ayah Charlotte namun Charlotte tidak mau. Charlotte memberontak, Marrie agak takut karena Charlotte saat itu memegang pisau. Meskipun sekarang statusnya sebagai istri El juga hasil dari penjualan Marrie secara tidak langsung, tapi Charlotte bersyukur setidaknya menikah dengan El jauh lebih baik dibandingkan harus bersama pria yang jauh lebih tua darinya. Pemberontakan itu masih ada tapi El mengontraknya. Dia tidak punya kekuatan apa-apa kalau harus pergi nanti.

Saat semuanya selesai. Dia akan memulai hidup baru. Anaknya nanti akan hidup sebagai anak yang bahagia di rumah ini bersama ayahnya nanti. Charlotte akan memulai hidup baru dan akan terus mengawasi

perkembangan anaknya nanti. Meskipun sampai saat ini tidak ada tanda-tanda kehamilan, tapi dia berharap semua segera usai. Walau harus merelakan anaknya dan berpisah dengan anaknya nanti.

***

"Seharusnya aku memberitahumu sejak aku tahu siapa pria yang dekat dengan Camilla itu." Bryan menyesap kopi.

El hampir saja bertanya kalau Austin tidak tiba-tiba masuk ke ruangannya.

Bryan melihat Austin masuk dan dia seketika merapatkan bibirnya.

"Hai, Bryan." Sapa Austin.

"Hai, *Bro*! Wow, kamu semakin *kinclong* saja." kata Bryan tampak takjub pada wajah Autin.

Austin terkikik geli mendengar perkataan Bryan.

Bryan seperti memiliki bakat untuk bisa melucu hanya dengan perkataannya yang spontan. Tapi, dibalik

kelucuannya Bryan juga memiliki sisi gelap yang belum diketahui siapa pun kecuali El dan Xavier.

"Kamu sendiri makin kurus saja."

"Ya, akhir-akhir ini aku tidak berselera untuk makan."

"El tidak membuatmu tertekan kan?" Austin melirik El sekilas.

El dengan tatapan tajamnya tersenyum meremehkan Austin. Kebenciannya pada Austin sudah ada sejak Austin tinggal di rumahnya setelah sang ibu meninggal. Kebencian itu dipupuk sedari kecil oleh El. Bagaimana bisa ibunya meninggal dan ayahnya membawa wanita lain yang sudah memiliki anak darinya tanpa sepengetahuan ibunya?

Aleda dan Austin pantas untuk dibenci. Juga termasuk adik bungsu yang masih mengenyam pendidikan di Amerika. El bersumpah tidak akan mema'afkan apa yang dilakukan ayahnya pada ibunya dan dirinya sendiri. El akan berusaha untuk merebut semuanya dari Aleda.

Semuanya yang tak tersisa. El merasa menikahi Charlotte adalah hal terbaik saat ini. Setidaknya, dia sudah memiliki istri dan kemungkinan besar untuk memiliki anak sehingga harta keluarganya akan lebih banyak jatuh kepadanya.

"Aku ke sini hanya untuk menyapa Bryan." Kata Austin santai sebelum meninggalkan ruangan El.

"Aku harap Austin mau membagi tips untuk mendapatkan kulit wajah yang *kinclong* sepertinya." Bryan berkata dengan nada bercanda kemudian dia terkikik geli. "Apakah Austin melakukan perawatan, El?"

El mengangkat bahu. "Pertanyaanmu itu konyol sekali. Dia bukan *gay*."

"Iya, aku tahu. Tapi, sepertinya dia berusaha tampil setampan mungkin."

"Mungkin dia *metroseksual*." Komentar El tak berselera. "Kamu bilang tadi seharusnya kamu memberitahuku tentang pria yang dekat dengan Camilla. Siapa pria itu?" El bertanya dengan nada serius yang

mungkin akan membuat Charlotte merinding kalau dia ada di sana.

Bryan menelan ludah. “Kamu sungguh-sungguh ingin tahu.”

“Kamu sama seperti Kate saat membicarakan soal Austin. Apakah Austin pria yang kamu maksud, Bryan.”

Hening.

“Tidak—“ jeda sejenak. “Tidak salah lagi, El. Dia Austin.”

Air muka El berubah seketika lebih mengerikan dari yang terpikirkan oleh Bryan.

***

“Apa malam ini kamu tidak bisa ke rumahku, Sayang?” Camilla sama seperti wanita lainnya jika sedang dimabuk cinta. Posesif, cemburuan dan takut kehilangan. Entah mantra apa yang diucapkan Austin hingga dia rela kehilangan El dan memilih adik El yang awalnya tak pernah terpikirkan sebagai tipe pria idamannya.

"Aku baru pulang, Sayang. Dan pekerjaan ini melelahkan sekali." Austin melepaskan kancing kemejanya.

"Tapi... aku sangat merindukanmu. Datanglah dan temui aku barang sebentar saja." Camilla berkata dengan nada mengemis.

Austin mengangkat wajahnya dengan lelah. Camilla selalu meminta, menyuruh dan menuntut. Benar-benar menyebalkan sekali! Apakah dia tidak bisa merasakan perasaan Austin yang sebenarnya kepadanya?

"Sungguh, aku benar-benar kelelahan, Camilla. Tolong mengertilah." Ini kali pertama Austin menolak permintaan wanita yang baru beberapa bulan menjadi kekasihnya itu.

"Bagaimana kalau aku kesana?"

"Jangan gila—"

"Austin..." Suara dari balik pintu mengejutkan Austin.

"Sebentar, Sayang."

Austin melihat Charlotte berdiri di depan pintunya.

"Apa El masih sibuk di kantornya?"

"Emmm—aku kurang tahu. Kenapa kamu tidak menanyakan langsung pada El?" Sebelah alis Austin melengkung ke atas.

"Ya, kamu benar. Aku hanya tidak ingin mengganggunya. Mungkin dia masih sibuk." Charlotte berbalik badan tapi Austin mencegahnya. Pria itu menarik lengan Charlotte hingga Charlotte terkejut. Pupilnya melebar dan kedua daun bibirnya terbuka.

"Kamu tidak berani bertanya langsung pada El?" tanya Austin menatap intens mata kakak iparnya.

Bibir Charlotte terkatup beberapa detik kemudian terbuka lagi. Dia hendak mengatakan sesuatu tapi kosa katanya lenyap.

Menatap mata Charlotte membuat Austin lupa tentang Camilla.

Mata mereka saling bersitatap lama. Charlotte merasa terintimidasi dengan tatapan mata hijau terang

Austin dan Austin merasakan sensasi aneh saat menatap mata Charlotte hingga lupa kalau Camilla sudah memanggil namanya berkali-kali dari balik telepon.

***

# 10

Austin melepaskan pergelangan tangan Charlotte saat menyadari kalau kakak iparnya itu mencoba melepaskan pergelangan tangannya dari tangan Austin. Austin merasakan sensasi yang berbeda saat menatap wajah Charlotte. Dia memiliki kecantikan yang berbeda dari wanita lainnya. Keanggunan berbalut keliaran yang Austin tangkap dari wajah Charlotte.

Charlotte melangkah menjauh dari Austin. Satu sisi Charlotte takut pada Austin setelah tatapan menuntut jawaban dari pria itu, tapi di sisi lain dia menyukai mata hijau terang Austin. Mata yang indah mengingatkannya pada seseorang yang pernah dilihatnya dalam serial televisi.

Austin menempelkan ponselnya pada telinganya. "Hai, Sayang."

"Aku hampir saja berniat mematikan ponselnya."

*Ya, aku juga ingin kamu segera mematikan ponselnya, Camilla.*

"Jadi, kamu bisa kan ke rumahku."

"Tidak. Aku minta ma'af. Aku lelah sekali tapi aku janji akan ke sana besok. Aku mau tidur, Sayang. *Good night. I love you.*" Austin buru-buru mematikan ponselnya. Pikirannya kembali berpusat pada Charlotte. Wanita berambut lurus cokelat itu menarik keinginan liar Austin.

Ada sesuatu yang membuatnya penasaran pada Charlotte. Mata indahnya ataukah bibir wanita itu? Tidak. Semua yang ada pada Charlotte membuatnya penasaran. Austin tak pernah sepenasaran ini pada wanita manapun apalagi Camilla. Dan dia mencari rasa penasaran ini pada semua wanita yang pernah ditemuinya. Dia tidak menemukannya kecuali pada Charlotte. Pada kakak iparnya. Istri El yang datang dari antah berantah.

Austin ingin melihat Charlotte lagi. Memperhatikan gerak-gerik wanita itu dan menangkapnya

saat dia lengah. Membawanya ke dalam kamarnya dan melucuti pakaian Charlotte.

"Astaga!" Austin tersadar akan pikiran kotornya. "El bisa membunuhku kalau aku melakukannya." Austin menggeleng dan merebahkan diri di atas ranjangnya. Memejamkan mata berharap esok pikirannya lebih jernih lagi untuk menghadapi Camilla.

***

Marah, kecewa yang teramat dalam, kesedihan, kemurkaan semua bercampur di dada El. Rasanya dia ingin membunuh Austin sekarang juga. Kenapa harus Austin yang jadi kekasih Camilla? Kenapa harus adik tirinya? Apa keunggulan Austin yang tidak El miliki sampai Camilla lebih memilih 'anak manja' kurang ajar itu?

El menenggak *wine*-nya sekali lagi. Bryan dan Xavier menontonnya. Di tengah kesibukan Xavier dia selalu berusaha menyempatkan diri untuk mendengarkan permasalahan El dan Bryan. Meskipun nanti dialah yang

akan lebih dulu pulang karena waktunya sempit. Dia selalu teringat akan istri dan anak-anak kesayangannya.

"Berengsek!" umpat El.

"Dia sudah mengatakannya lebih dari tiga puluh kali sejak aku duduk di sini." Kata Bryan memandag Xavier.

"Keluarkan saja uneg-unegmu, El." Kata Xavier tenang. Matanya setenang danau *kivu*. Tenang namun mematikan lawan.

"Kenapa harus Austin yang menjadi sainganku. Aku benci sekali bocah itu!" El menatap tajam botol wine seakan botol itu menampilkan wajah Austin.

"Keparat! Akan kubunuh dia!"

"El, dengarkan aku. Kamu sudah menikah dengan Charlotte dan Camilla lebih memilih Austin, itu artinya memang seharusnya kalian mengakhiri kisah kalian kan. Maksudku, kamu memulai lembaran baru dengan Charlotte terlepas dari kontrak sintingmu itu dan

melepaskan Camilla dengan Austin. Biarkan saja Camilla dengan Austin kalau itu membuatnya bahagia."

Bryan bertepuk tangan takjub. "Xavier benar, El."

"Mudah saja berbicara seperti itu." El kembali menenggak winenya.

"Lalu, sekarang apa rencanamu?" tanya Bryan.

"Aku ingin membunuh Austin. Hanya itu."

Xavier menggeleng. "Pikirkan Charlotte, El. Pikirkan dia. Kamu sudah memilihnya untuk menjadi istrimu—"

"Kami hanya menikah di atas kertas." Potong El.

Xavier menarik napas perlahan. "Begini saja, berpura-puralah kamu tidak tahu apa-apa. Berlagak bodoh saja dan buat kehidupan rumah tanggamu bahagia. Aku yakin Camilla dan Austin akan penasaran. Mereka tentu sering membicarakan soal pernikahanmu dengan Charlotte kan." Xavier berdiri dan melesat pergi.

"Dia seperti diburu waktu." komentar Bryan.

Mengabaikan Bryan, El memikirkan perkataan Xavier.

*Apa aku harus berpura-pura bahagia bersama Charlotte di depan Austin?*

***

# 11

El pulang dengan bau *wine* menyengat dari napasnya. Charlotte terbangun saat El mengetuk pintu kamarnya. Dia membuka pintu kamar dan melihat El dengan wajah merah dan bau manis *wine* menyengat indera penciumannya.

Dengan mata kantuk khas orang bangun tidur, Charlotte bertanya. "Apa kamu mau mandi, El?"

El menggeleng. "Apa Austin mengganggumu?" tanya El duduk di tepi ranjangnya.

Charlotte teringat saat Austin meraih pergelangan tangannya. "Tidak."

"Beritahu aku kalau dia mencoba mengganggumu."

Charlotte mengangguk.

“Kamu yakin dia tidak mengganggumu?” El kembali bertanya seakan curiga akan sikap Charlotte.

“Tidak. Dia tidak mengganggku.” Charlotte menggeleng.

El berdiri melepaskan kemeja kerjanya. Charlotte hanya memperhatikannya, dia ingin sekali keluar dari kamar dan berlari entah lari kemana. Tapi, El sudah mendorongnya ke dinding. Kedua tangan pria itu di menempel ke dinding di kanan dan kiri kepala Charlotte. Pria itu menatapnya intens, lama dan cukup mengerikan untuk bisa membuat Charlotte memekik ketakutan. Charlotte berusaha menghindari tatapan mata El.

“Mulai sekarang,” katanya. “Jangan membuat jarak di antara kita lagi.”

Charlotte tidak berkomentar apa-apa. Dia tidak mengerti maksud dari perkataan El.

“Di depan Austin nanti jangan kaget kalau aku sering melakukan sentuhan fisik padamu.”

“Aku tidak mengerti.”

“Berusahalah untuk terlihat bahagia denganku.” El berpikir kalau apa yang dikatakan Xavier ada benarnya. Setidaknya, itu cara balas dendam terbaik kan berpura-pura bahagia di depan Austin dan Camilla.

”Apa kamu sudah mengerti, Charlotte?”

Charlotte menganggguk ragu.

El meraih bibir Charlote dan melumatnya dengan caranya yang selalu sukses membuat Charlotte menangis dan meronta. Namun, kali ini Charlotte tidak melakukan perlawanan apa pun. Dia tidak merepons ciuman El. Dia hanya pasrah. Tidak melakukan apa-apa sampai tersadar kalau El tidak hanya mencium bibirnya. Sebelah tangan El meraih punggungnya dan tangan satunya menarik rambut Charlotte hingga wajah Charlotte mendongak.

Seseorang mengetuk pintu membuat El menoleh tajam ke arah pintu.

“Siapa?!” tanya El keras.

“Ini aku, Austin.”

“Berengsek!” El terpaksa melepaskan tangannya dari rambut dan punggung Charlotte.

Dia menatap Austin tajam. Austin memperhatikan El yang bertelanjang dada. Dia menyeringai. “Aku minta ma’af telah mengganggumu, Kakakku tersayang. Tapi, ini darurat. *Dad* memintamu untuk pergi ke Liverpool.” Austin memperlihatkan layar ponselnya yang memperlihatkan pesan dari ayahnya.

“*Dad* sudah menghubungimu tapi nomormu tidak aktif.” Austin melihat Charlotte berdiri di belakang El. Wanita itu tidak menyadari sebelah gaunnya yang mulai turun karena aksi El.

“Kamu seharusnya membenarkan gaunmu terlebih dahulu kakak ipar sebelum muncul di depanku seperti itu.” kata Austin dengan senyum sinisnya.

Charlotte yang baru menyadari perkataan Austin buru-buru membenarkan gaunnya. El kesal saat mendengar sindiran Austin. Dia menatap Charlotte yang

wajahnya mulai memerah karena malu dan dia menatap Austin.

"Pergi dari kamarmu, aku akan ke Liverpool sekarang juga."

"Oke. *Dad* meminta sesegera mungkin. Kamu bisa melanjutkannya setelah pulang dari Liverpool kan." Sebelah alis Austin melengkung. Dia segera menjauh dari El dan Charlotte. Diam-diam berharap agar El segera pergi dari rumah. Dia tidak ingin El menyentuh Charlotte entah kenapa dia menginginkan hal itu.

El mengambil pakaiannya dari lemari dan mengenakannya. Dia menatap Charlotte lamat-lamat sebelum kembali meraih bibir wanita itu, tapi, El urung. Austin sudah mengenyahkan keinginannya. Adik tirinya membuatnya muak. "Kalau Austin mencoba mengganggumu cepat hubungi aku." Pesannya. Hanya itu.

Charlotte mengangguk.

"Kecuali kalau kamu suka digoda olehnya." El menatap sinis Charlotte.

Kilatan di mata Charlotte memperlihatkan ketersinggungannya akan ucapan El. “Apa kamu pikir aku wanita murahan, El, sampai kamu berkata seperti itu?” tanyanya dengan nada berani. Seperti wanita yang berada di hadapannya bukanlah Charlotte yang sesungguhnya. Charlotte yang lemah, rapuh dan tidak memiliki perlindungan apa-apa.

“Aku bilang kecuali, Charlotte. Dengar, kamu berhutang budi padaku. Aku telah menyelamatkanmu dari ibu tiri dan adik tirimu. Mereka menyiksamu kan. Jadi, turuti perintahku untuk tidak mempedulikan Austin.” El teringat sesuatu yang menyesakkan dadanya. Pria yang menjadi kekasih baru Camilla adalah Austin—adik tirinya. Kalau wanita seperti Camilla saja bisa jatuh ke pelukan Austin bagaimana dengan Charlotte yang tampak mudah untuk dibohongi?

“Perkataanmu tetap saja menuduhku.”

Mereka saling menatap hingga beberapa saat lamanya.

“Aku tidak menuduhmu. Kita akan selesaikan nanti setelah aku pulang.” El tadi sempat membaca pesan ayahnya dan dia kemungkinan akan berada di Liverpool selama lebih dari dua hari.

Charlotte hanya menatap suaminya.

El mendekati Charlotte, menempelkan jari telunjuk di hidung Charlotte, turun hingga ke tengah bibir Charlotte. Tatapan El makin tajam. “Ingat, jaga jarak dengannya dan jangan berbicara apa pun mengenai pernikahan kita dan kontrak yang kamu tanda tangani. Setelah kontrak selesai, kamu akan mendapatkan uang banyak dariku. Hiduplah sesukamu, Charlotte. Cari pria yang akan menjadi pasangan hidupmu dan hiduplah bahagia, tapi jangan pernah kamu jatuh pada pelukan Austin. Jangan pernah jatuh cinta padanya.”

***

# 12

*Jangan pernah jatuh cinta padanya.*

Kenapa El mengatakan hal yang—tidak mungkin terjadi kan? Charlotte tidak mungkin jatuh cinta pada Austin dan begitupun sebaliknya. Charlotte menyadari dirinya siapa dan dia tahu El pun tidak mencintainya. El hanya membutuhkannya—untuk melahirkan anaknya nanti. Hanya itu kan? Charlotte tidak menutup mata pada keinginan El tapi yang menjadi pertanyaannya kenapa dari banyaknya wanita, El memintanya. Kenapa bukan Rose? Kenapa harus dirinya?

Charlotte teringat akan pesan dari Marrie. Dia tidak sempat memberitahu El dan sekarang El pergi ke Liverpool.

"Aku jadi merasa bersalah." Austin muncul membuat bahu Charlotte berjengit. "Mau kopi?" Dia menawarkan segelas kopi pada Charlotte.

Charlotte menggeleng.

"Rumah sebesar ini terasa sangat sepi tanpa El ya?"

"Kenapa kamu merasa bersalah?" tanya Charlotte hati-hati. Austin dan El sama saja sering mengejutkannya. Mereka berdua mengejutkan dengan datang di kehidupan Charlotte atau Charlotte yang datang ke kehidupan mereka.

"Mengganggu waktu kalian berdua." Dia menyesap kopinya.

*Tidak. Kamu menyelamatkanku dari malam yang mungkin akan membuatku menangis lagi.*

"Aku tidak mengerti dengan kalian berdua." Austin memiringkan kepala menatap wajah Charlotte. "Kalian beneran menikah atau apa sih? Aku tidak melihat sebagaimana layaknya pasangan kekasih—suami-istri. Kalian seperti dua makhluk asing yang terpaksa disatukan." Kelakar Austin membuat Charlotte ngeri. Tak ada yang lebih baik dari El ataupun Austin.

"Kamu tidak ingin menikah dengan El? Atau El terpaksa menikahimu?" Lanjut pria itu dengan tatapan mengintimidasinya.

"Aku dan El saling mencintai." Dia teringat perkataan El.

*"Mulai sekarang," katanya. "Jangan membuat jarak di antara kita lagi."*

*"Di depan Austin nanti jangan kaget kalau aku melakukan sentuhan fisik padamu."*

*"Aku tidak mengerti."*

*"Berusahalah untuk terlihat bahagia denganku."*

*"Apa kamu sudah mengerti, Charlotte?"*

"Setiap orang punya caranya masing-masing untuk mengekspresikan cinta kan." kata Charlotte lagi seakan dia dan El benar-benar saling mencintai.

Austin tidak yakin dengan perkataan wanita di hadapannya itu. Dia berpura-pura setuju dengan

menangguk dan bertepuk tangan seakan Charlotte baru saja berkata tentang kebenaran di atas mimbar.

"Kamu benar, Charlotte. Kita punya cara masing-masing untuk mengekspresikan cinta kita. Mungkin cara El mengekspresikan cintanya dengan membuatmu tersiksa bersamanya."

Mata Charlotte menyipit menatap Austin yang meletakkan cangkir kopinya. Dia mengeluarkan rokok dari saku celananya. "Mau merokok?" tawarnya mengulurkan rokok pada Charlotte.

Charlotte menggeleng.

Asutin menyalakan korek api pada ujung rokoknya yang kini diselipkan di antara kedua bibirnya. Dia menyesap dalam rokoknya dan membuang asap dengan mengerucutkan bibirnya. "Aku dan El tidak akur. Ya, aku tahu kamu pasti tahu itu. Jadi, saat El mencoba membuatmu tidak nyaman aku ada dipihakmu."

Austin seperti memberikan harapan pada Charlotte kalau dia akan menjadi tameng bagi Charlotte kalau sampai El berbuat yang semena-mena.

*Aku ada dipihakmu.*

Kalimat itu membuat sudut hati Charlotte menghangat. Tapi, mungkin saja Austin hanya mengelabuhinya. Dan Charlotte ingat akan pesan El padanya untuk tidak jatuh cinta pada Austin. Ya, tentu saja dia tidak akan jatuh cinta pada Austin.

"Ucapanku bisa dipercaya, Charlotte. Aku hanya tidak suka kalau El memperlakukanmu semena-mena." Austin kembali menyesap rokoknya dalam. Menatap dan memperhatikan Charlotte dari mata wanita itu hingga ke bawah.

"Terima kasih, tapi aku sangat menyukai El. Aku suka sikapnya padaku. Dia memang dingin di luar tapi dia sangat hangat saat menghabiskan waktu denganku."

Sebelah sudut bibir Austin tertarik ke atas. Dia tersenyum sinis, membuang wajah sebentar kemudian

kembali menatap Charlotte. Dia seperti ingin tertawa mendengar perkataan Charlotte. Dia tidak bisa menahan rahasia yang disembunyikannya dari semua orang. Dia ingin mengatakannya pada Charlotte.

"Kamu tahu, sampai sekarang El masih mencoba menghubungi Camilla—mantan kekasihnya. Dia masih berusaha mendekati Camilla."

Dahi Charlotte mengernyit. Sekarang dia mengerti akan perubahan wajah El saat makan malam bersama Kate dan Alan.

"Dan perlu kamu tahu kalau Camilla sekarang menjadi kekasihku." Dia menyesap kembali rokoknya. "El tidak tahu itu." dia tersenyum dengan sebelah sudut bibirnya.

Ya, oke. Charlotte paham. El masih mencintai Camilla dan pria yang dekat dengan Camilla adalah Austin—adik tiri El. Jadi, itu sebabnya perkataan-perkataan misterius Kate yang dikatakannya pada El. Lalu, kenapa mereka membicarakan Camilla tepat di saat

Charlotte ada di sana? Kenapa mereka seakan tak punya hati meskipun tidak menyebut secara langsung kalau Camilla adalah mantan kekasih El yang dekat dengan Austin. Seharusnya pembicaraan itu bukan mengenai Camilla kan.

Charlotte terdiam dan Austin merasa senang.

"Alangkah lebih baiknya kalau kamu masuk ke kamarmu dan tidur. El pasti akan marah kalau dia tahu kita mengobrol malam-malam begini berdua."

Charlotte menatap Austin dan dia sadar Austin sudah membuatnya kalah. Dia tidak bisa berbicara apa-apa selain hanya bisa mengulum semua perkataannya.

Austin mendekati Charlotte dan dengan gerakan tiba-tiba dia menepuk bahu Charlotte lembut. "Aku berada di pihakmu, kamu harus ingat itu."

Charlotte melihat senyum Austin yang mengembang. Senyuman yang berbentuk bulan sabit.

***

# 13

El bertatap muka dengan Aleda Grisshman saat memasuki mansion ayahnya. Sang ibu tersenyum ramah namun El tak pernah berminat untuk membalas senyum Aleda. Bagi El, Aleda tak lebih dari wanita sinting yang memacari ayahnya. Dia tidak akan pernah mema'afkan ibu tirinya dan kedua adiknya. Tidak akan pernah. Sumpah itu dia ucapkan sesaat sebelum meninggalkan pusara ibunya yang belum mengering.

"El, aku senang kamu datang. Lihatlah, banyak yang mempercayakan kita. William Thorne, Damian Garver, Peter Grand dan lain-lainnya. Kerja bagus, El." Ayahnya tersenyum bangga.

"Itu semua berkat Mommy. Mommy yang dengan kerja kerasnya berusaha membangun citra perusahaan kita, Dad. Andai dia masih hidup pasti dia tak kan rela kalau Austin bekerja di perusahaan yang dibangunnya bersama Dad." El mengatakannya dengan

dingin, gelap dan penuh dendam namun dengan nada suara yang bisa dibilang santai.

Aleda menundukkan wajah. Edward merasa kesal dengan perkataan putranya tapi putranya memang benar. Mendiang istrinya adalah kunci keberhasilan perusahaan yang dibangunnya meskipun dia tahu tanpa perusahaan itu pun kekayaannya sudah di atas rata-rata karena warisan kerajaan turun temurun yang diberikan kepadanya. Uang pajak rakyat yang diterimanya tiap bulan dan tip dari para konglomerat kelas atas yang mengajaknya bertemu, bekerja sama atau hanya untuk makan malam sebagai tanda pertemanan agar mereka diakui di kehidupan sosial sebagai orang yang terpandang.

"Sebentar lagi kita akan memasuki musim dingin. Aku rasa mungkin lebih baik kalau kita menghabiskan natal di sini." Ucap Ed. Entah ditujukan kepada siapa ucapannya. Aleda tak menanggapinya begitu juga El.

"Di sini lebih tenang, El. Ajak Austin dan Charlotte kemari."

El merasa dadanya tertumpuk sesuatu. Ajak Austin dan Charlotte kemari? Apa maksud dari perkataan ayahnya.

"Aku akan menyuruh Austin membawa Charlotte kesini. Bagaimana ideku, Aleda?" dia menatap wajah cantik istrinya. Aleda sangat cantik di masa muda. Dia memiliki bibir tipis nan menawan seperti Audrey Hepburn. Tubuhnya langsing dan memiliki mata indah. Persis Audrey Hepburn.

"Biar aku yang membawa mereka ke sini kalau Dad menginginkannya." El tidak akan membiarkan Austin dan Charlotte berduaan apalagi di waktu mendekati musim dingin. Tidak!

"Hei, Nak, tugasmu di sini banyak. Bella akan menemanimu. Dia yang akan mengurus jadwalmu."

Bella adalah salah satu asisten pribadi Aleda. Wanita muda berumur sekitar 26 tahun itu mengangguk patuh. Dia sudah lama menyukai El. Sikap dingin pria itu membuatnya jatuh hati. Dan dia sangat gembira saat Aleda

menunjuknya sebagai asisten pribadi El selama mereka di Liverpool.

"Memangnya sampai kapan aku di sini?" tanya El mengabaikan Bella yang berharap ditatap oleh mata biru El.

"Sekitar seminggu lebih." Ed menjawab asal. Dia masih belum sepenuhnya menerima Charlotte sebagai menantunya. El terlalu terburu-buru saat meminta menikahi Charlotte hingga Ed berasumsi kalau Charlotte hamil karena percintaan semalam entah dimana. Yang jelas, Charlotte tampak seperti wanita asing yang kemunculannya sepergi alien.

"Aku baru menikah dan aku harus disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak henti-hentinya mengganggguku." Keluh El.

"Setelah musim dingin ini selesai aku akan menyewa resort mewah William Thorne untuk kamu dan Charlotte. Setelah semua pekerjaanmu selesai tentu saja."

“Aku bisa memilih sendiri resort manapun yang ingin aku habiskan bersama Charlotte.” Kata El sebelum dia pergi ke ruangan kerja yang disediakan di *mansion* keluarganya.

“Aku minta ma’af atas perkataan putraku, Aleda.”

“Tidak apa. Tak usah dipikirkan.” Dia menggeleng seakan El tidak begitu menyakiti perasaannya dengan perkataannya yang begitu membanggakan ibunya.

Aleda menatap Bella kemudian menyuruhnya menyusul El dengan isyarat mata. Wanita muda itu mengangguk dan segera menyusul El.

“Tuan, besok malam  kita akan menghadiri pesta Damian Garver tepat jam sembilan malam. Dia meminta Tuan hadir dan mereka akan menyediakan ballroom untuk kita.” Bella memberitahu berharap El menatapnya barang sedetik saja. Apa mungkin sikap El kepadanya ini dikarenakan dia adalah asisten Aleda?

El menghentikan langkah dan menatap Bella. “Kenapa kamu mengikutiku?”

“Aku hanya memberitahu dan semua yang Tuan butuhkan aku yang menyiapkan. Mulai sekarang aku asisten pribadimu.”

“Kamu mata-mata Aleda kan?”

Bella menggeleng. “Bukan—tidak. Aku benar-benar ditunjuk Tuan Ed untuk menjadi asisten pribadi Tuan selama di sini.” Kata-katanya runtun, nadanya rendah teratur persis seperti seorang yang sudah dilatih kurang lebih selama setahun.

“Apakah aku harus pergi bersamamu besok malam?”

Bella melirik ke arah lain seakan memikirkan jawaban. “Itu... itu terserah Tuan saja. tapi, karena pertemuan nanti berurusan dengan pekerjaan jadi aku rasa Tuan bisa meminta bantuanku.”

El mengangguk. “Terserah sajalah. Tapi, kalau kamu mata-mata Aleda, aku tidak akan sungkan untuk menghabisimu.” Kata El tajam.

Bella mengangguk patuh.

Meskipun sikap El membuatnya ngeri tapi dia senang bisa menghabiskan banyak waktu dengan Prince El. Tak ada yang lebih diinginkannya selain bisa dekat dengan El. Dia tentu saja tidak bisa berharap lebih pada El asal bisa menemani dan membantu pekerjaan pria itu Bella akan dengan senang hati menerimanya.

***

# 14

"Pagi, kakak ipar." Austin menyapanya sembari mencolek bahu Charlotte dan Charlotte selalu terkejut akan sentuhan yang Austin berikan. Pria itu selalu saja mengejutkannya dengan menyentuh bahunya seperti memberi kode keakraban ganjil yang kurang disukai Charlotte. Namun, Charlotte tentu saja tidak menampik pesona Austin yang bisa dibilang hampir sama dengan El. El lebih ke versi sadis sedangkan Austin lebih lembut sekaligus berbahaya.

Charlotte masih menatap pria itu waswas dan mematri perkataan El dalam dirinya. *Jangan jatuh cinta pada Austin. Jaga jarak dengan pria itu.*

Austin melirik Charlotte sembari menggigit roti selai cokelatnya. "Kenapa?" tanyanya. "Kenapa kamu selalu melihatku seperti itu?" dia terduduk sembari masih terus menatap Charlotte.

Charlotte membuang wajah. Mata hijau terang Austin mengganggunya. Dia segera melahap makanannya dan memilih pergi untuk menghindari mata hijau terang Austin.

"Mau kemana? Kamu belum menghabiskan makananmu."

"Aku sudah kenyang." Kata Charlotte tanpa menatap Austin.

"Kemarilah, Charlotte. Aku bisa diomeli El kalau kamu tidak menghabiskan makananmu."

"Berhentilah memperlakukan aku seperti anak-anak." Charlotte berkata sembari menoleh pada adik iparnya.

"Aku hanya bercanda."

"Aku tidak suka bercanda denganmu." Charlotte pergi memelesat ke kebun belakang rumah dimana dia bisa meneduh di bawah pohon *maple* sembari memikirkan kenapa dia merasakan sesuatu yang perih saat menatap mata hijau terang milik Austin.

Austin hanya menatap wanita itu pergi tanpa mau mencegahnya lagi. "Dia kenapa sih?" gumamnya heran. "Apa El bilang aku pria kurang ajar yang bisa masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu." Sebelah sudut bibir Austin tertarik ke atas. "*Cih*!"

"Bibi Ann, kemari!" Austin melambai-lambaikan tangan pada Bibi Ann—juru masak keluarga.

"Ya, Austin." Bibi Ann memanggil anak tuannya itu hanya dengan nama karena Austin sendiri yang memintanya. Austin tidak suka dipanggil Tuan oleh Bibi Ann. Sewaktu kecil dia memang sering menghabiskan waktu dengan Bibi Ann dan menganggap kalau Bibi Ann adalah ibu keduanya.

"Charlotte suka makan apa ya?" tanya Austin penasaran.

Bibi Ann memasang ekspresi seakan sedang berpikir. "Nyonya suka sekali makan *fish and chips* dengan banyak kentang goreng. Ya, dia sering membuat *fish and chips* tengah malam saat semua orang tidur dan

memakannya sendirian. Aku pernah melihatnya beberapa kali di dapur."

Dahi Austin mengernyit. Satu fakta membuatnya yakin kalau Charlotte dan El memang tidak saling mencintai. Kalau mereka saling mencintai kenapa Charlotte sering membuat *fish and chips* sendirian tengah malam.

"Bibi Ann, masak *fish and chips* untuk siang nanti dan saat makanannya sudah matang beritahu Charlotte untuk segera makan." Kata Austin menyeringai.

Bibi Ann tersenyum dan menggangguk. "*Ay... Ay... Kapten*!" Balas Bibi Ann pada bajak laut yang sering dimainkan Austin saat kecil dulu.

Austin tidak mengerti kenapa dia menyuruh Bibi Ann memasak makanan kesukaan Charlotte. Dia tidak tahu kenapa dia melakukan ini. Dia tidak mengerti. Lagian apa pedulinya terhadap wanita yang datang dari antah berantah itu. Austin menyesap rokoknya dalam-dalam sebelum menyalakan mesin mobilnya.

Pertama kalinya dia melihat Charlotte saat El membawanya ke hadapan orang tua dan memperkenalkan Charlotte sebagai calon istrinya, Austin tahu ada yang tidak beres dengan Charlotte. Dia gugup, memandang Aleda lalu Ed lalu lebih sering memandang El. Lebih banyak diam dan diam-diam melirik ke arah Austin yang lewat dan menyindir El.

Austin tahu El tidak memperlakukan Charlotte dengan baik seperti dia memperlakukan Camilla. Mata Charlotte sembab, menghindari tatapan mata Austin dan tidak mau siapa pun tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara dirinya dan El.

"Astaga... kenapa aku terus memikirkannya?" Austin memukul setir kesal karena terus memikirkan Charlotte.

Ketika jam menunjukkan pukul 12 siang, Bibi Ann mengetuk pintu kamar Charlotte. Charlotte sedang menjahit syal untuk musim dingin nanti yang tinggal beberapa hari saja. Dia menjahit syal untuk El.

"Ada apa, Bibi Ann?"

"Makan siang, Nyonya. Aku membuatkan *fish and chips* untukmu."

Charlotte terdiam beberapa saat dan berpikir kenapa Bibi Ann membuatkannya *fish and chips*. Dulu sewaktu kecil Charlotte harus sembunyi-sembunyi mencicipi *fish and chips* milik Marrie dan Rose. Saat dia sudah dewasa dan bisa memasak, Marrie malah melarangnya membuat *fish and chips*. Apalagi kalau membuat makanan itu untuk dirinya sendiri.

"Austin menyuruhku membuat makanan ini untukmu." Kata Bibi Ann dengan senyum ramahnya.

"Austin..." Bibir Charlotte keluh menyebut nama adik iparnya itu.

Bibi Ann mengangguk. "Dia menanyaiku makanan kesukaanmu, Nyonya. Aku bilang kalau Nyonya sering membuat *fish and chips* tengah malam dan memakannya sendirian. Lalu, dia menyuruhku membuat *fish and chips*."

Charlotte merasa bersalah atas sikapnya tadi pagi pada Austin. Tapi, dia harus mengingat perkataan El. Austin mungkin memiliki tujuan lain kan.

***

# 15

El melempar kertas setelah melihat Aleda yang muncul di kamarnya membawakan sarapan. El muak dengan senyum palsu yang Aleda berikan padanya. Senyuman yang dari dulu selalu diperlihakan Aleda.

Bella memunguti kertas yang dilemparkan El ke lantai. Dia menatap wajah El yang kesal, anehnya dia malah menginginkan untuk bisa menyentuh wajah El. Dia ingin bilang kalau dia ada di pihak El meskipun dia adalah asisten pribadi Aleda.

El terdiam beberapa saat menatap Bella yang kembali meletakkan kertas yang dilemparnya di atas meja. "Apa Anda butuh kopi, *Prince* El?" tanya Bella hati-hati. Dia menyiapkan diri jika El akan membentaknya. Tak apa jika El membentaknya dia akan menerimanya. Itu konsekuensi sebagai asisten pribadi sementara El kan?

“Kopi minuman yang bagus untuk meredakan amarah?” El melirik Bella. Wajahnya tampak terkontrol suaranya tidak meninggi.

Bella mengangguk.

“Oke, buatkan aku segelas kopi dan bantu aku menyelesaikan tugas-tugas keparat ini.”

Seulas senyum terukir di wajah Bella, El tidak memperhatikan senyuman itu dia hanya ingin segera menyelesaikan pekerjaannya. Hatinya belum membaik karena salah satu fakta terkonyol yang didengarnya soal Camilla dan Austin, membuat hatinya terasa disayat.

***

Camilla hari ini ada kegiatan amal dan hal ini membuat Austin bisa bernapas lega tanpa perlu bersusah payah menemui dan menemani mantan kekasih El itu. Austin kembali menyesap rokoknya dalam-dalam sebelum memasuki rumah dan mungkin dia akan melihat Charlotte. Setiap kali melihat wanita itu ada sensasi aneh dalam diri

Austin. *Sensasi yang...* Austin belum bisa benar-benar menebak arti sensai yang dirasakannya.

Austin tidak melihat siapa-siapa di ruang tamu, ruang keluarga dan dapur. Dia tidak melihat Charlotte di tepi kolam atau di kebun belakang. Mungkin Charlotte sedang berada dalam kamarnya.

"Bibi Ann, Charlotte dimana?" tanya Austin saat Bibi Ann menghampirinya.

"Mungkin di kamarnya."

"Apa dia sudah makan *fish and chips* yang Bibi Ann buat?"

Bibi Ann menganggguk. "Tapi tidak terlalu lahap. Ekspresi wajahnya berubah saat Bibi memberitahunya kalau kamu meminta Bibi membuat *fish and chips*."

Dahi Austin mengernyit. "Berubah bagaimana?"

"Seperti terkejut. Ya, semacam itu."

"Itu karena Bibi Ann bilang aku meminta Bibi Ann membuatkan *fish and chips*." Austin agak kesal karena Bibi Ann menyebut-nyebut namanya.

"Haha, ma'af. Tapi, kenapa kamu begitu peduli pada kakak iparmu. Kenapa Bibi harus membuatkannya makanan kesukaan Charlotte?"

"Itu..." Austin menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal. Matanya melirik ke arah kanan. "Ya, aku merasa kasihan dia ditinggal El."

*Jawaban macam apa itu?*

Bibi Ann menatapnya curiga. "Jangan bilang kalau kamu naksir Charlotte. Tidak, tidak. Itu bahaya. Tidak boleh." Bibi Ann berkata seperti seorang ibu yang melarang anaknya yang masih berusia tujuh tahun bermain permainan berbahaya.

"Ah, Bibi terlalu berlebihan. Aku tidak mungkin naksir dia kan." Austin tersenyum tapi senyuman itu seperti mengisyaratkan hal yang berbeda dari perkataannya.

Bibi Ann mengangkat bahunya.

"Aku akan mandi, Bibi bisa siapkan aku air hangat. Tahu kan, aku salah satu makhluk pemalas di dunia ini."

Bibi Ann tersenyum. "Baiklah, Nak. Akan Bibi siapkan."

Austin melihat Charlotte melewatinya. Mata mereka bersitatap dan Bibi Ann melihat tatapan mereka sembari menerka-nerka perasaan Austin dan Charlotte sendiri.

"Ah, kalau begitu Bibi Ann akan pergi ke kamar mandimu."

Austin tersadar dari hipnotis mata Charlotte, dia menoleh pada Bibi Ann. "Ya, Bibi Ann."

Bibi Ann memelesat pergi dari hadapan Austin.

Charlotte menghampiri Austin. Dia hendak mengatakan sesuatu tapi tertahan.

"Kenapa?" tanya Austin.

"Apa kamu punya box?"

"Hah? Apa?"

"Box ukuran sekitar 30x20x5 sentimeter, apa kamu punya? Atau di rumah ini ada box ukuran segitu?"

"Untuk apa?"

"Aku membuat syal untuk El, aku ingin syal itu disimpan di dalam box agar terlihat eksklusif. Mengerti kan maksudku?"

Austin tersenyum sinis. "Ya. Aku paham. Ayo, ikut aku!" Austin melangkah menuju gudang diikuti Charlotte. Austin tidak tahu dimana lagi box yang dimaksud Charlotte kecuali box yang ada di dalam gudang.

Austin membuka pintu gudang yang berada di ruang bawah tanah. Menyalakan lampu kedap-kedip dan masuk. "Biasanya kami membuang box pakaian, sepatu, buku, hadiah dari orang di sini." Austin mencari-cari box yang masih bagus.

Charlotte berada di belakangnya ikut mencari box namun dia mendapatkan box sepatu bermerk. Tidak, bukan box seperti ini. Dia butuh box polos.

“Bagaimana dengan ini?” Austin memberikan box warna camel dengan hiasan huruf aneh di atasnya.

“Ini bagus.” Charlotte meraihnya. “Aku akan membersihkannya.”

Lampu tiba-tiba mati. Sesuatu menyenggol kaki Charlotte hingga Charlotte memekik, melempar boxnya sembarangan dan refleks memeluk Austin. “Apa yang ada di kakiku tadi?” dia bertanya dengan ketidaksadarannya memeluk Austin.

Lalu, hening.

Tidak ada yang bersuara.

Charlotte membuka matanya, lampu kembali menyala berkedap-kedip. Menyadari apa yang dilakukannya, dia cepat-cepat melepaskan diri dari Austin yang hanya menatap tanpa mengatakan apa pun.

“Nak, aku sudah menyiapkan air panasnya.” Suara Bibi Ann semakin mendekat.

***

# 16

Austin memejamkan mata di atas *bath*. Pelukan *refleks* Charlotte memberikan suntikan energi aneh pada tubuhnya. Dia mematung merasakan pelukan erat Charlotte saat lampu mati. Austin tidak pernah berpikir untuk memeluk atau mendapatkan pelukan dari seorang wanita di dalam gudang rumahnya. Pelukan yang Charlotte berikan mungkin tidak ada artinya sama sekali. Dia hanya kaget dan ketakutan.

"Jangan, Austin, jangan menginginkan Charlotte, kamu sudah merebut Camilla dari El." Gumamnya pada dirinya sendiri.

Semakin dipikirkan Austin merasa otaknya semakin tak terkendali. Semakin sulit memahami apa yang dia rasakan. Mata sembab Charlotte, cara wanita itu menghindari tatapannya, cara wanita itu berbicara padanya, pelukannya... semuanya terus menari-nari di benak Austin.

"Sialan! Kenapa aku semakin memikirkannya?!" Austin kesal sendiri. Dia meraih handuknya. Mencari ponsel dan membaca pesan ancaman dari El.

*Jangan pernah mendekati Charlotte atau aku akan membongkar rahasia besarmu pada Aleda dan Dad.*

Austin menarik napas perlahan. "Dia memang seorang pengancam."

Austin enggan untuk membalas pesan dari El. Baginya, ancaman itu tidak penting. Dia tidak terlalu memikirkan karena yang dipikirkannya sekarang hanyalah cara untuk melenyapkan Charlotte dari benaknya.

***

Damian Garver berusia 45 tahun tepat hari ini. Pesta ulang tahunnya diadakan dengan meriah. Para kolega diundang dan diperlakukan begitu istimewa. Dia menyeringai melihat El datang bersama Bella.

"Akhirnya, kamu datang juga, El. Dari semua tamu yang datang aku hanya menunggu El Grishman." Dia tersenyum lebar.

“Terima kasih.”

“Emm—“ Damian menatap Bella dengan penuh perhatian. Rambut hitam kuncir kuda, poni yang menambah kesan *cute* serta seksi dari wajah Bella membuat Damian berpikir kalau Bella adalah istri El. “Ini pasti Charlotte.” Terkanya.

Bella agak takjub saat Damian menganggapnya sebagai istri El.

“Bukan. Dia asisten pribadiku.”

“Oh,” Damian kembali menyeringai. “Asisten pribadimu.” Dia mengulang dengan tatapan yang tidak Bella sukai. “Wajahnya mengingatkan aku dengan wanita yang pernah aku kencani belasan tahun lalu. Sayang, kami tidak bisa menikah.”

El tidak suka mendengar cerita rapuh yang diluncurkan kedua daun bibir Damian. Dan lagi, tatapan pria ini kepada Bella cukup mengganggunya.

“Tidak perlu berbasa-basi, langsung saja ke topik pembicaraannya.” Kata El dengan tatapan tak ramah.

“Oh, nanti, El. Tunggu dulu, aku suka melihat wajah asisten pribadimu ini.” Dia kembali menyeringai. “Bagaimana kalau aku meminjamnya barang sejam saja?” dia melirik pada El.

Bella menatap tersinggung pria 45 tahun itu.

El mengumpat dalam hati. Lalu dia berdiri. “Ayo, Bella, kita pergi dari sini.” Perintah El. Dia melangkah disusul Bella.

“*Prince* El!” Damian memanggilnya. “Bagaimana dengan kontrak kerja kita?”

El tidak membalikan badan. Dia hanya berhenti. Bella menunggu jawaban El dengan dada berdebar. Bagaimana kalau nanti El malah berbalik dan menganggap perkataan Damian Garver hanya angin lalu saja?

“Batalkan!” El berkata tanpa mau menatap wajah Damian.

“Kamu ini terlalu dianggap serius, aku hanya bercanda, *Prince* El.” Damian menghampirinya.

"Aku datang ke sini bukan untuk bercanda." El segera melesat pergi dari ballroom disusul Bella.

Bella tersenyum semringah saat berjalan cepat di belakang El. Dia merasa El melindunginya. El peduli padanya. Persetan dengan kontrak kerjasama dengan Damian Garver. Dia senang karena El membelanya.

Dan Bella menyadari sikap El ini membuatnya semakin jatuh hati pada pria ini.

Di dalam mobil, Bella menatap El dan dengan hati-hati dia berkata, "Tuan..."

"Apa?" El menyahut tanpa menatap ke arah Bella.

"Terima kasih."

El menoleh pada Bella. menatap sebentar wanita itu dan kemudian dia mengangguk kecil. Dia menyalakan mesin dan tiba-tiba dia teringat Charlotte. Dia ingin segera sampai rumah dan menelpon Charlotte.

***

Charlotte mengetuk pintu kamar Austin. Dia membawa nampan berisi teh dan roti selai apel sebagai tanda terima kasihnya karena sudah membantu mencari box di dalam gudang yang dipenuhi oleh tikus-tikus, kecoa dan berbagai serangga lainnya.

Austin membuka pintu saat masih hanya mengenakan handuk yang menyelimuti bagian bawahnya. Dia mengira Bibi Ann yang mengetuk pintu.

"Charlotte..."

"Ma'af," Charlotte mengalihkan tatapannya ke bawah samping kiri yang membuatnya terlihat aneh saat berbicara dengan Austin. "Aku ingin memberikanmu teh dan roti selai apel sebagai ucapan terima kasihku."

"Oh ya, terima kasih. Tapi, kamu bisa meletakannya di meja makan. Aku akan segera ke sana."

Charlotte menganggguk dan segera melesat pergi.

Austin hanya memandangi Charlotte hingga wanita itu lenyap dari pandangannya. Dia belum bisa

mengenyahkan Charlotte dari pikirannya tapi wanita itu selalu muncul.

Austin menyangka Charlotte tidak menunggunya di meja makan. Dia pikir Charlotte akan pergi ke kamarnya setelah meletakkan nampan berisi teh dan roti selai apel itu. Tapi wanita itu ada di sana. Mengenakan rok *highwaisted* dan *blouse* berwarna putih.

Austin merasa sedikit canggung. Tapi, dia harus bersikap biasa saja seakan pelukan di gudang bawah tanah itu tidak pernah terjadi. Itu lebih baik daripada terus menerus membahas masalah pelukan apalagi kalau El tahu. Hidupnya akan semakin rumit.

“Terima kasih kamu sudah membantuku mencari box.”

“Ya, santai saja.” Austin menyesap tehnya. Dia melirik Charlotte yang menatapnya dari balik cangkir teh.

“Rencananya aku akan menghias box itu dengan manik-manik.”

“Kamu menjahit syal untuk El?”

Charlotte mengangguk.

Austin seharusnya tidak peduli akan syal buatan Charlotte tapi dia malah memikirkannya dan berimajinasi jika Charlotte akan memberikannya syal juga.

Ponsel Charlotte berdering. Charlotte mengambil ponselnya dari saku rok *higwaisted*nya. Dia tercenung beberapa saat melihat layar ponselnya.

"El menelponku."

Charlotte dan Austin saling tatap beberapa saat sampai Charlotte akhirnya mengangkat telepon dari El.

***

# 17

"Kamu dimana?" tanya El dengan nada posesif. "Ada Austin di situ?"

Charlotte menatap Austin dan menjawab. "Tidak. Austin tidak ada di sini."

Austin menggigit roti selai apelnya dan memilih menyingkir membawa teh cangkir dari hadapan Charlotte. Dia tidak ingin menguping pembicaraan kakaknya dan kakak iparnya.

Charlotte menatap punggung Austin hingga punggung pria itu lenyap dari pandangannya. Austin pergi ke tepi kolam.

"Baguslah. Aku akan lama di sini. Apa Austin mengganggumu?"

"Tidak.Tidak, El. Dia tidak mengganggu."

Terdengar helaan napas di sana. Kemudian hening lama.

"El..."

"Ya." El menyahut singkat.

"Apa kamu baik-baik saja di sana?" tanya Charlotte.

"Tentu saja aku baik-baik saja. Tolong, kunci rapat pintu kamarmu kalau kamu tidur." Pesan El sebelum ponsel dimatikan secara sepihak.

El sebenarnya ingin berbincang lama dengan Charlotte. Dia ingin menanyakan banyak hal tapi dia memilih mematikan ponsel. Beberapa saat berada dalam kegalauan karena ingin menelpon Charlotte sekali lagi. Benarkah Charlotte tidak bersama Austin? Benarkah Austin tidak mengganggunya? Meskipun pertanyaan-pertanyaan itu sudah ada jawabannya dari Charlotte langsung tapi El tetap merasa khawatir. Khawatir kalau Austin tiba-tiba datang ke kemar Charlotte dan Charlotte menyambutnya. Apalagi kalau Austin dan Charlotte bekerjasama untuk menjatuhkannya.

El sadar pikirannya terlalu negatif. Charlotte tentu saja akan menuruti perintahnya. Charlotte tentu saja patuh padanya. Apalagi di rumah dia tidak mengenal siapa pun selain El. Meskipun El terkadang bertindak kurang ajar padanya tapi tentu saja dibandingkan orang-orang lainnya di rumah El memiliki perasaan lebih untuk melindungi Charlotte.

"Tuan..." Bella muncul sembari membawa secangkir kopi panas. "Aku buatkan ini untuk Anda." Katanya sembari mengulurkan tangannya.

Sebelah alis El terangkat tinggi. "Apa itu?" Dia selalu mencurigai siapa pun yang berurusan dengan Aleda. Seperti Bibi Ann yang memuja Austin—anak manja itu. Dan sekarang Bella, si asisten pribadi Aleda yang menjadi asisten pribadinya selama di Liverpool.

"Kopi untuk Anda sebagai ucapan terima kasih karena sudah membelaku di hadapan Damian Garver."

"Itu hal biasa—siapa namamu? Aku lupa."

"Bella. Panggil saja aku Bella."

El mengangguk kecil. “Terima kasih atas kopinya, tapi aku perlu diyakinkan kalau kamu tidak mencampur apa pun di dalamnya.”

“Aku tidak mencampur apa pun, sungguh!” Bella mencoba meyakinkan El. “Kalau boleh aku akan mencicipinya terlebih dahulu agar Anda yakin kopi yang aku buat tidak dicampur apa pun.”

“Maksudmu aku harus minum cangkir bekas bibirmu?”

Hening. Bella tidak berkomentar.

El menyesap kopinya perlahan. “Kalau selama tiga menit aku masih baik-baik saja berarti kamu tidak mencampur apa pun dalam kopi ini.”

Bella tersenyum. Aleda pernah bercerita kalau El memang akan mencurigai siapa pun yang dekat dengannya seakan mereka berada di pihak Aleda. Aleda meminta Bella untuk sabar akan sikap El nanti yang akan selalu mencurigainya.

“Apa kamu akan berdiri saja di situ?” El bertanya menatap angkuh Bella.

“Apa?”

“Kamu bodoh atau tolol sih? Kamu sudah membuatkan aku kopi dan aku tidak bisa melihatmu berdiri saja di situ menutupi pemandangan malam. Duduklah.”

Senyum Bella kembali mengembang.

“Jujur saja, aku ingin segera pulang. Istriku ditinggal bersama keparat kecil yang bisa saja membuat Charlotte ketakutan.” El terkadang tidak menganggap kalau apa yang dilakukannya pada Charlotte lebih menakutkan daripada Austin.

Bella menatap mata El. Mata pria itu berbicara seakan-akan dia sangat mencintai Charlotte dan takut kehilangan wanita itu.

“Anda bisa mengunjungi istri Anda kapan pun, Tuan.”

“Tapi, Ed akan mencegahku dan dia bisa saja—“ El tidak bisa meneruskan kalimatnya pada wanita yang baru menjadi asisten pribadinya itu. Bella akan kembali menjadi asisten Aleda setelah pekerjaan El di sini selesai.

“Aku pernah mendengar kabar tentang *Prince* Austin. Katanya, dia memang pandai memikat wanita dan tidak pernah ditolak wanita manapun. Tapi, menurutku Anda jauh lebih menawan dibandingkan adik Anda.” Bella berusaha membuat El tenang dan yakin kalau Charlotte tidak akan jatuh pada pelukan Austin.

“Istri Anda pasti menjaga cintanya pada Anda selama Anda pun melakukan demikian.” Perkataan Bella membuat El menoleh padanya. Menatap mata Bell dan memikirkan perkataan bijak itu.

*Charlotte tidak akan berpaling padanya?*

Dan El tersadar bahwa apa yang dilakukannya dengan Charlotte bukan tentang cinta tapi tentang ambisi, pelampiasan dan obsesinya.

***

# 18

*"Apa yang paling kamu takutkan?" tanya El pada Camilla.*

*"Aku paling takut kehilangan seseorang, El. Dan seseorang itu—kamu. Aku tidak mau kehilangan kamu." Camilla berkata dengan wajah memerah. Matanya basah.*

*"Ya, aku juga, Sayang." El memeluk Camilla dari belakang. "Aku tidak ingin kehilangan kamu. Aku akan menikahimu secepatnya. Aku tidak ingin ada pria manapun yang mendekatimu."*

*"El..."*

*"Ya."*

*"Bolehkah aku selalu menghubungimu setiap hari, El?"*

*"Ya, tentu, Sayang." El membelai lembut telinga Camilla dengan lidahnya.*

*Camilla meraih wajah El. Membelai sebelah pipinya dan tersenyum. "Berjanjilah untuk segera menikahiku."*

*El mengangguk. "Aku janji."*

El terbangun dari mimpi manisnya saat masih bersama Camilla dulu. Bagaimana bisa sosok wanita itu muncul dalam mimpinya lagi untuk kesekian kali? Psikologi berkata kalau seseorang sering muncul dalam kehidupanmu ada beberapa kemungkinan. Yang pertama kamu masih merindukannya dan yang kedua ada yang belum selesai di antara El dan Camilla.

"Sialan!" El menelan ludah. Dia mengusap wajahnya kasar. "Aku harus segera melupakan wanita keparat itu. Camilla dan Austin sudah bermain di belakangku, menusukku perlahan dan Austin memang berniat menghancurkanku. Berengsek!"

***

Selesai dengan kegiatan amalnya, Camilla terus menelpon Austin tapi pria kesayangannya itu tidak

mengangkat teleponnya berkali-kali. Camilla menendang kursi dengan wajah memberengut kesal. “Apa yang sedang dia lakukan sih? Jangan-jangan dia sedang berada di klub bersama wanita asing dan mabuk berat. Oh, tidak!” Camilla mulai berpikiran yang tidak-tidak.

“Aku tidak bisa membiarkan Austin seperti itu, aku bisa gila kalau dia tidak bersamaku lagi. Aku ingin dia ada di sini bersamaku.”

Camilla kembali menelpon Austin sekali lagi.

“Halo, *Honey*.” Austin menyahut di sana.

“Oh, kamu dimana, Sayang. Aku merindukanmu.”

“Aku di rumah. Ada banyak pekerjaan. Ma’afkan aku.”

“Apa kamu bisa ke rumahku sekarang?”

“Tidak bisa. Ada banyak pekerjaan yang belum selesai. El memberikanku tugas sangat banyak. Dia sengaja membuat waktuku terbuang dengan pekerjaan ini.” Keluh Austin yang sebenarnya hanya sebagai alasan

untuk tidak bertemu dengan Camilla. “Aku pikir kamu akan pulang tengah malam.”

“Ya, acara selesai lebih awal dan aku bersyukur karena bisa sesegera mungkin pergi dari sana.”

“Kamu bisa beristirahat, Sayang tidurlah besok malam aku akan menemuimu. Kita akan menghabiskan malam yang panjang.”

“Ah, kamu selalu saja berbicara seperti itu tapi lebih sering bersamaku selama 1-2 jam saja.”

“Berbicara denganmu akan membuatku menghabiskan waktu bersamamu sedangkan pekerjaanku begitu banyak. Aku akan menghubungimu lagi setelah pekerjaanku selesai.”

“Memangnya kamu masih di kantor.”

“Ya, ya, aku masih di kantor.” Dusta Austin.

“Hmmm, baiklah. Kabari aku kalau kamu sudah ada di rumah.”

“Iya, Sayang. *I love you*.”

"*Love you to*."

Austin lega karena telepon sudah dimatikan. Tidak ada yang membuatnya lebih lega lagi kalau sudah berpisah dari wanita yang bertingkah seperti istri yang posesif luar biasa ini. Bahkan mungkin setiap menit Camilla akan memintanya untuk menghubunginya.

"El benar-benar bodoh memilih wanita semacam ini sebagai pasanagn hidupnya. Pria yang waras akan berpikir puluhan kali untuk memilih Camilla sebagai pasangan hidup." Austin merasa El lebih bodoh dari pria yang paling bodoh di dunia ini.

***

Charlotte melihat Austin tertidur di sofa ruang televisi dengan beberapa toples camilan dan botol *wine*. Serial romantis komedi masih berjalan di televisi. Charlotte memasuki kamarnya dan mengambil selimut dalam lemari. Sebagai kakak ipar yang baik dia harus memberikan sedikit perhatian pada Austin kan. *Toh*,

Austin baik padanya. Pria itu menemaninya mencari box untuk syal buatannya.

Charlotte menyelimuti Austin dengan selimut miliknya sendiri yang dibawanya dari dalam kamar. Selimut itu adalah selimut pemberian ayah Charlotte sebelum ayah meninggal. Charlotte menatap wajah Austin beberapa saat sebelum dia menarik selimut itu hingga ke dada Austin. Dia mematikan televisi dan melesat pergi ke kamarnya.

Austin membuka mata perlahan. Dia tersenyum karena aktingnya berhasil. Charlotte memberikannya selimutnya. Selimut ini berbau aroma bunga lavender yang menenangkan. Austin tahu kalau Charlotte akan melakukan hal ini padanya dan dia senang karena keberhasilannya mengelabuhi Charlotte.

Austin memilih tidur di atas sofa dengan memeluk selimut pemberian Charlotte.

"*Good night*." Dia tersenyum tipis sebelum memejamkan mata.

***

Edward Grisshman menggeleng-gelengkan kepalanya saat menerima pengaduan dari Damian Garver. Apalagi pagi ini putranya meminta pulang ke London dan menyuruh Austin yang mengerjakan pekerjaannya di sini.

"Kenapa harus aku yang tertahan di Liverpool saat musim dingin. Aku pengantin baru, Dad."

"Menyerahkan pekerjaan ini pada Austin yang minim pengalaman akan menimbulkan masalah."

"Dan Dad membiarkan Austin tinggal bersama Charlotte dan menyuruhku di sini! Suami Charlotte itu aku, Dad, bukan Austin."

"Kenapa kamu selalu mencurigai Austin?"

El tampak berapi-api dengan nada tinggi dia berkata, "Karena dia—" lalu kosa katanya tertelan dalam tenggorokannya.

"Austin itu punya otak dia tidak akan menggunakan otaknya untuk tidur bersama kakak iparnya." Edward mematahkan asumsi berlebihan El. Tapi

meskipun memang kemungkinannya kecil, Austin bisa saja melakukannya kan.

"Aku rasa El benar. Kita bisa memberikan kesempatan pada Austin untuk berkembang lebih baik dengan mengerjakan tugas-tugas El. Ada Bella di sini, Bella akan membantu pekerjaan Austin."

El tersenyum sinis mendengar perkataan Aleda.

"Tidak." Edward Grisshman menegaskan. "Kamu boleh pulang, tapi aku hanya memberikanmu waktu selama dua hari lalu kamu harus segera kembali." Kata Edward.

El menanggapi dingin perkataan Edward.

"Baiklah. Aku akan segera kembali." El sempat bersitatap dengan Aleda. Dia memperlihatkan ketidaksukaannya pada Aleda dengan senyum sinisnya.

Bella merasa kehilangan El. Dia mendekati El dan menawarkan diri. "Apa Tuan butuh saya di sana?"

El menggeleng. “Tidak. Aku tidak membutuhkanmu. Kamu hanya asisten pribadiku selama di Liverpool.”

Bella mengangguk tapi Edward malah berkata berlainan dengan El. “Bella akan menjadi asisten tetapmu. Dia akan menjadi pengingat agar kamu segera kembali dan, Bella, kamu harus ikut dengan El ke London. Tolong, jangan menolak perintahku.”

“Tapi, Dad—“

“El, kamu hanya punya dua pilihan pulang dengan Bella atau tidak pulang sama sekali sampai semua pekerjaanmu selesai.”

El memejamkan mata beberapa detik sebelum menatap bella. “Cepat siapkan barang-barangmu.”

“Baik, Tuan.”

“Sialan!” gerutu El. Dia ingin menghabiskan waktu dengan Charlotte dan segera membuat Charlotte hamil. Tapi, kenapa semesta seakan tidak memberinya waktu untuk itu. Kenapa semesta seakan ingin El bekerja,

bekerja dan bekerja. Dan sekarang dia dirumitkan dengan Bella yang akan mengikutinya kemanapun dia pergi. Betapa muaknya El!

"Jujur saja aku tidak suka kamu ikut denganku." Kata El dingin pada Bella. Bella tidak berkomentar apa-apa. Dia hanya terdiam dan menunggu intruksi dari Aleda.

Aleda menganggguk. Itu tandanya perintah Aleda sama dengan perintah Edward. Entah tujuan apa yang dilakukan Aleda dan Edward yang selalu menyuruh Bella agar selalu dekat dengan El.

***

# 19

El melepas mantelnya saat sampai di rumahnya yang hangat. Dia melihat Charlotte sedang menjahit syal berwarna biru tua. “Sedang apa kamu?” tanya El mendekati istrinya.

Charlotte tercengang melihat El ada di rumah. Untuk beberapa saat dia membeku. “Aku sedang... membuat syal.” Katanya ragu. “Kamu sudah pulang, El?” Charlotte mengerjap-ngerjapkan matanya berharap pertemuannya dengan El hanya mimpi.

“Seperti yang kamu lihat.” El menarik kursi dan duduk di samping Charlotte. Dia menyipitkan mata saat menatap ke arah syal yang baru setengah jadi itu. “Untuk siapa?”

“A-apa?” Charlotte mendadak gugup.

“Syal itu, untuk siapa?” El menunjuk dengan jari telunjuknya.

“Ini—sebenarnya aku buatkan untuk diriku sendiri, El. Aku sudah membuat syal untukmu dan ini untukku.” Sebenarnya syal biru tua itu untuk Austin. Charlotte tidak ingin El tahu karena kalau sampai El tahu dia dan Austin akan mendapat masalah besar.

Tiba-tiba El menarik tubuh Charlotte mendekatinya dan menenggelamkan wajah Charlotte di dadanya. Charlotte terkejut hingga syal biru tua dan jarumnya jatuh ke lantai. Matanya melebar dan kedua daun bibirnya terbuka.

“El...”

“Diamlah.” Bisik El di telinga Charlotte.

“Oh, aku sangat merindukanmu, Sayang. Aku senang sekali bisa melihatmu. Aku mencintaimu.” El membelai rambut cokelat lurus Charlotte dan menciumi rambut Charlotte berkali-kali.

Charlotte menelan ludah. Dia tidak tahu apa yang hendak dilakukan El. Mungkin pria ini akan menjatuhkannya di atas ranjang atau mungkin di balik

pintu kamarnya ada Austin. Dia tidak tahu maksud dari pelukan El. Yang dia tahu dadanya berdesir saat El menenggelamkan wajah Charlotte di dadanya dan aroma *aftershave* menyeruak di indera penciuman Charlotte.

"*Well*, apa kamu sudah makan?"

"Emmm—ya, aku sudah makan."

"Oh, aku baru saja ingin memasak untukmu."

*Memasak? Apakah El baik-baik saja?Apa dia sedang mabuk atau minum obat yang salah?*

Bella melihat adegan romantis buatan itu dengan mata memanas. Dia hendak masuk dan memberikan beberapa file yang perlu El baca tapi El sibuk dengan Charlotte. Ya, mereka pengantin baru dan kedatangan Bella hanya mengacaukan dua orang yang sedang kasmaran. Dia berbalik badan dan meninggalkan El bersama Charlotte.

"Aku tidak bisa mengganggu pria yang sedang bermesraan dengan istrinya." Ujar Bella sembari menuruni tangga.

El melepaskan Charlotte. Dia tersenyum sinis dari balik pintu. Charlotte mengikuti tatapan El.

“Ada apa, El?” tanya Charlotte penasaran.

“Aleda dan Edward menyuruh asisten pribadiku selama di Liverpool mengikutiku pulang. Aku tidak suka padanya.”

“Kenapa dia harus ikut?”

“Karena...” El menatap mata Charlotte. Dia tidak meneruskan kalimatnya dan membiarkan mata mereka bermain untuk beberapa saat.

“El?”

“Itu bukan urusanmu.” El mulai bersikap dingin.

Charlotte memunguti syal setengah jadi dan jarum yang jatuh di lantai.

“Austin tidak mengganggumu kan?”

Charlotte menggeleng. “Oh, aku sudah membuatkan syal untukmu. Sebentar,” Charlotte mengambil box dari gudang bawah tanah yang sudah

dibungkus dengan kain flanel yang diberi motif bunga mawar.

"Ini untukmu."

El menatap box itu dengan tatapan meremehkan. "Kamu memberikanku apa?"

"Syal. Aku menjahitnya sendiri." Charlotte membuka boxnya dan menyerahkan syal berwarna merah.

Mata El menyipit melihat syal merah itu saat Charlotte hendak mengalungkan syal di leher El, El menepisnya kasar hingga syal terjatuh di lantai. Mata Charlotte membelalak melihat apa yang El lakukan.

"Aku benci warna merah, Charlotte!" Katanya, kemudian pria itu berdiri, melepaskan pakaiannya dan mendorong Charlotte hingga jatuh di atas ranjang.

"Kamu harus segera memberiku keturunan."

Charlotte tidak memberontak seperti biasa. Dia hanya memejamkan mata. Bibir pria itu yang mendarat di bibirnya lalu turun ke lehernya. El lupa menutup pintu kamar.

***

# 20

Austin entah bagaimana merasa terluka saat melihat adegan di kamar El. Dia hendak menemui Charlotte, tapi tidak menyadari kalau El sudah sampai dari Liverpool. Dia melihat El berada di atas tubuh Charlotte dan dadanya terasa dibakar. Dia ingin menemui Charlotte dan memberikan box yang baru dibelinya sebagai tempat menyimpan syal El, tapi.. El sudah ada di rumah dan dia tidak menutup pintu kamarnya.

***

"Hei, kamu kenapa, Sayang?" tanya Camilla membelai dagu Austin.

"Tidak. Ada kejadian tidak enak saja tadi di kantor." Austin jelas-jelas berbohong. Kejadian tidak enak di kantor tidak akan ada apa-apanya dengan apa yang dilihatnya dari balik kamar El dan Charlotte.

"Ada apa? Apa El memarahimu?"

"Bukan. Masalah sepele kok."

"Tidak mungkin masalah sepele. Lihat, wajahmu masam seperti itu. Ceritakan padaku, Sayang."

Austin tersenyum. "Tidak apa. Aku hanya, ya, melihat karyawanku sedang bermesraan saja dan aku tidak suka melihatnya karena itu membuatku ingin segera bertemu denganmu." Austin mungkin bisa membohongi Camilla tapi dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri.

"Tapi kan aku sekarang ada bersamamu."

"Iya, aku tentu saja mensyukuri kehadiranmu, *Honey*."

"Oh, kamu mau mengajakku kemana?"

Austin menyalakan mesin mobilnya. "Ke kafe favoritku."

"Dimana itu?"

Austin menoleh dan tersenyum misterius. "Rahasia."

***

El terlelap di samping Charlotte. Wanita itu menoleh pada pria yang tertidur di sampingnya. Dia sempat melihat Austin berdiri di balik pintu kamarnya. Dia beranjak dari ranjang dan segera menutup pintu. Charlotte merasa malu. Austin hanya berdiri beberapa saat sebelum akhirnya pria itu melesat pergi. Di tangannya ada box dengan desain eksklusif. Charlotte tidak tahu box itu untuk apa mungkin Austin ingin menghadiahi kekasihnya dan meminta pendapat Charlotte.

Yang jelas, dia merasa sangat malu pada Austin. Kenapa El begitu ceroboh atau pria itu sengaja tidak menutup pintu.

*Kenapa aku terlalu memikirkan Austin?*

Charlotte menarik napas perlahan untuk menetralisir perasaan malunya. Bagaimana besok saat dia bertemu Austin. Apakah anak itu akan meledeknya? Charlotte menyelimuti El kemudian dia beringsut ke kamar mandi.

***

Camilla kesal karena Austin membawanya ke sebuah kafe kumuh di pinggir jalan. Dia tidak berselera menghabiskan makanannya. Dia merasa teramat kesal pada Austin. Dia pikir Austin akan membawanya ke sebuah kafe dan menyewa kafe itu hanya untuk mereka makan berdua. Nyatanya salah!

"Kenapa kamu membawaku ke sini?" tanya Camilla dengan sikap tidak nyaman.

"Ini salah satu tempat favoritku." Jawab Austin santai. Dia melahap es krim dari sendok.

"Astaga... kamu putra Edward Grisshman, Austin. Kamu bukan pria sembarangan."

"Aku muak dengan *tittle* seperti itu. Aku ingin kamu mengenalku sebagai pria biasa saja tanpa embel-embel nama Grisshman.

"Ada apa denganmu?" tanya Camilla menatap penuh perhatian Austin.

"Tidak. Aku tidak apa-apa."

"Apa El menyakitimu?"

“El tidak menyakitiku. Lagian dia dan aku sama-sama pria dewasa kami tahu cara yang paling benar untuk menyelesaikan perseteruan antara kami. Aku hanya ingin kamu menginap ke rumahku malam ini. Apa kamu mau?”

Camilla ternganga. “Apa aku tidak salah dengar?”

“Tidak.” Austin tersenyum misterius.

Dia ingin memberi kejutan pada El dengan membawa Camilla ke rumah dan menginap di kamarnya. Entah bagaimana dia ingin membalas apa yang dilakukan El pada Charlotte.

“Oh, tunggu, ada apa ini?” binar cerah di mata Camilla berkilat-kilat.

“Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin El tahu tentang hubungan kita. Kamu mau hubungan kita diketahui orang-orang kan termasuk El?”

Camilla mengangguk antusias. “Tentu. Aku mau menginap di rumahmu. Ayolah, sekarang kita ke sana. Aku ingin melihat wajah El saat dia melihatku menjadi

kekasihmu. Aku juga penasaran pada istrinya. Apa dia lebih cantik dariku?"

Pertanyaan ini sulit dijawab Austin. Soal kecantikan bagi Austin memang penting, tapi Charlotte punya kencantikan paling liar yang pernah dilihatnya. Keliaran itu dibalut keanggunan dan kelembutan wajahnya yang tidak seorang pun bisa membacanya selain Austin bahkan El mungkin tak menyadari kecantikan liar Charlotte.

***

# 21

Esok paginya saat jam menunjukkan jam lima pagi, Charlotte sempat berpapasan dengan Austin di dapur. Mata mereka saling bersitemu. "Pagi, Charlotte." Sapa Austin sebelum menenggak habis segelas air putih.

"Pagi."

"Aku punya kejutan untuk El pagi ini." Austin tersenyum miring.

Dahi El mengernyit. "Kejutan?"

"Ya, kamu juga akan terkejut melihatnya. Sebenarnya semalam aku ingin memberi tahu kalian berdu kalau kalian tidak tidur. Mungkin El dan kamu kelelahan. Ya, aku maklum." Austin memamerkan senyum miring misteriusnya.

"Jangan macam-macam, Austin." Kata Charlotte yang takut kalau Austin akan mengatakan soal pelukannya di kamar gudang bawah tanah.

Austin memutar mata jengah. “Aku suka sesuatu yang tidak biasa, Charlotte.” Dia mendekat pada Charlotte. Mendekatkan bibirnya pada telinga Charlotte dan berbisik, “Aku suka sesuatu yang liar.”

Austin yang berdiri di hadapannya berbeda dengan Austin yang kemarin sebelum El pulang ke rumah. Charlotte menatap Austin sembari memikirkan kenapa sikap pria ini berubah begitu cepat.  Dia terkadang seperti seorang teman untuk Charlotte yang masih asing dengan dunia barunya, tapi terkadang dia seperti seorang musuh yang mencoba menakut-nakuti Charlotte dan merasa puas saat Charlotte ketakutan.

“Apa kamu akan—“

“Ekhemmm!”

Suara dehaman itu menarik perhatian Austin dan Charlotte. Mereka menatap secara bersamaan wanita yang berdiri di sana dengan gaun sutra tidur yang mahal. Wanita itu tersenyum misterius dengan sebelah sudut bibirnya yang berwarna merah muda.

“Hai, aku Bella.”

Charlotte mundur selangkah dari Austin.

“Aku asisten—“ Bella mengalihkan tatapannya dari Charlotte ke Austin. “Nyonya Aleda.” Dia kembali tersenyum. Tatapannya beralih ke Charlotte. “Tapi sekarang aku menjadi asisten pribadi Tuan El untuk sementara sebenarnya.”

“Hai, Bella. Senang melihatmu.” Charlotte memberikan senyuman ramahnya.

Tapi... tidak dengan Austin yang menatap Bella dengan tatapan dingin dan angker.

“Terima kasih, Nyonya El Grisshman.” Bella mengatakannya dengan nada suara yang anggun dan lembut yang sudah terlatih. Sepertinya Dia sering melatih dirinya untuk berbicara dengan nada seperti itu.

Charlotte menoleh pada Austin dan dia melihat kediaman Austin yang menatap Bella dengan tatapan seakan dia mengetahui sesuatu dari wanita ini.

Austin menatap Charlotte beberapa detik sebelum melesat pergi meninggalkannya dan Bella.

"Aku mungkin akan sering bersama Tuan El nanti karena aku asisten pribadinya selama di Liverpool, tapi Tuan Edward menginginkan aku untuk terus mengikutinya dan mengingatkannya kalau dia hanya diberi waktu dua hari di London.

Charlotte mengangguk.

Bella kembali tersenyum. "Oh ya, apa Tuan El sudah bangun? Ada banyak berkas yang perlu dibacanya."

"Belum. Dia masih tidur."

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu Nyonya, Charlotte?"

"Apa?"

"Apakah sikapnya padamu selalu manis seperti—" jeda sejenak. "Ma'af, aku melihat kalian berpelukan tadi di kamar. Aku tadinya berniat mau memberikan file yang perlu dibaca Tuan El. Apa dia selalu bersikap manis seperti itu padamu?" Melihat Charlotte yang menatapnya

curiga. Bella cepat-cepat kembali berkata. "Karena dia sangat dingin di Liverpool. Maksudku, dia terlalu cuek bahkan pada orang-orang yang bekerja sama dengannya. Bukankah itu sangat istimewa kalau dia memperlakukanmu dengan begitu manis."

"Ya." Charlotte tersenyum lalu dia memilih melesat pergi.

Bella menggerutuki dirinya yang ceroboh. Pertanyaan dan perkataannya tentu saja mencurigakan bukan?

***

Austin menatap layar ponselnya yang menampilkan anak kecil berusia lima tahun yang tersenyum manis memperlihatkan gigi-giginya yang tanggal. Dia sudah lama tidak menemui anak kecil bernama Gigi Yasmine itu. Anak kecil itu pasti sangat merindukan dirinya yang dipanggil Dad.

*Dia selalu menanyakanmu.*

Pesan dari ibu Gigi—Fla dibaca Austin.

*Nanti kalau aku ada waktu aku akan menemui Gigi. Aku merindukannya.*

*Oke. Akan aku beritahu Gigi.*

Austin menghapus pesan dari Fla saat Camilla memanggilnya.

"Austin, kemarilah. Tidurlah bersamaku." Camilla menepuk-nepuk ranjang di sebelahnya. Austin enggan menyahut.

"Kenapa kamu tetap di sana. Ayo, kemarilah, Sayang." Rengek Camilla.

*Dia memang cocok dengan El.*

"Aku datang..." Austin mengecup lembut kening Camilla, setidaknya akting Austin begitu meyakinkan Camilla kalau dia sangat mencintai Camilla kan.

Sayangnya, dia teringat Bella. Wanita itu ada di sini. Ada di rumahnya. Asisten Aleda ada di dalam rumahnya. Bella mungkin akan memberitahu Aleda tentang dirinya yang dengan entengnya membawa Camilla di dalam rumah.

Tidak ada yang memberitahunya tentang kedatangan El dan Bella.

***

# 22

El dan Charlotte menatap Austin.

"Hei, aku punya kejutan untuk kakakku tercinta." Dia menyeringai. "Sayang..."

Camilla muncul dengan dress tanpa lengan dengan motif etnik. Rambut sebahunya tergerai lurus. Dia berjalan dengan percaya diri, merasa senang karena akhirnya Austin mengakuinya sebagai kekasih di depan mantannya sekaligus calon kakak iparnya. Dia tersenyum tipis pada El.

El tercengang. Hanya butuh waktu beberapa saat untuk kembali meraih kesadarannya dan bersikap seolah tak perlu kaget melihat fakta kalau Camilla sekarang kekasih Austin. Yang dia tak percaya adalah keberanian Austin membawa Camilla di dalam rumahnya. Dan mungkin dia melupakan rahasia besarnya yang hanya diketahui El.

"Hai, selamat pagi, semuanya." Sapanya menatap El dan Charlotte secara bergantian.

Charlotte menoleh pada El yang terdiam. Dia belum tahu harus mengatakan apa atas kejutan yang Austin berikan padanya.

"Pagi," Charlotte membalas sapaan Camilla dengan agak kaku.

Apakah ini mantan kekash El? Dia cantik sekali.

Charlotte merasa inferior melihat kecantikan Camilla.

"*Well*, aku mungkin lupa untuk mengucapkan selamat untuk adik tiriku dan untukmu, Camilla. Selamat ya, kalian sudah menjadi sepasang kekasih yang sangat serasi. Aku ikut senang melihat kalian." El tersenyum pada Austin yang keheranan akan sikapnya. El merasa menang dari Austin karena kejutannya bahkan tidak membuat El marah membabi buta.

"Terima kasih, El." Camilla lebih santai dari ekspresi Austin meskipun dia sendiri terkejut akan apa

yang diucapkan El. Dia mengira El akan memaki dan marah-marah padanya juga Austin atau raut wajah kecewa teramat dalamnya akan muncul di wajahnya yang berahang tegas.

"Aku tunggu kabar bahagia lainnya dari kalian." El menoleh pada Charlotte. "Ya, kan, Sayang?"

Charlotte mengangguk kecil. "Ya, tentu saja. Lebih cepat lebih baik. Mom dan Dad pasti akan senang kan dengan kabar bahagia dari kalian."

"Aku mendapatkan penerimaan dari keluarga calon suamiku. Aku sangat senang mendengarnya. Terima kasih." Camilla duduk di sebelah Austin.

Austin mengulum semua perkataan yang sudah disiapkannya.

*Keparat!*

"Aku harus segera ke kantor." El berdiri. "Austin, setelah mengantar Camilla pulang segera ke kantor ya." Dia berkata dengan nada suara terkendali. Lalu tatapannya beralih ke Camilla. "Aku tidak bisa membiarkanmu

tinggal di sini berlama-lama kalau sampai orang tuaku tahu itu bisa jadi masalah kan." Dia tersenyum sinis pada Camilla.

Charlotte berdiri. Menatap mata biru El. Mereka saling bersitatap. El memeluk istrinya dan mencium sebelah pipinya sembari berbisik. "Ingat, kamu dan aku adalah sepasang suami-istri. Bersikaplah layaknya istri yang sangat mencintai suaminya dan aku pun akan melakukan demikian. Aku ingin membalas dendam pada Austin keparat itu."

Charlotte menyimak setiap patah kata yang keluar dari El dengan seksama. Dia mengangguk patuh.

"Cium aku." Bisik El lagi.

Mata Charlotte membelalak.

"Cium aku." Ulang El di telinga Charlotte.

"Bibirku." Bisiknya lagi.

Charlotte ternganga.

El tersenyum dan mencoba menunggu Charlotte melakukan perintahnya.

Charlotte menatap Austin yang menatapnya tajam, lalu Camilla yang balik menatapnya.

*Cup!*

Charlotte mencium singkat bibir El.

Kedua sudut bibir El tertarik ke atas membentuk kurva senyuman.

“Hati-hati di jalan.” Kata Charlotte menatap El.

Mata Austin menyipit dan dia merasa terbakar. Dia tidak paham kenapa ada perasaan terbakar dalam dirinya. Apakah karena dia cemburu Charlotte mencium El atau kemesraan yang sengaja mereka tampilkan demi memanas-manasi dirinya dan Camilla.

“Jaga dirimu baik-baik. Telepon aku kalau ada apa-apa. Aku tidak lama kok hanya empat jam di kantor.”

Charlotte mengangguk.

El meninggalkan senyum misteriusnya pada Austin.

Ini pertama kalinya Charlotte mencium seorang pria dalam arti yang sebenarnya. Meskipun itu hanya sebuah perintah karena jujur saja meskipun El sering menciumnya, Charlotte tak pernah membalas atau merespons ciuman El.

Charlotte menangkap tatapan tajam Austin. Dia melihat amarah di mata hijau terang Austin.

"Selamat makan, Camilla. Aku harap kamu menyukai makanan yang kami hidangkan." Kata Charlotte sebelum beranjak dari sana.

"Ya, terima kasih." Balas Camilla.

Austin tidak mengindahkan tatapan matanya dari Charlotte hingga punggung wanita itu lenyap dari tatapan matanya.

***

"Kurang ajar! Anak manja itu berani sekali membawa Camilla ke rumah. Dia benar-benar tidak waras.

Aku akan membongkar rahasianya nanti saat Aleda dan Edward pulang. Mereka harus tahu siapa Austin sebenarnya." El menyalan mesin mobilnya.

Bella yang sedari tadi menguping pembicaraan keluarga Grisshman dengan seksama melihat sesuatu yang tidak beres di sana. Camilla adalah mantan kekasih El dan itu sudah menjadi berita sehari-hari yang ditelan banyak orang. Dan sekarang Camilla ada di sini di dalam kamar Austin.

Bella tersenyum saat melihat Austin melewatinya.

"Kamu." Austin tampak tidak senang melihat Bella masih di rumahnya.

"Hai," Bella melambaikan tangannya pada Austin.

"Kamu tidak ikut El?"

"Dia tidak mengajakku ke kantornya."

"Pasti kamu akan cerita kepada ibuku kan. Ceritakan saja, aku tidak peduli."

Bella menyentuh bahu Austin. “Tidak, Austin. Aku menyimpannya rapat-rapat.” Dia terssenyum dengan mata menatap Austin.

Austin melirik tangan Bella di atas bahunya.

“Sayang...” Camilla muncul di saat yang tidak tepat.

Bella langsung melepaskan tangannya dari bahu Austin tapi Camilla sempat melihat tangan itu bertengger di bahu kekasihnya. Dia mendekati Austin dengan tatapan cemburu khas wanita posesif yang selalu takut kehilangan seseorang yang dicintainya.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Camilla horor.

“Tadi, ada sedikit kotoran di baju Tuan Austin.” Dia berbohong dengan sangat lihai seperti sudah terasah untuk berbohong tanpa membuat orang lain curiga padanya.

“Oh,” Camilla tampak bodoh dengan percaya begitu saja pada wanita berambut kuncir kuda itu.

“Ayo, kita pergi.” Ajak Camilla.

Austin tersenyum dan menganggguk.

Camilla mengggandeng tangan Austin.

Setelah berjalan beberapa langkah, Austin menoleh pada Bella yang mengangkat ibu jarinya dan mengedipkan mata.

Austin mengumpat dalam hati.

***

# 23

“*Good job*!” Bryan mengangkat dua ibu jarinya yang mengarah ke wajah El. “Seperti itu yang dikatakan Xavier kan?”

El mengangguk kecil. “Aku harus memperlihatkan kebahagiaan pada Austin dan Camilla.”

“Benar, El. Kamu harus memperlihatkan kebahagiaan agar mereka heran sendiri. Kamu dan Charlotte sangat bahagia. Seandainya kalian benar-benar saling mencintai—“

“Aku lihat Charlotte sudah mulai memperlihatkan perhatiannya padaku.” El menyeringai bangga pada Bryan.

“Oh ya?”

“Dia membuatkan aku syal berwarna merah.”

“Kamu menerimanya?”

“Aku melemparnya.”

Bryan tercengang mendengar jawaban El. “Kamu keterlaluan, El.”

“Aku tidak suka warna merah.”

“Ya, aku tahu itu. Tapi kamu bisa bilang baik-baik padanya kan.”

El terdiam sebentar mencoba memahami perkataan Bryan dan mengingat wajah Charlotte saat wanita itu melihat syal yang dihempaskan El ke lantai. Wajah kaget dan kecewa Charlotte membayangi benaknya. Tapi... bukankah dia menjahit syal lain warna biru untuk dirinya sendiri kenapa El tidak meminta syal yang berwarna biru tua saja.

***

Setelah mengantarkan Camilla pulang, Austin tidak ke kantor tapi dia memilih untuk pulang ke rumah terlebih dahulu. Dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya tapi yang jelas dia perlu mempringati Bella untuk tidak membuat orang-orang curiga.

“Austin,” Charlotte memanggilnya.

Austin menoleh.

"Aku tadi menjahit syal ini untukmu." Charlotte menyerahkan syal biru tua tanpa box atau apa pun itu. Hanya syal yang baru selesai dijahitnya.

Austin menatap syal biru tua itu lalu tatapannya menuju Charlotte. Menuju ke wajah cantik Charlotte. Charlotte tersenyum kecil.

"Ambilah. Kamu tidak perlu memakainya kalau kamu tidak suka."

"Kamu menjahitnya untukku?"

Charlotte mengangguk. "Sebagai ucapan terima kasih karena telah membantuku mencari box untuk syal El."

Austin teringat akan box yang baru dibelinya untuk syal El. Dia sudah membuang box itu ke dalam tempat sampah karena merasa kesal melihat Charlotte dan El berada di atas ranjang.

Austin mengambil syal biru tua itu. "Terima kasih."

“Kalau El menanyakan soal syal itu bisakah kamu tidak mengatakan kalau syal itu dariku.” Itu adalah kalimat permintaan yang Charlotte katakan pada Austin.

Austin mengangguk kecil sebelum meninggalkan Charlotte.

“Oh ya,” dia kembali berbalik. “Apa kamu melihat Bella?”

“Dia—“ mata Charlotte menyapu ke seluruh ruangan dan dengan ajaib Bella tiba-tiba muncul di belakangnya.

“Aku di sini.”

Austin tahu Bella melihat dan mendengar pembicaraannya dengan Charlotte karena wanita itu tiba-tiba muncul dari balik tirai ungu yang memisahkan ruang tamu dan ruang keluarga.

“Kamu bagaimana bisa—“ Charlotte gugup takut kalau Bella mengetahui percakapan antara dirinya dan Austin lalu menceritakannya pada El. Itu akan menjadi masalah baginya. El dengan sikapnya mungkin akan

kembali membuatnya menangis kalau sampai El tahu Charlotte membuat syal untuk Austin.

"Aku tidak sengaja lewat dan aku mendengar Austin menanyakan namaku."

"Oh." Meskipun ragu tapi Charlotte mencoba untuk tetap tenang dan berpikir positif. "Kalau begitu aku akan menyiram tanaman dulu." Charlotte beringsut dari Austin dan Bella.

Austin menatap tajam Bella. "Kamu sudah membuat dua orang curiga dengan sikapmu."

Bella mengangkat bahu.

"Kamu menguping pembicaraan kami."

"Aku tidak sengaja lewat, Austin."

Austin melempar senyum tipisnya.

"Tapi aku mendengar semua percakapan kalian." Bella tersenyum lebar.

"Aku tahu. Karena memang itulah tugasmu kan."

"Aku tidak akan menceritakannya pada ibumu. Percayalah."

"Aku peringatkan padamu jangan terlalu ikut campur dengan urusanku. Urusanmu itu El. Urus saja dia."

"Tapi... di rumah ini ada yang kisah yang perlu aku ketahui."

Austin melirik ke kanan dan ke kiri untuk memastikan tidak ada orang di sana. Dia menarik tangan Bella dan dengan  langkah cepat hingga Bella tersaurk-saruk. Austin membawa Bella ke dalam kamarnya. Austin menutup pintu kamarnya dan menguncinya.

"Apa yang kamu lakukan, Austin?" Bella menatapnya kesal dan marah.

"Apa yang aku lakukan?" Mata hijau terang Austin menyipit menatap Bella. "Seharusnya aku yang bertanya padamu, apa yang kamu lakukan di sini?!" Tidak seharusnya kamu ke sini. Kamu bisa mengacaukan rencanaku!"

"Aku tidak punya urusan apa-apa denganmu."

“Urusanmu memang El tapi kamu selalu menguping pembicaraanku. Mencari tahu tentang kehidupanku.”

“Itu hanya...” Mata Bella melirik ke arah kiri. “Aku hanya penasaran saja.”

“Aku peringatkan padamu untuk tidak campur urusanku dan jangan coba-coba membuat Charlotte takut akan keberadaanmu.”

“Kenapa kamu mempedulikan wanita itu?” Bella bertanya dengan tatapan curiga. Dia menyeringai. “Kamu menyukainya?”

“Sialan!”

“Ow, Austin menyukai kakak iparnya?” senyum Bella bertambah lebar.

“Aku menghargainya sebagai kakak iparku. Mengerti?”

“Apa buktinya? Aku lihat kamu dan Charlotte punya kedekatan intens. Dia membuatkanmu syal.”

“Sebagai ucapan terima kasih karena aku telah mencarikan box untuknya.”

“Kamu yakin hanya itu? bagaimana kalau dia juga tertarik padamu?” Sebelah alis Bella terangkat tinggi.

Austin merasa kesabarannya sudah habis untuk meladeni Bella. Dia menarik Bella, membenturkan tubuh Bella di dinding. Kedua tangannya dilingkarkan di atas kepala Bella. Wajah Bella panik dan ketakutan.

“Apa yang akan kamu lakukan, Austin.”

Austin mendekatkan wajahnya pada wajah Bella hingga wanita itu dapat mencium aroma parfum mahal Austin. “Dengar, kita sama-sama punya rahasia. Aku tahu siapa kamu sebenarnya dan aku bisa saja memberitahu El kalau aku mau. Tinggal pilih saja permainan apa yang ingin kamu mainkan bersamaku.”

***

# 24

Ponsel Bella berdering. Dia mengambil ponsel di saku celananya dan melihat layar ponsel. “Ayahmu menelponku.”

“Jangan katakan apa pun tentangku pada ayah dan ibuku.” Kata Austin dengan mata hijau terang tajam yang mengarah pada Bella.

Bella tidak mengatakan apa pun tapi dari ekspresinya dia seakan mengatakan kalau dia setuju. “Halo, Tuan Edward.”

“Bella, suruh El datang kembali ke Liverpool. Aku sudah memberinya waktu untuk bertemu Charlotte dan sekarang dia harus segera kembali ke Liverpool.”

“Baik, Tuan.”

Bella menatap Austin. “Aku sudah menuruti permintaanmu.”

“Apa yang ayahku katakan?”

“Dia menyuruhku memberitahu El untuk segera kembali ke Liverpool.”

Austin menyeringai. Dia senang kalau El kembali ke Liverpool. Entah karena dia merasa bebas tanpa El atau karena tanpa El dia bisa mendekati Charlotte. “Bagus! Kamu bisa lebih dekat dengannya dan selalu bersama pria pujaanmu itu kan. Keluarlah dari kamarku.”

“Kita seri, Austin. Ingat itu.” Bella memperingatkan.

“*I know*.” Austin membukakan pintu kamarnya. Namun, dia sangat terkejut saat melihat Charlotte melintasi pintu kamarnya dan melihat Bella keluar dari sana.

Tatapannya terarah pada Bella dan Austin dengan curiga.

Langkah Bella terhenti dan dia menatap Austin dengan wajahnya yang agak gugup.

“Kalian...” Charlotte tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

“Tidak, Charlotte.” Austin mencoba untuk tetap tenang. Dia malah heran dengan dirinya sendiri. Dia takut Charlotte mengiranya yang tidak-tidak. Entah kenapa Austin ingin Charlotte melihatnya dengan pandangan yang berbeda dari kebanyakan orang. Austin ingin Charlotte melihatnya sebagai pria baik. Sisi lain dirinya yang tak diketahui siapa pun. Bukan seperti ini. Bukan saat Charlotte mencurigainya seperti ini.

Charlotte memberikan tatapan yang tidak disukai Austin.

El datang dengan langkah penuh kesombongan. Tangannya dibenamkan dalam saku celananya dan sebelah bibirnya tertarik ke atas. Dan semua mata tertuju padanya. Bella mencoba untuk menjauh dari Austin. Dia melangkah mendekati Charlotte agar imagenya sebagai wanita baik tetap bertahan di mata El.

“Austin menyuruhku masuk ke kamarnya.” Kata Bella mencari simpati El.

Charlotte menatap Bella curiga.

Austin sendiri tahu Bella akan melakukan hal ini. Dia tersenyum santai. Hal seperti ini lebih baik daripada Bella mengatakan hal lainnya.

El tampak tenang. Dia hanya memperhatikan gelagat Bella dan Austin itu cukup untuk membuatnya paham apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka.

"Austin memintaku membuka pakaianku." Dusta Bella.

Charlotte menoleh cepat pada Austin dan entah bagaimana tatapan mata Charlotte membuat Austin benci. Tatapan itu menyakiti dadanya seolah-olah apa yang dikatakan Bella benar sehingga Charlotte memberinya tatapan menukik tajam yang memperlihatkan kekecewaannya pada Austin.

"Itu sebabnya aku menyuruh istriku tercinta menjauh dari adikku kan." El seakan berada di pihak Bella.

Bella tampak menikmati perannya sebagai korban. Setidaknya, El berada di pihaknya dan dia mendapatkan simpati dari wanita itu.

"Lalu, apa yang terjadi di antara kalian, Bella?" sebelah alis El terangkat tinggi.

"Aku menolaknya dan Austin menyuruhku keluar dari kamar." Bella melihat Austin menatapnya dengan tatapan seakan berkata. "Bagus! Bakat luar biasamu adalah kelicikan. Bagus, Bella!"

"Charlotte, kamu tahu apa yang bisa saja Austin lakukan padamu?" El berkata dengan sengaja membuat Charlotte takut. "Oh ya, aku harus segera kembali ke Liverpool. Ayo, kita masuk ke kamar, Charlotte."

El pergi lebih dulu. Charlotte sempat bersitatap dengan Austin sebelum dia menyusul El.

"Aktingku bagus kan?" Bella melipat kedua tangan di atas perut dan tersenyum bangga atas aktingnya.

“Sangat bagus, Bella.” Austin menutup pintu dengan keras di depan wajah Bella hingga wanita itu berjengit ngeri.

***

# 25

"Aku tidak suka kembali ke Liverpool." El melepas mantelnya dan mencari mantel lain di dalam lemari. "Mantel cokelat ini cocok denganku kan?" tanya El pada Charlotte.

Charlotte mengggangguk. Dia masih tercengang akan kelakuan Austin pada Bella. terlalu percaya pada kebohongan Bella. Itu kekurangan Charlotte yang mudah percaya hanya karena Bella seorang wanita.

"Charlotte?"

Charlotte mendongak menatap El.

"Kamu sakit?" El menempelkan punggung tangannya pada dahi El.

Charlotte merasakan kehangatan dan kelembutan tangan El yang menyentuh dahinya. "Aku tidak sakit."

El menatap Charlotte. Dia melepaskan punggung tangannya dari Charlotte. "Kamu terkejut dengan apa yang Austin lakukan?" El bertanya menatap intens Charlotte.

Dengan mata birunya dia mencoba memasuki kedalaman hati Charlotte. Mencoba mencari tahu apakah istrinya itu menaruh hati pada adiknya.

"Iya." Charlotte menggaruk lehernya yang tidak gatal.

"Bukankah tadi ada Camilla dan Bella—wanita asing kan?" Lanjut Charlotte.

El ingin tertawa tapi dia tidak ingin tertawa di depan Charlotte. Jadi, bagi Charlotte tidur dengan seseorang yang asing itu aneh. Wanita ini terlalu polos dan bodoh. El tahu kenapa dia tidak bisa dipercaya untuk menjaga rahasia. Sialnya, dia baru tahu sekarang. Tapi, entah kenapa El tidak ingin Charlotte jatuh pada pelukan Austin. Tidak sama sekali. Dia akan membongkar semua rahasia Austin kalau sampai Austin mencoba mendekati Charlotte. Apa Camilla tidak cukup hingga Austin mendekati Charlotte?

"Dengar," El menyentuh kedua pipi Charlotte dan menghadapkan wajah wanita itu di depan wajahnya.

"Berhati-hatilah dengan Austin. Kabari aku kalau dia mencoba mendekatimu. Jaga jarak dengannya. Aku akan segera menyelesaikan pekerjaanku di sana dan akan kembali. Jangan berbuat macam-macam di sini atau riwayatmu akan tamat. Mengerti?"

Charlotte mengangguk.

El ingin meninggalkan bekas bibirnya di bibir Charlotte sebelum dia pergi ke Liverpool. Tapi, rasanya canggung kalau dia langsung melumat bibir Charlotte. Dia ragu beberapa saat. Pria itu hanya menatap Charlotte sampai Bella mengetuk pintu mereka. Seperti sengaja mengganggu kebersamaan El dan Charlotte.

"Tuan, kita harus segera ke Liverpool. Tuan Edward sudah menelpon."

El kesal karena merasa waktunya diatur-atur oleh asisten barunya itu. "Lima menit lagi!" teriak El.

"Tapi, Tuan—"

"Lima menit lagi!" sela El.

"Oke." Sahut Bella setengah hati.

El menatap wajah Charlotte lamat-lamat. Dia takut tiba-tiba teringat Charlotte dan ingin segera pulang apalagi meninggalkan Charlotte dengan Austin di rumah ini. Rasanya seperti meninggalkan seekor ayam di tengah hutan bersama seekor harimau.

El melepaskan tangannya dari pipi Charlotte. “Dimana syal buatanmu itu?”

“Apa?”

El kesal jika harus mengulang pertanyaannya lagi. “Dimana syal merah buatanmu itu?”

“Kamu mau memakainya?”

“Terpaksa. Sekarang musim dingin kan. Syal yang ada di lemari itu syal lama dan kuno. Aku mau mencoba syal baru.”

“Tunggu.” Charlotte mengambil box yang berisi syal. “Katamu kamu tidak suka warna merah.” Dia mengalungkan syal ke leher El.

“Ya, aku memang tidak suka. Aku kan sudah bilang terpaksa.”

"Oh, terpaksa ya." Charlotte mengatakannya dengan cara wanita polos yang mengenakan kepolosannya hanya untuk berpura-pura.

"Ibu tiriku mengirimiku surat dan mengajak kita makan malam. Aku belum membalasnya karena kamu sibuk dan aku belum ingin kembali ke sana dan melihat mereka."

"Jangan ke sana sampai kerjaanku benar-benar beres. Kita akan ke sana bersama nanti."

Selesai mengalungkan syal di leher El, Charlotte menoleh pada pintu. "Sepertinya Bella masih di depan pintu sana."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Aku hanya menebak saja."

El membuka pintu dan Bella berjengit kaget saat pintu mendadak di buka. "Kamu tidak bisa mendengar apa pun. Kamarku ini kedap suara."

Wajah Bella memerah. "Aku tidak bermaksud untuk menguping."

Charlotte yang otaknya mulai berkembang sejak menjadi istri El menerka-nerka. Bella sering sekali tiba-tiba muncul dan Charlotte yakin wanita ini menguping pembicaraannya dengan Austin saat Charlotte menyerahkan syal biru tua pada Austin. Siapa sebenarnya wanita ini?

"Apa kamu pikir aku dan Charlotte menghabiskan waktu untuk bercinta sebelum ke Liverpool?"

Bella menggeleng. "Tidak. Aku tidak bermaksud apa-apa."

"Sebenarnya aku ingin menghabiskan waktu dengan Charlotte lebih lama tapi mau bagaimana lagi, ayahku sudah mendesakku segera kembali dan kamu malah menunggguku di depan pintu kamarku."

El menoleh pada Charlotte. "Terima kasih untuk syalnya. Jaga dirimu baik-baik." El mengecup kening Charlotte hingga mata wanita itu mengerjap-ngerjap.

"Aku berangkat." Kata El.

Charlotte mengangguk. “Hati-hati.”

El mengangguk. Sebuah senyuman tipis menghiasi bibirnya. Senyuman tipis itu malah membuat El semakin terlihat seksi dan menawan di mata Charlotte dan juga Bella.

Andai dia bersikap seperti selamanya tanpa berpura-pura mungkin aku bisa mencintai dan memberinya cinta lebih dari yang dia berikan padaku.

***

# 26

Setelah El dan Bella pergi, Charlotte melihat Austin berdiri sembari menyesap rokoknya. Mata mereka saling menatap dan Charlotte mendekati Austin. Charlotte menghela napas perlahan.

“Aku harap kamu tidak percaya begitu saja pada Bella.” kata Austin dengan ekspresi datar dan seolah tak peduli padahal baginya penilaian Charlotte tentangnya sangatlah penting.

“Siapa Bella sebenarnya?”

Austin menoleh pada Charlotte. “Dia asisten pribadi ibuku lalu menjadi asisten pribadi El untuk sementara.”

Charlotte menatap dengan tatapan yang tak seperti biasa. Bukan tatapan naif, polos dan bodoh. Dia menatap Austin seperti wanita dewasa yang menatap seorang anak kecil yang baru saja menumpahkan minuman pada gaun mahalnya. Charlotte mendekati

Austin. “Kamu pikir aku percaya begitu saja.” perkataan Charlotte membuat Austin menelan ludah.

“Apa sih yang sebenarnya orang-orang sembunyikan dariku?!” tuntutnya. Matanya menatap tajam Austin.

“Apa yang kamu bicarakan?”

“Aku berusaha menjadi wanita bodoh selama ini.”

Dahi Austin mengernyit. Menatap sosok wanita yang sebenarnya dari diri Charlotte. Pernyataan Charlotte membuat Austin lupa pada rokoknya hingga putung rokoknya jatuh begitu saja di lantai.

“Diawal aku memang tidak ingin memberikan tubuhku pada El. Aku menangis. Aku tidak suka dengan sikap El. El menganggapku begitu polos. Aku bukan Cinderella yang penakut. Setiap kali ibu tiriku memaksaku pada hal-hal yang tidak aku sukai aku memberontak. Aku bahkan pernah menodongkan pisau padanya. Itu sebabnya dia belum berani mengambil semua harta ayahku dan

meninggalkan aku. Karena semua kunci harta ayahku ada padaku." Dia mungkin bisa berpura-pura di depan El tapi berlama-lama menjadi wanita bodoh di depan Austin membuatnya tidak tahan.

Charlotte melirik Austin yang mematung.

"Kalau aku mau aku bisa saja menolak El tapi aku melihat peluang di sini, Austin. Aku melihat peluang agar aku bisa lepas dari ibu tiriku. Aku bisa membuatnya sengsara. Tapi, El memberikanku surat kontrak. Dia tidak menginginkanku untuk selamanya. Aku ingin melihat seberapa besar yang dia berikan padaku kalau aku melahirkan anaknya nanti."

Austin melihat sesuatu yang baru dia sadari. Dia melihat keanggunan yang membalut kecantikan liar Charlotte. Dan inilah dia yang sebenarnya. Yang tidak bisa dilihat siapa pun bahkan termasuk El. Dan Austin baru benar-benar menyadari soal kecantikan liar Charlotte.

"Charlotte..."

"Aku tidak tahu kenapa aku ingin mengatakannya padamu, Austin. Aku tidak tahu kenapa aku hanya ingin berbagi denganmu. Aku... apa yang kamu lakukan padaku?" nada suara itu jelas tidak mirip seperti Charlotte yang tampil di publik.

"Semua orang di sini menggunakan topengnya." Lanjut Charlotte dengan senyum ironis. "Bella selalu muncul saat aku berbicara denganmu. Dia bahkan menunggu El saat kami berada di dalam kamar. Apa yang sebenarnya kamu lakukan dengan Bella di dalam kamarmu? Aku yakin wanita itu berbohong. Aku mengenal Marrie dan adik tiriku—Rose. Aku tahu wajah-wajah orang licik, Austin. Apa yang Bella inginkan."

Austin merasa diinterogasi. Apa yang Charlotte katakan membuatnya tercengang. Dia belum siap menerima pertanyaan-pertanyaan Charlotte. "Aku..." Austin membuang pandangangannya.

Charlotte tahu Austin berusaha menghindari tatapan matanya. Tanpa berkata apa pun, Charlotte tahu Austin menyimpan sesuatu. Rahasia. Entah siapa yang

menjadi dalang dari ini semua. Bella seperti seorang mata-mata. Apa mungkin Austin sendiri yang menyuruhnya.

"Oh ya, satu lagi. Soal Camilla. Jadi wanita itu mantan kekasih El? Dan kamu mengambilnya dari El? Kamu membawanya ke sini dan mencoba membuat El terkejut. Sayang, El tidak terkejut. Sepertinya dia sudah tahu tentang hubunganmu dengan Camilla. Kalau dia baru tahu, kita tahulah bagaimana reaksinya. Dan soal syal biru itu aku memang membuatkannya untukmu. Sebagai ucapan terima kasihku."

Perkataan Charlotte membuat Austin tidak bisa mengatakan apa pun. Dia terkejut. Tentu saja tapi dai berusaha setenang mungkin.

"Apa rencanamu sekarang?" tanya Austin menatap mata Charlotte.

Sebelah alis Charlotte melengkung tinggi. Menampakkan siapa dirinya yang sebenar-benarnya. "Jujur saja, aku tidak punya rencana apa pun. Aku bukan kamu atau El. Aku hanya menjalani apa yang seharusnya

aku jalani kan. Menjadi istri El dan memiliki seorang anak yang akan mewarisi tahta juga harta keluarga Grisshman."

"Aku tahu kamu sangat terkejut, Austin." Charlotte menepuk-nepuk bahu Austin. "Kamu melakukan ini padaku kan sampai vas bunga ibumu jatuh. Dan mengambil kesempatan agar aku bisa dimanfaatkan. Aku menyimpan semua rahasia kita kok. Tapi, aku tidak punya rahasia yang benar-benar bisa menjadi bom yang meledak pada saatnya nanti." Charlotte tersenyum tipis.

Charlotte mendekatkan bibirnya pada telinga Austin dan berbisik, "Aku harap kita tetap bersikap biasa. El menyuruhku menjauhimu. Jadi, alangkah lebih baiknya kalau kita saling berjauhan untuk sementara. Dan soal box yang kamu beli untukku itu... kamu membuangnya di tempat sampah ya."

Mata Austin membelalak. Dia menoleh pada Charlotte.

"Ma'af, tapi aku sedang sibuk dengan El. El seperti biasa bertindak tanpa memikirkan apakah pintu

sudah terkunci atau tidak." Charlotte tersenyum. Senyumnya melebar setelah dia melangkah menjauhi Austin dan meninggalkan pria itu sendirian dengan keterkejutannya akan siapa sebenarnya Charlotte.

Untuk beberapa saat Austin mulai tersadar. dia merasa gemas pada Charlotte dan menyadari semakin menginginkan wanita itu. Dia ingin menjatuhkan Charlotte di atas ranjangnya dan membungkam wanita itu dengan caranya yang bisa membuat wanita manapun bertekuk lutut termasuk Camilla.

"Jadi, dia berada di pihak El." Gumamnya. Tanpa Austin sadari Bibi Ann menguping pembicaraan mereka.

"Astaga..." gumam Bibi Ann yang memiliki keterkejutan yang lebih besar dari Austin.

***

# 27

Lilly memberikan roti panggang yang diminta Charlotte. Sembari membaca buku Charlotte menggigit roti panggangnya. Lilly adalah pelayan yang paling muda di keluarga Grisshman. Dia masih berusia sembilan belas tahun dengan wajah yang masih terlihat sebagai anak sekolah. “Apa Nyonya ingin aku buatkan sesuatu lagi.”

“Tidak, terima kasih. Oh, duduklah.”

“Ti-tidak, Nyonya. Kursi itu tidak pantas aku duduki. Nyonya Aleda akan sangat marah kalau melihatnya.”

“Dia tidak ada di sini. Duduklah. Aku yang memintamu.”

Dengan agak waswas Lilly akhirnya duduk berhadapan dengan Charlotte. El pernah meminta secara langsung pada Lilly untuk selalu berada di dekat Charlotte dan melayani segala permintaan Charlotte.

“Menurutmu bagaimana sebenanrya sikap Nyonya Aleda?” tanya Charlotte diam-diam menganalisis ekspresi dan gerak tubuh Lilly.

“Baik. Dia baik pada kami semua.” Jawab Lilly. Tangannya meremas *dress* bagian bawahnya untuk menghilangkan kegugupan. Dia mengatakan baik tapi ekspresinya terlihat ketakutan.

Charlotte memperhatikan Lilly sampai dia bisa menyimpulkan siapa Aleda sebenarnya. “Emmm, kalau Tuan Edward bagaimana?”

“Dia juga baik. Aku jarang berkomunikasi dengannya. Tapi, dia bisa meledak dan suaranya menggema. Membuatku takut.”

“El bagaimana menurutmu?”

“Dia hampir sama dengan Tuan Edward. Tuan El juga suka meledak-ledak setiap kali marah. Tapi, terkadang dia suka memberikan uang lebih pada kami kalau menyuruh kami.”

Charlotte mencerna jawaban Lilly. “Itu artinya El loyal kan.”

Lilly mengangguk. “Bisa dibilang begitu.”

“Bagaimana dengan Austin?”

Lilly menatap Charlotte seakan enggan mengatakan apa pun soal Austin.

Tatapan mata Charlotte menuntut jawaban dari Lilly.

“Dia sangat manis dan baik. Tidak suka meledak-ledak tapi terkadang dia...” Lilly berhenti sejenak seakan mengingat-ngingat sesuatu. “Menangis.”

Kedua daun bibir Charlotte terbuka sedikit.

“Aku pernah melihatnya menangis sekali. Waktu itu sudah sangat malam dan semua orang tidur. Dia menangis. seperti itu. Aku tidak berani mendekatinya.”

*Austin menangis...*

***

Di dalam mobil perjalanan menuju Liverpool, El menangkap beberapa kali tatapan Bella padanya. “Kenapa kamu menatapku begitu?” tanya El tidak tahan melihat Bella sering kali menatapnya dalam diam.

“Aku mengagumi, Tuan El.”

El merasa pujian itu ganjil. “Atas dasar apa kamu menganggumiku?” tanya El cuek.

“Saat Tuan melindungiku di depan Damian Garven. Dan Tuan sangat berbeda dari Austin. Dia memaksaku membuka pakaianku tapi Tuan memperlakukan aku dengan sangat baik.” Bella punya trik ampuh yang bisa membuat seorang pria merasa spesial tapi pujian-pujiannya tidak berlaku bagi El.

El bukan pria yang haus pujian. Dia bahkan sudah kenyang dengan berbagai pujian yang disematkan padanya dari saat dia kecil. Pujian dari berbagai macam orang dari anak kecil sampai orang yang sudah tua. Dia sudah sangat kenyang akan pujian. Bahkan Camila pun sering memujinya. Hanya Charlotte yang belum pernah

memujinya. Tapi, dia berharap suatu saat nanti wanita itu akan menyadarinya pesonanya dan memuji El. Dia hanya ingin mendengar pujian dari Charlotte.

"Hmm, ya, terima kasih." Meskipun dia ragu pada perkataan Bella tentang Austin yang memaksa wanita itu membuka pakaiannya, El memilih menyimpannya dalam hati. Dia hanya merasa tenang karena Charlotte tampak tidak menyukai Austin sejak pengakuan Bella yang baru keluar dari kamar Austin.

"Tuan, apa yang Tuan sukai semasa kecil?"

"Kenapa kamu menanyakannya?" El menatap sekilas Bella.

"Aku hanya ingin tahu, Tuan."

Supir pribadi keluarga Grisshman yang sudah mengabdi selama sepuluh tahun menatap mereka dari spion. Pria berkepala plontos dengan tubuh kekar itu merasa tidak nyaman mendengar percakapan Bella dan El. Tapi, dia tidak bisa protes. Dia mengulum keprotesannya dan memilik fokus menyetir limusin hitam milik El.

“Aku sangat menyukai sesuatu yang tidak bisa Austin dapatkan.” El melirik Bella dengan senyum tipis.

“Apa itu?”

“Apa saja.”

“Kenapa Tuan begitu membenci Tuan Austin? Sebenarnya, aku juga kurang menyukainya. Dia terlalu memaksa kehendaknya.”

El menatap Bella dengan tatapan menginterogasi. Bella menoleh padanya dan mendapati tatapan El yang tajam. “Ma’af,” Bella membuang wajahnya. Merasa sudah terlalu berlebihan dengan menanyakan hal yang bersifat pribadi. El mungkin tidak ingin membagi cerita dengannya.

“Austin lahir dari seorang wanita yang membuat Ibuku meninggal.”

Bella melihat air muka El yang berubah memerah dan keruh.

“Aku berhak membencinya kan?”

“Ma’af, Tuan, aku tidak bermaksud...”

“Dan kamu adalah asisten pribadi Aleda.” El mengatakannya dengan nada tajam penuh ketidaksukaan.

“Aku tidak berada di pihaknya. Aku berada di pihakmu.” Bella menyentuh bahu El. “Aku mengerti perasaanmu, Tuan.”

Supir itu merasa geli dengan sikap Bella. Dia menggeleng kecil melihat apa yang dilakukan Bella. Wanita itu mungkin berpikir El mudah terpengaruh akan kata-katanya.

El melirik tangan Bella dengan warna kutek hijau *tosca*. “Singkirkan tanganmu dari bahuku.” Katanya dengan ekspresi tegas.

Supir yang dipanggil Pak Tua oleh El itu nyaris saja tertawa kalau dia tidak bisa menahan tawanya.

“Ma’afkan aku, Tuan.” Bella melepaskan tangannya dari bahu El. Dia merasa malu dan cepat-cepat memberikan pembelaannya pada sikapnya. “Aku hanya terlalu bersimpati. Ma’af atas ketikdasopananku.”

El tidak berkomentar hingga beberapa saat lamanya. Dia tampak abai. Tak peduli pada pembelaan Bella. Menurutnya apa yang dilakukan Bella tidak sopan. Tidak ada yang bisa menyentuhnya barang sekecil pun tanpa seizinnya. Sentuhan fisik apa pun baginya sangat eksklusif. Dan keeksklusifan itu diberikan pada wanita asing bernama Charlotte.

"Tuan, apa perlu aku menyetel musik?" tanya Pak Tua.

"Boleh."

"Oke." Pak Tua menyahut.

Musik klasik milik Chopin menemani perjalanan musim dingin mereka ke Liverpool.

Bella sesekali menoleh pada El. Berharap pria itu memandangnya. Tapi tatapan El selalu tertuju pada jendela di sampingnya. Menatap kegelapan malam yang tak kunjung usai.

El menoleh pada Bella dan melihat mata wanita itu yang tertuju padanya.

Bella tersenyum lembut berharap El membalas senyumannya yang mungkin bisa memberikan kehangatan pada El yang sedingin musim dingin di tahun ini.

***

# 28

Saat Charlotte dan Lilly pergi ke supermarket membeli perlengkapan bulanannya, Austin menyelinap, memasuki kamar Charlotte. Dia mencari sesuatu apa pun itu. Di laci nakas hingga lemari. Dia belum menemukan apa-apa selama satu jam. Tapi, dia yakin ada yang disembunyikan El dan Charlotte darinya. Keganjilan El menikahi Charlotte secara mendadak. Itu hal yang aneh bukan.

"*Shit*!" umpatnya saat tak ada apa pun yang bisa ditemuinya.

"Aku berharap menemukan sesuatu yang menjadi bukti kalau pernikahan mereka hanya kepura-puraan saja. El tidak mungkin menikahi Charlotte secepat ini.

Austin kembali mencari sesuatu yang berharap bisa ditemukannya. Hasilnya masih nihil selama lima belas menit hingga dia mendengar derap langkah seseorang yang mendekati pintu. Austin segera berdiri,

bersandar di dinding, melipat kedua tangan di atas perut dan berlagak santai.

Charlotte membuka pintu dan menutupnya tanpa tahu keberadaan Austin di samping dinding dekat meja riasnya. Dia membuka lemari pakaiannya. Charlotte melepas mantel tebal warna abu-abu, syal warna senada dengan mantelnya lalu dress panjang warna *camel* dari tubuhnya kemudian celana panjang hitam yang membungkus kakinya. Austin menatap lekuk tubuh Charlotte. Dia tidak bisa mengedipkan mata barang sedetik pun. Charlotte mengenakan dress warna *maroon* tanpa lengan. Dia mengganti dress longgar dengan dress yang lebih ketat.

"Ekheemmm..." Austin tidak tahan untuk segera memberitahu Charlotte kalau dia ada di sini.

Charlotte menoleh cepat ke arah suara. Ekspresinya terkejut sekaligus tidak percaya. Matanya melebar dan kedua daun bibirnya terbuka.

*Austin...*

Austin menyeringai.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” nada suara yang terkesan galak itu menuai senyuman lebar Austin.

“Menunggumu.” Dustanya.

“Kamu melihatku—“

“Ya,ya,ya. Tidak bisa dijelaskan lagi betapa beruntungnya El. Apa itu sebabnya dia menikahimu?”

“Keparat!” wajah Charlotte memerah kesal.

Austin tertawa. “Aku suka caramu mengumpat.” Dia mendekati Charlotte.

“Apa yang sebenarnya kamu lakukan di sini?” tanya Charlotte dengan tatapan mengintimidasi.

Austin menatap Charlotte dengan tatapan menginginkan. “Aku ingin melihat ekspresi El ketika aku berada di kamarnya. Menurutmu apa yang akan dia lakukan kalau sampai melihat kita di sini tanpa mengenakan busana.”

“Kamu sinting, Austin!”

Austin menghela napas. “Kamu punya agenda di keluarga ini?”

“Tidak.”

“Jangan berbohong, Charlotte. Kamu pasti punya tujuan tertentu kan selain menikah dengan El?”

Austin menyentuh lengan atas Charlotte dan menggenggamnya erat. “Apa yang kamu inginkan dari El? Apa yang sebenarnya kamu inginkan dari El?”

“Austin, lepaskan aku!” Charlotte mencoba melepaskan tangan Austin yang mencengkeran lengan atasnya.

Austin menatap Charlotte tajam. Mencoba membaca mata cantik wanita itu tapi, dia tidak suka melihat Charlotte yang tampak kesakitan. Dia melepaskan cengkeraman tangannya dari lengan atas Charlotte.

“Aku tidak punya rencana apa pun terhadap El. Aku hanya—“ Charlotte menelan ludah.

“Hanya apa?”

"Hanya ingin lepas dari ibu tiri dan adik tiriku. Seharusnya pertanyaan itu aku tanyakan padamu? Apa yang kamu rencanakan terhadap El?"

"Tidak. Tidak ada." Dia jelas-jelas berdusta.

Hening.

Tidak ada kata apa pun yang meluncur dari kedua daun bibir mereka selain tatapan antara satu sama lain.

"Keluarlah dari kamarku." Pinta Charlotte dengan suara yang jauh berbeda dari awal dia bertanya.

"Apa kamu mencintai El?" pertanyaan yang meluncur dari kedua daun bibir Austin tidak pernah terlintas di pikiran Charlotte.

"Apa maksudmu?" bukannya menjawab Charlotte malah balik bertanya.

"Aku bertanya apakah kamu mencintai kakakku, Charlotte?"

Itu pertanyaan yang sulit bahkan tidak bisa Charlotte jawab. Dia menyukai El, tentu saja. Apalagi pria

itu akhir-akhir ini lebih protektif. Tapi apakah dia juga mencintai El? Kalau perasaan suka itu bisa menjadi cinta lalu apa yang dirasakannya pada Austin? Kenapa pria itu menanyakan hal yang belum bisa Charlotte jawab?

"Aku..." Charlotte membuang pandangannya. "Aku tidak bisa menjawabnya. Dan itu bukan urusanmu, Austin."

Sebelah sudut bibir Austin tertarik ke atas. "Kamu tidak mencintainya?"

Charlotte menatap tajam Austin. "Itu bukan urusanmu!" dia memberikan penekanan pada setiap patah katanya.

"Aku ingin tahu perasaanmu padanya. Tidak ada yang salah dari pertanyaanku kan?"

"Keluar dari kamarku sekarang." Charlotte membuka pintu kamarnya. Dia tidak menatap Austin.

"Aku sebenarnya tidak ingin keluar dari kamar ini." dia membenamkan kedua tangannya di dalam saku celananya.

Charlotte sama sekali tidak menatap Austin dan berharap pria itu segera keluar dari kamarnya. Dia tidak ingin membuat El kecewa. Tidak untuk saat ini.

"Nanti malam, maukah kamu keluar denganku?" tanya Austin dengan tatapan penuh harap.

Charlotte menatap mata hijau terangnya. "Apa?"

"Aku ingin mengenalkanmu pada seseorang yang sangat aku sayangi."

Charlotte hanya menatap Austin.

"Aku akan menunggumu jam 9 malam nanti di luar." Austin menatap Charlotte beberapa saat sebelum dia pergi meskipun wanita itu tidak memberikan jawaban apa-apa.

***

# 29

“Nyonya mau kemana?” tanya Lilly saat mendapati Charlotte mengenakan mantel panjang bahan *wool* dengan rok panjang. Sepasang sepatu *boots* dan topi *baret*.

Charlotte membenarkan syal berwarna abu-abu yang senada dengan mantelnya. “Aku ada keperluan.” Jawabnya santai. Lilly anak yang polos dan penakut. Dia bisa membaca karakternya hanya dengan melihat ekspresi wajahnya setiap kali berbicara.

“Tapi, cuaca di luar -10, Nyonya.”

“Ibu tiriku sedang sekarat. Aku harus menemuinya. Dia ingin bertemu denganku sekarang.”

“Dengan siapa Nyonya akan pergi?”

“Austin.”

Dahi Lilly mengernyit mendengar nama Austin. “Tapi... bagaimana kalau Tuan tahu?”

“Dia tidak akan tahu kalau tidak ada yang memberitahunya. Lagian ini kepentingan mendesak.” Charlotte sendiri tidak tahu kenapa dia mau pergi bersama Austin hanya karena pria itu mengatakan akan memperkenalkannya dengan seseorang yang disayanginya. Charlotte penasaran siapa orang yang dimaksud Austin? Mungkinkah kekasihnya yang sebenarnya?

“Iya, Nyonya. Hati-hati.”

“Terima kasih, Lilly.”

Charlotte segera menyusul Austin yang mungkin sedang menunggunya di dalam mobil di luar pagar rumahnya. Sembari menggerutuki diri atas perilaku tak terpujinya karena berbohong kepada Lilly dan kemauannya akan ajakan Austin.

Dia membuka pintu mobil Austin. Duduk di dalam mobil dengan ekspresi datar dan dingin. Dia sama sekali tidak melihat Austin. Menghindar dari tatapan pria itu agar Austin tidak menganggap dirinya peduli.

"Aku pikir kamu tidak datang, Charlotte." Katanya dengan senyuman yang mencerahkan hatinya karena kakak iparnya ada bersamanya dan mau diperkenalkan dengan orang yang disayangi Austin.

"Kenapa kamu menerima ajakanku?"

"Jangan banyak bicara, Austin. Nyalakan mesin mobilnya dan kita pergi dari sini. Aku hanya ingin tahu kekasih yang kamu sayangi itu. Tidak lebih. Yang jelas dia bukan Camilla kan?" Charlotte menyeringai meremehkan Camilla.

"Bagaimana kamu bisa tahu?" Austin menatap Charlotte dengan tatapan yang sulit Charlotte terima. Tatapan itu bisa melemahkan Charlotte dengan mudah. Mata hijau terang itu seperti magnet.

"Aku hanya mengatakan apa yang aku rasakan saja."

"Oh, kamu perasa juga?"

"Kamu mau berangkat sekarang atau aku kembali ke rumah?" Ancam Charlotte yang berhasil membuat

Austin menyalakan mesin mobil dan membawanya jauh dari istana Grisshman.

"Dia seorang wanita yang sangat aku cintai." Kata Austin, matanya berbinar menceritakan wanita yang dicintainya itu.

Charlotte melihat rasa cinta yang besar dari mata wajah pria itu meskipun kegelapan dari musim dingin mencoba menghalangi pandangan mata Charlotte. "Dia pasti sangat istimewa."

"Ya! Sangat!"

"Berapa lama kamu menjalin hubungan dengannya?"

"Delapan tahun."

"Wow! Kamu bisa menjalin hubungan selama itu dengan seorang wanita? Kate dan Alan menceritakan bagaimana dirimu bertingkah seperti seorang pejantan."

"Mereka hanya bisa melihat sisi luar dariku."

"Bagaimana dengan Camilla?"

"Aku hanya ingin melihat El patah hati. Membuatnya marah dan kesal. Tapi, ternyata aku tidak berhasil."

Charlotte tertawa renyah. "Aku melihat ekspresimu saat El bersikap santai menanggapi ucapanmu soal Camilla."

"Dan kamu menertawakanku."

"Ma'af, tapi itu membuatmu tampak lucu, Austin. Kamu pasti tidak akan menyangka kalau El bersikap seperti itu. Kamu pasti ingin melihatnya marah, kesal, kecewa."

"Dan kalian berpura-pura semakin mesra."

Charlotte terdiam. Dia tidak ingin menanggapi kepura-puraan itu.

"Kamu jangan terkejut kalau dia sangat cantik."

Charlotte menoleh pada Austin. Austin menatapnya sekilas sembari melemparkan senyum manisnya.

"Apa dia jauh lebih cantik dariku?"

"Aku tidak bisa berbohong. Kamu—sangat cantik tapi kekasihku jauh lebih cantik."

"Kamu akan memperkenalkannya pada orang tuamu nanti?"

"Aku tidak tahu."

"Kenapa tidak tahu? Kamu ragu padanya?"

Austin hanya menanggapi pertanyaan Charlotte dengan senyuman misterius.

Perjalanan tiga puluh lima menit tidak terasa bagi Charlotte yang sesekali menatap wajah Austin. Banyak teka-teki yang tidak bisa dipecahkan dari adik El ini. semuanya membuat Charlotte penasaran dan begitu juga Austin. Dia pun penasaran pada Charlotte.

"Kita sudah sampai." Kata Austin. Dia menatap Charlotte.

"Apa?" tanya Charlotte pada tatapan mata Austin.

"Kamu cantik."

Pujian itu terdengar jujur di telinga Charlotte dan membuat Charlotte sedikit gugup. Dia menimpali dengan sedikit candaan. “Kita akan bertemu kekasihmu yang tercantik itu kan. Simpan saja pujianmu itu untuk dia.”

Pintu dibuka oleh seorang anak kecil berusia delapan tahun bernama Gigi. “Daddy!” pekiknya kegirangan sembari meloncat ke pelukan Austin.

Austin memeluknya erat.

Charlotte tercengang. Jadi, Austin sudah memiliki anak?

“Siapa di sana, Sayang?” tanya seorang wanita yang usianya sebaya dengan Charlotte. Wanita itu kurus. Matanya mirip dengan anak kecil yang digendong Austin.

*Kekasih Austin?*

Dia tersenyum pada Charlotte. “Oh, hai, siapa ini Austin. Cantik sekali!” kata wanita itu.

Austin melirik Charlotte dan tersenyum dengan gerakan aneh seakan sedang menahan tawa. “Kakak iparku. Dia ingin tahu tentang Gigi.”

“Hai, Tante.” Anak kecil itu melambaikan tangan pada Charlotte.

Dengan kikuk dan bingung Charlotte tersenyum pada anak kecil bernama Gigi itu.

***

# 30

*Fla.*

Wanita itu bernama Fla.

Dan putri kecilnya bernama Gigi.

“Aku selalu merasa bersalah pada Austin karena Gigi sudah menganggapnya ayahnya sendiri.”

Charlotte semakin tercengang akan penjelasan Fla. Fla adalah teman masa kuliah Austin namun karena sang kekasih meninggalkan Fla dalam keadaan hamil, Austin membantu Fla dalam segi finansial dan hal lainnya. El pernah melihat rekening koran Austin dan menyelidiki aliran dana milik Austin yang ditransfer ke rekening Fla. El menyelidiki dan meyakini kalau Gigi adalah anak kandung Austin.

“Austin sangat menyayangi Gigi.” Ujar Fla. “Dia berusia delapan tahun dan sampai sekarang Austin menjadi ayah Gigi. Dia baik sekali padaku, Charlotte.”

Charlotte tidak tahu harus berkomentar apa. tapi apa yang dilakukan Austin sangatlah berani dengan menganggap Gigi sebagai putrinya dan memberi bantuan pada Fla selayaknya orang terdekat Fla.

"Aku harap dia segera menemukan wanita yang tepat untuknya."

Charlotte menatap Fla. "Kekasihnya bernama Camilla."

"Oh ya, aku tahu itu." Fla tertawa.

"Kenapa kamu menertawai apa yang aku katakan?" tanya Charlotte dengan gaya santai.

"Itu hanya akal-akalan Austin saja. Camilla bukan tipenya sama sekali. Wanita itu palsu. Dia selalu terlihat baik di depan publik tapi sebenarnya dia seorang pengeluh, posesif dan menyebalkan."

Austin muncul dari dapur bersama Gigi. "Kita harus segera pulang, Charlotte."

Charlotte masih ingin mendengar cerita Fla tentang Austin tapi sepertinya Austin membatasi cerita

tentang dirinya dari Fla. Tiba-tiba dia teringat El dan rasa bersalah menjalari tubuhnya. Bagaimana bisa dia mengkhianati El dengan tidak memberi jarak pada Austin?

*Charlotte berdiri. Menatap mata biru El. Mereka saling bersitatap. El memeluk istrinya dan mencium sebelah pipinya sembari berbisik. "Ingat, kamu dan aku adalah sepasang suami-istri. Bersikaplah layaknya istri yang sangat mencintai suaminya dan aku pun akan melakukan demikian. Aku ingin membalas dendam pada Austin keparat itu."*

*Charlotte menyimak setiap patah kata yang keluar dari El dengan seksama. Dia mengangguk patuh.*

*"Cium aku." Bisik El lagi.*

*Mata Charlotte membelalak.*

*"Cium aku." Ulang El di telinga Charlotte.*

*"Bibirku." Bisiknya lagi.*

*Charlotte ternganga.*

*El tersenyum dan mencoba menunggu Charlotte melakukan perintahnya.*

*Charlotte menatap Austin yang menatapnya tajam, lalu Camilla yang balik menatapnya.*

*Cup!*

*Charlotte mencium singkat bibir El.*

*Kedua sudut bibir El tertarik ke atas membentuk kurva senyuman.*

*"Hati-hati di jalan." Kata Charlotte menatap El.*

Astaga bukan tentang hal itu saja yang membuat hatinya menghangat di tengah musim dingin ini tapi juga tentang El yang meminta syal buatannya lagi setelah menjatuhkan syal berwarna merah itu ke lantai. Dia bilang dia tidak menyukai warna merah tapi pria itu mengenakan syal buatan Charlotte sebelum pergi ke Liverpool.

*"Dengar," El menyentuh kedua pipi Charlotte dan menghadapkan wajah wanita itu di depan wajahnya. "Berhati-hatilah dengan Austin. Kabari aku kalau dia mencoba mendekatimu. Jaga jarak dengannya. Aku akan*

*segera menyelesaikan pekerjaanku di sana dan akan kembali. Jangan berbuat macam-macam di sini atau riwayatmu akan tamat. Mengerti?"*

Charlotte mengangguk.

*El ingin meninggalkan bekas bibirnya di bibir Charlotte sebelum dia pergi ke Liverpool. Tapi, rasanya canggung kalau dia langsung melumat bibir Charlotte. Dia ragu beberapa saat. Pria itu hanya menatap Charlotte sampai Bella mengetuk pintu mereka. Seperti sengaja mengganggu kebersamaan El dan Charlotte.*

*"Tuan, kita harus segera ke Liverpool. Tuan Edward sudah menelpon."*

*El kesal karena merasa waktunya diatur-atur oleh asisten barunya itu. "Lima menit lagi!" teriak El.*

*"Tapi, Tuan—"*

*"Lima menit lagi!" sela El.*

*"Oke." Sahut Bella setengah hati.*

*El menatap wajah Charlotte lamat-lamat. Dia takut tiba-tiba teringat Charlotte dan ingin segera pulang apalagi meninggalkan Charlotte dengan Austin di rumah ini. Rasanya seperti meninggalkan seekor ayam di tengah hutan bersama seekor harimau.*

*El melepaskan tangannya dari pipi Charlotte. "Dimana syal buatanmu itu?"*

*"Apa?"*

*El kesal jika harus mengulang pertanyaannya lagi. "Dimana syal merah buatanmu itu?"*

*"Kamu mau memakainya?"*

*"Terpaksa. Sekarang musim dingin kan. Syal yang ada di lemari itu syal lama dan kuno. Aku mau mencoba syal baru."*

*"Tunggu." Charlotte mengambil box yang berisi syal. "Katamu kamu tidak suka warna merah." Dia mengalungkan syal ke leher El.*

*"Ya, aku memang tidak suka. Aku kan sudah bilang terpaksa."*

*"Oh, terpaksa ya." Charlotte mengatakannya dengan cara wanita polos yang mengenakan kepolosannya hanya untuk berpura-pura.*

*"Ibu tiriku mengirimiku surat dan mengajak kita makan malam. Aku belum membalasnya karena kamu sibuk dan aku belum ingin kembali ke sana dan melihat mereka."*

*"Jangan ke sana sampai kerjaanku benar-benar beres. Kita akan ke sana bersama nanti."*

*Selesai mengalungkan syal di leher El, Charlotte menoleh pada pintu. "Sepertinya Bella masih di depan pintu sana."*

*"Bagaimana kamu tahu?"*

*"Aku hanya menebak saja."*

*El membuka pintu dan Bella berjengit kaget saat pintu mendadak di buka. "Kamu tidak bisa mendengar apa pun. Kamarku ini kedap suara."*

*Wajah Bella memerah. "Aku tidak bermaksud untuk menguping."*

*Charlotte yang otaknya mulai berkembang sejak menjadi istri El menerka-nerka. Bella sering sekali tiba-tiba muncul dan Charlotte yakin wanita ini menguping pembicaraannya dengan Austin saat Charlotte menyerahkan syal biru tua pada Austin. Siapa sebenarnya wanita ini?*

*"Apa kamu pikir aku dan Charlotte menghabiskan waktu untuk bercinta sebelum ke Liverpool?"*

*Bella menggeleng. "Tidak. Aku tidak bermaksud apa-apa."*

*"Sebenarnya aku ingin menghabiskan waktu dengan Charlotte lebih lama tapi mau bagaimana lagi, ayahku sudah mendesakku segera kembali dan kamu malah menungguku di depan pintu kamarku."*

*El menoleh pada Charlotte. "Terima kasih untuk syalnya. Jaga dirimu baik-baik." El mengecup kening Charlotte hingga mata wanita itu mengerjap-ngerjap.*

*"Aku berangkat." Kata El.*

*Charlotte mengangguk. "Hati-hati."*

*El mengangguk. Sebuah senyuman tipis menghiasi bibirnya. Senyuman tipis itu malah membuat El semakin terlihat seksi dan menawan di mata Charlotte dan juga Bella.*

El...

*Apa yang sudah aku lakukan?*

Di seberang sana, El terus merasa gelisah. Dia tidak punya waktu untuk terus menerus menunggu Charlotte menghubunginya. Dia menelpon Charlotte. Sekali. Tak ada jawaban. Kedua kali sampai ketiga kali, tidak ada sahutan dari Charlotte.

"Astaga... apa anak itu baik-baik saja. Atau mungkin dia sudah tidur."

Karena masih dihantui rasa penasaran dan cemas, El menelpon Lilly.

"Halo." Suara Lilly di sana.

"Halo, apa Charlotte sudah tidur."

Hening.

Lilly tidak menjawab hingga beberapa saat lamanya.

"Lilly? Apa Charlotte sudah tidur?" tanya El lagi dengan dada yang berdebar hebat seakan menunggu bom meledak di dalam sana.

"Nyonya pergi ke rumah ibunya, ibunya sedang sekarat."

"Dengan siapa dia pergi?"

Dengan bibir bergetar Lilly menjawab, "Tuan Austin."

Sebelah tangan El terkepal dan pelipisnya berkedut. *Apa yang Charlotte dan Austin di belakang El?*

***

# 31

"Aku harap suatu saat nanti saat El membertitahu soal Gigi, kamu tidak terkejut seperti saat Bella mengatakan aku memintanya membuka pakaiannya." Kata Austin menatap Charlotte sebelum menyalakan mesin mobilnya menembus kegelapan musim dingin.

"Kenapa kamu menampilkan dirimu yang sangat berbeda antara di rumah dan di dalam rumah Fla?"

Austin tidak menjawab. Dia tersenyum misterius.

"Karena ada di rumah Fla ada Gigi?" terka Charlotte.

"Kita semua bersandiwara, Charlotte. Begitupun dirimu. Di dunia ini kita bahkan tidak tahu mana kekasih, teman dan musuh. Semua bisa berubah sesuai keinginan mereka. Camilla mungkin saat ini menganggapku kekasihnya tapi setelah tahu kenyataan nanti dia akan membenciku kan. Melabeliku sebagai pembohong, penjahat, egois."

"Kenapa kamu tidak menjadi ayah yang sebenarnya untuk Gigi saja. kamu bisa menikahi Fla."

"Hubunganku dengan Fla hanya sebagai sahabat, Charlotte. Kita tidak pernah punya perasaan satu sama lain. Fla tidak mungkin jatuh cinta padaku begitupun aku."

"Kamu tidak mencintai siapa pun? Camilla atau Fla atau ada kekasihmu yang lain?" Charlotte entah bagaimana Austin membuatnya penasaran.

Austin kembali menunjukkan senyum misteriusnya. "Menurutmu?"

"Ada wanita lain lagi yang sebenarnya adalah kekasihmu."

Austin tersenyum semringah karena jawaban Charlotte tentu saja salah. Dia sudah meredakan keinginannya untuk mengencani wanita lain selain... wanita yang di sampingnya. Wanita yang sudah dikenalkan pada gadis cilik kesayangannya juga pada sahabatnya. Charlotte.

Austin tidak memikirkan bagaimana nanti dengan perasaannya yang setiap hari bertumbuh dan mengakar di hatinya. Dia tidak peduli pada apa pun selain cintanya saat ini. ya, dia sudah yakin semua yang dilakukannya saat ini karena dia ingin bisa lebih dekat dengan Charlotte.

Selama dia masih bisa menyimpan perasaannya pada El semua masih akan tetap aman.

Sesampainya mereka di rumah, Austin memanggil Charlotte.

"Apa?" tanya Charlotte.

"Selamat malam. Terima kasih untuk malam ini." kata Austin dia tersenyum. Senyum hangat di tengah kegelisahan Charlotte yang memikirkan soal El. Senyum Austin berhasil menyingkirkan pikiran Charlotte tentang El untuk sementara.

Charlotte hanya tersenyum tanpa mengatakan apa pun.

Bibi Ann yang melihat mereka dengan membawa nampan berisi roti bakar buatannya dan secangkir teh menelan ludah.

Darimana mereka? kenapa Austin mengatakan terima kasih pada Charlotte?

***

Esok paginya El tidak bisa menjernihkan pikirannya selain bayangan kebersamaan Charlotte dan Austin. Dia bahkan tidak memiliki selera untuk menatap atau memakan sarapan yang sudah disajikan di atas meja.

"El, apa kamu sakit?" tanya Aleda penuh perhatian.

El menatap Aleda dengan tatapan tajamnya.

"Berhentilah menatap ibumu seperti itu, El." Tegur Edward.

"Dia bukan ibuku. Sampai kapanpun dia bukan ibuku." El melirik Edward dengan cara seorang pria yang menentang keinginan ayah yang paling dibencinya.

Aleda menunduk wajahnya memerah. Edward merasa terluka melihat wajah istrinya itu.

El beranjak dari kursi dan segera pergi dari drama keluarga yang biasa diciptakan Aleda. Bella memperhatikannya dari kejauhan. Dia melihat El berjalan ke dalam mobilnya. Bella menyusulnya.

Dia mengetuk kaca mobil. “Boleh aku masuk?”dia bertanya sambil membuka pintu mobil. Bella duduk di samping El.

“Aku mengerti perasaanmu.” Katanya tanpa menggunkaan bahasa formal seakan dirinya dan El bukanlah atasan dan asisten tapi teman sebaya.

Mata El menyipit menatap Bella.

“Memang rasanya tidak menyenangkan memanggil seseorang yang sudah merebut kebahagiaan kita dengan panggilan ibu.”

“Kamu tidak mengerti.” Kata El. “Aku butuh waktu sendiri.”

“Tapi, aku ingin—“

“Aku ingin sendiri.” Sela El.

Bella menelan kosa katanya. “Oke. Kalau kamu membutuhkanku aku ada di sini, El.”

“Aku tidak butuh bantuanmu.” El berkata dengan nada yang menegaskan. Setiap kalimat yang keluar dari kedua daun bibir Bella membuat El mengerti ada maksud tertentu dari wanita yang berpura-pura polos ini.

“Oke.” Bella membuka pintu mobil dan keluar dari mobil dengan wajah memberengut kesal.

Sekarang fokus El hanya pada Charlotte dan Austin. Setiap kali mengingat perkataan Lilly dadanya semakin terbakar.

Yang jadi pertanyaan adalah kenapa dia merasa dadanya terbakar saat tahu Charlotte pergi bersama Austin?

***

# 32

El tidak peduli bagaimana dia menembus kedinginan musim dingin dari Liverpool ke London saat jam menunjukkan pukul 10 malam. Dia sendirian tanpa Bella dan tanpa memberitahu asisten pribadinya itu. selepas pergi ke mansion salah seorang koleganya, El langsung pergi menuju London. Dia bisa gila jika terus-terusan memikirkan Charlotte dan Austin.

Austin menemani Charlotte pergi saat malam hari tanpa dirinya?

El tidak mengerti kenapa dia merasakan kekesalan, amarah, kecewa dan keinginan untuk membunuh Austin. Sejak kecil El tidak bisa mengontrol amarahnya. Dia impulsif. Pernah suatu kali dia memukul Austin saat mereka masih remaja. Pukulan itu tidak dilawan oleh Austin. Austin hanya menatapnya dan mengusap darah yang berada di sebelah sudut bibirnya.

*"Kamu tidak bisa melawanku ya." Kata El bangga pada saat itu. "Apa kamu akan mengadu pada Aleda, Anak Manja?"*

*"Kakak selalu mengataiku Anak Manja tapi pada faktanya aku tidak pernah mengadu apa pun pada Mom." Austin berdiri.*

*Bibi Ann muncul dan melihat sudut bibir Austin berdarah. "Astaga..." Bibi Ann panik. Dia membawa Austin ke kamarnya dan mengobati luka di sebelah sudut bibirnya akibat pukulan yang diberikan El.*

*Sejak itu El tahu kalau Bibi Ann berpihak pada Aleda dan Austin. Dialah yang memberitahu Aleda dan ayahnya—Edward. Edward memarahi El habis-habisan. Dan kebencian El pada ayahnya semakin besar.*

Saat sampai di rumahnya, El membuka kamarnya yang tidak terkunci. Dia melihat Charlotte tidur nyenyak tepat saat dirinya sampai pada pukul empat pagi. Dia mendekati Charlotte. Entah bagaimana wajah Charlotte membuat amarahnya reda. Mungkin kalau saja Charlotte

punya alasan yang bisa diterimanya, El mungkin tidak akan meluapkan amarahnya pada wanita berwajah cantik ini.

Sebelah bibir El terangkat ke atas saat dia menyadari kenapa dia begitu impulsif meminta Charlotte untuk menjadi istrinya. *Refleks*, El mengangkat sebelah tangannya dan membelai kepala Charlotte. Untuk beberapa saat dia menikmati sentuhan yang diberikannya pada kepala Charlotte.

El menatap lamat-lamat wajah Charlotte.

Entah bagaimana dia ingin mengecup bibir Charlotte. El hendak mengecup bibir Charlotte seperti cara seorang pangeran yang akan mencium putri tidur untuk membangunkannya.

Sialnya, mata Charlotte terbuka sebelum bibir El mencapai bibirnya. Mata itu menatap mata biru El. El tergugup dengan posisi canggung. Tangannya masih berada di atas kepala Charlotte dan wajahnya begitu dekat dengan wajah Charlotte.

Untuk beberapa saat Charlotte merasa dirinya seperti berada di alam mimpi. Ya, mimpi. El berada di Liverpool. Pria itu tidak mungkin tiba-tiba ada di dalam kamarnya kan.

Charlotte mengerjap beberapa kali.

“El...” lirihnya.

El merasa kikuk dan canggung. Dia melepas tangannya dari kepala Charlotte.

Bukankah kedatangannya ke rumah adalah untuk mencekik Charlotte yang tidak menuruti perintahnya untuk menjaga jarak dengan Austin. Bukankah dia akan meledakkan amarahnya pada Charlotte tapi kenapa yang ada malah kecanggungan yang membuatnya ragu untuk memarahi Charlotte.

*Jangan lakukan itu, El!*

Satu sisi dalam dirinya menolak El untuk mencium bibir Charlotte tapi pria itu seperti merindukan ciumannya dengan Charlotte.

"El!" *Refleks,* Charlotte mendorong El dan sejurus kemudian Charlotte berdiri di tepi ranjangnya.

"Sialan!" umpat El yang terjatuh karena dorongan Charlotte.

"El, aku..."

El segera berdiri, dia mendekati Charlotte dan mendorong tubuh wanita itu di atas ranjang. "Aku sudah bilang padamu untuk menjaga jarak dengan Austin tapi kenapa kamu malah pergi bersamanya?!" Mata biru El menatap Charlotte tajam.

El kini berada di atas tubuh Charlotte.

"Aku..."

Wajah El mulai memerah menahan amarah. Setiap kali dia ingat kepergian Charlotte dan Austin setiap kali itu pula dia marah. Amarahnya perlu diluapkan tapi dia tidak bisa mencekik Charlotte. Dia tidak bisa melakukannya.

"Kenapa kamu pergi dengan Austin, Charlotte? Kenapa?!" Pekiknya.

Charlotte menelan ludah.

"Apa yang kamu lakukan di belakangku?" tanya pria itu dengan tatapan semakin tajam. Dia menuntut jawaban dari bibir Charlotte yang terasa kering.

"Aku bisa menjelaskannya, El."

"Apa? Coba jelaskan padaku." Dari nada suaranya, El memang menginginkan penjelasan yang bisa diterima akal sehatnya.

"Bisakah kamu turun, aku merasa perutku sesak—"

El berganti posisi duduk di tepi ranjang disusul Charlotte.

*Sialan! Bagaimana El tahu soal ini sih?!*

"Austin memintaku menemui putrinya."

"Apa?!" El tidak habis pikir atas apa yang dilakukan Austin. "Dan kamu mau?"

"Aku merasa perlu tahu siapa putri Austin."

El mencoba menenangkan diri meskipun dadanya bergemuruh ingin segera menemui Austin dan mempertanyakan maksud darinya mengajak Charlotte menemui putrinya.

"El," Charlotte menatap El dengan tatapan pura-pura polosnya. "Austin sudah memiliki seorang putri tapi anak itu bukan darah dagingnya."

Dahi El mengernyit. "Apa maksudmu?"

Hening sejenak.

"Sahabat Austin—Fla hamil besar saat ditinggalkan kekasihnya. Austin hanya membantu Fla dan dia menganggap anak Fla sebagai anaknya juga."

"Apa?" El tampak tidak mempercayai apa yang didengarnya. "Tidak mungkin! Itu pasti anak Austin! Austin mengarang cerita agar kamu percaya padanya, Charlotte."

"Tidak, El. Aku mengobrol dengan Fla dan Fla yang menjelaskan semuanya."

El tidak berkometar apa-apa selain menatap mata Charlotte. Yang jadi pertanyaannya kenapa Austin mau bersusah payah mengenalkan Charlotte pada ibu dari anaknya itu? Apa rencana Austin yang sebenarnya?

"Aku tidak mengerti, Charlotte. Tolong jelaskan kenapa dia mengajakmu untuk bertemu siapalah itu!" tuntutan jawaban dari El membuat Charlotte ngeri. Dia takut salah berbicara dan membuat El marah padanya.

"Mungkin dia ingin aku tahu kalau putrinya bukan putri kandungnya—"

"Iya, apa tujuannya, Charlotte?!"

Charlotte kembali menelan ludah.

"Dia ingin mendekatimu dan membuatmu percaya skenarionya. Dia ingin kamu merasa terkesima dengan apa yang dilakukannya. Dia ingin membuatmu jatuh hati padanya, Charlotte! Itu tujuannya."

***

# 33

Dari nada suaranya, terdengar seperti kecemburuan yang membuatnya takut kehilangan Charlotte.

Charlotte menyajikan teh hangat di atas nakas. Dia mengecek keadaan El dengan menempelkan punggung tangannya di atas dahi pria itu. Hangat. Semalam setelah mengoceh dan mengomelinya, El mengeluh pusing dan memilih tidur tanpa memperbolehkan Charlotte beranjak dari atas tempat tidurnya. El memegang tangan Charlotte yang tidur di sampingnya.

“Jangan kemana-mana. Tetap di sini.” Kata pria itu sebelum matanya terpejam.

Saat matahari terbit Charlotte yang terbangun melihat sebelah tangannya masih digenggam El. Charlotte merasakan tangan El yang semakin hangat. Dia mengecek dahi pria itu. Panas.

Charlotte mencoba melepaskan tangan El dari tangannya secara perlahan. Dia mandi dan segera menyiapkan teh hangat untuk El.

"El," Charlotte membangunkan El dengan cara yang tidak disukai Austin. Charlotte membelai kepala El dan Austin yang mencoba mengecek kedatangan El karena aduan Bibi Ann kalau El datang melihat dari balik pintu yang terbuka.

"Aku buatkan teh untukmu."

El hanya mengerang.

"Aku akan menghubungi dokter pribadimu, El." Charlotte yang hendak meminta bantuan Lilly melihat Austin berdiri di balik pintu. Pria itu sedang menatapnya dengan ekspresi datar.

"Apa El sedang sakit?" tanyanya.

"Ya, badannya panas."

Austin mendekati Charlotte. "Apa dia terus-terusan di suruh bekerja Dad sampai keadaannya seperti ini." Austin menatap ironi El.

Mata El terbuka mendengar suara Austin yang mendekat. “Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyanya. Suara El terdengar tegas seperti bukan suara orang yang sakit.

“Tenang, Kak, tenang. Aku hanya ingin mengecek keadaanmu. Kakak ipar bilang kamu sakit.”

“Sialan! Pergi kamu dari kamarku!” bentak El.

Sebelah sudut bibir Austin tertarik ke atas. “Bahkan saat dirimu sakit kamu masih memiliki tenaga untuk mengusirku. Oke, aku akan pergi. Semoga segera sehat ya karena Bella pasti akan menyusulmu dan menawarkan diri untuk mengurusmu.” Austin tersenyum misterius.

Dahi Charlotte mengernyit. beberapa pertanyaan berseliweran di kepalanya yang membuatnya curiga tentang Bella.

*Siapa Bella sebenarnya?*

Setelah Austin pergi, Charlotte mengambil cangkir teh di atas nakas dan memberikannya pada El. “Minumlah, El.”

El menatap Charlotte tajam seakan mempertanyakan kedatangan Austin di kamarnya secara tiba-tiba. “Bagaimana dia bisa masuk ke kamarku, Charlotte?”

Melihat raut wajah angker El, Charlotte menelan ludah. “Aku tidak tahu. Dia tiba-tiba ada di depan pintu dan menanyakanmu.”

“Istirahatlah, El.”

“Aku baik-baik saja.” kata El dengan wajah pucatnya.

“Kamu sakit dan kamu harus istirahat.” Mata Charlotte menampakkan kekhawatiran yang membuat El mengernyitkan dahi.

“Aku...” jeda sejenak. “Aku tidak ingin kamu sakit, El.”

Entah bagaimana perkataan Charlotte seperti memberikan suntikan vitamin pada El yang membuat wajahnya semringah sementara. Pernyataan itu mengambil alih rasa sakit El.

"Kalau begitu aku ingin kamu menuruti semua perintahku termasuk menjauhi Austin."

Charlotte duduk di sebelah El. Dia mengulurkan cangkir tehnya pada El. "Minumlah. Hangatkan tubuhmu dengan teh, El. Kamu kedinginan semalam."

El menuruti permintaan Charlotte untuk meminum teh buatan Charlotte. Setelah meminum tehnya dia kembali menatap Charlotte. "Apa kamu akan menjauhi Austin seperti permintaanku?"

Charlotte mengangguk. "Aku berhutang budi padamu kan. Kamu menyelamatkan aku dari ibu tiri dan adik tiriku, El."

"Ya, tentu saja." Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas. El kembali menyesap tehnya.

***

Austin menyesap rokoknya dalam saat melihat Bella datang ke dalam rumahnya. Dia sudah menebak kedatangan Bella. Austin tahu wanita ini pasti akan mengejar El sesuai dengan misinya. Austin bisa melihat ambisi Bella untuk bisa mendapatkan El. El sendiri tidak mengenal siapa Bella sebenarnya.

Bella berhenti tepat di depan Austin. "Dimana kakakmu?"

"Dia sedang sakit. Dokter pribadinya baru saja pulang."

"El sakit?"

Austin mengangguk.

"Kenapa dia tidak bilang padaku kalau dia sakit?"

Austin kembali menyesap rokoknya. "Memangnya kamu siapa sampai El harus bilang padamu, hei?"

Bella tidak menanggapi pertanyaan Austin. Dia hanya menatap wajah Austin dengan tatapan tidak suka. "Kamu mirip seperti ibumu."

"Oh ya?" Austin menyeringai. "Lebih parah mana aku atau ibuku?"

"Kedua-duanya sama saja."

"Kamu sama seperti ibuku, Bella. Seorang wanita yang berusaha mengambil pria milik orang lain." Sindiran pedas itu membuat wajah Bella memerah. Austin mendekati wajah Bella—yang tampak seperti akan mencium bibir Bella. "Aku peringatkan padamu, kamu bukan selera El selama kamu menjadi asisten pribadinya dan saat identitas aslimu terbongkar dia akan membencimu karena kamu membohonginya." Austin mundur dengan meninggalkan jejak senyum kemenangannya.

"Aku akan membuat El bertekuk lutut padaku, Austin." Perkataan Bella meluncur dengan keyakinannya terhadap dirinya sendiri.

"Coba saja. Aku bersyukur kalau El bisa bertekuk lutut padamu."

"Kalau sampai El bertekuk lutut padaku apa yang akan kamu lakukan pada Charlotte?"

Austin terdiam sesaat. Apa yang akan dilakukannya pada Charlotte. Dia tidak punya rencana apa-apa selain menyadari perasaannya pada Charlotte dan mencoba menerima kalau Charlotte adalah istri dari kakaknya.

"Aku tidak melakukan apa-apa."

Bella tersenyum licik. "Kamu menginginkannya kan? kedekatanmu dengannya tidak bisa ditoleransi El. El akan sangat marah kalau tahu bagaimana hubungan kalian yang sebenarnya. Aku bisa saja membuat El membenci Charlotte dengan mengatakan bagaimana kalian berkomunikasi. Semua beres. El akan membuang Charlotte dan memilih bersamaku."

Austin tertawa renyah. "Kepercayaan dirimu patut diacungi jempol, Bella. Kamu luar biasa. Terlalu sinting kalau dipikir-pikir." Austin terkekeh.

“Sialan!” Bella melipat kedua tangannya di atas perut dengan tatapan mengarah tajam pada pria yang menertawakannya.

“Mari kita lihat sejauh mana usahamu untuk bisa menaklukan El.”

“Kamu tahu aku punya banyak kelebihan sebagai seorang wanita.”

“Ya, tentu saja karena kamu seorang—“

“Seorang apa?” suara khas El membuat Bella menegang.

Austin menoleh santai pada El. “Ajaib. Kamu bisa tiba-tiba muncul di sini.” Komentar Austin.

“Kamu bilang Bella seorang... seorang apa?” Pertanyaan El tampak bersahabat pada Austin.

Bella tampak kikuk dan gugup. Dia takut identitas dirinya terbongkar. Dan tamatlah riwayatnya. Austin bisa saja mengatakan yang sebenarnya tentang siapa dirinya.

"Seorang asisten." Kata Austin dengan aktingnya yang acuh tak acuh. Dia menyesap rokoknya.

"Kalian sepertinya saling kenal." El menatap curiga Austin dan Bella secara bergantian.

"Ya," sahut Austin.

Bella tidak tahu apa yang akan Austin katakan pada El, tapi dia tampak tegang. Perutnya melilit. Dia mencoba berpikir keras untuk menyangkal pernyataan Austin nanti.

"Dia asisten ibuku kan. Ya, tentu saja aku mengenalnya."

El tidak percaya begitu saja pada perkataan Austin. Tatapannya beralih ke Bella. "Aku dengar kamu punya banyak kelebihan sebagai seorang wanita. Apa maksud perkataanmu?"

"Aku..." Bella menggantungkan kalimatnya.

***

# 34

"Dia bisa memasak." Celetuk Austin. "Muda, cantik dan pintar memasak." Lanjutnya.

"El..." Charlotte muncul dengan wajah polos yang biasa diperlihatkan pada El. Dia sempat bersitatap dengan Austin sebelum kembali menatap El. "Kamu seharusnya tidur dan beristirahat."

Kemudian pandangan Charlotte beralih ke Bella. "Suamiku sedang sakit. tolong, jangan ganggu dia soal pekerjaan. Bilang pada Tuan Edward kalau El sedang sakit."

Perkataan Charlotte sukses menarik perhatian El dan Austin. El menatap dengan tatapan agak tercengang mendengar perkataan Charlotte sedangkan Austin yang sudah tahu kalau Charlotte tidak sepolos yang ditampakkannya menyunggingkan sebuah senyuman tipis.

"Baik, Nyonya." Bella mengumpati Charlotte dalam hati.

*Aku akan menyingkirkanmu Charlotte.*

“Aku tidak akan mema’afkanmu kalau kamu keluyuran seperti ini lagi sebelum demammu reda, El.” Charlotte berbicara seperti berbicara dengan seorang anak kecil.

El tampak terpana pada Charlotte.

Berani juga dia bilang seperti itu pada dirinya di depan Austin dan Bella.

“Aku bilang juga tidak boleh nakal, Kak.” Austin menimpali sebelum kembali menyesap rokoknya dan melesat pergi sebelum sempat menatap Charlotte.

“Kenapa kamu masih di sini?” tanya Charlotte pada Bella.

“Aku...”

“Pergilah ke Liverpool dan kerjakan apa yang menjadi tugasmu di sana.”

Sialan kamu Charlotte!

“Tidak, Charlotte. Bella bisa pergi besok. Beri dia waktu di sini. Perjalanan dari liverpool ke London cukup melelahkan.”

“Kamu bisa beristirahat di kamar tamu, Bella.”

“Baiklah.”

Selepas kepergian Bella, El menatap Charlotte dengan mata menyipit.

“Kenapa?” tanya Charlotte pada El.

“Bagaimana bisa kamu bersikap cukup tegas seperti ini?” tanya El penasaran.

“Aku hanya ingin kamu sehat, El.”

El tidak menanggapi tapi jelas ada yang ganjil dari dalam diri Charlotte. Bagaimana wanita polos nan rapuh itu bisa mengatur dirinya dan Bella. Tapi, jujur saja hal ini membuat El semakin menyukai Charlotte. Dan semakin penasaran.

***

Malam saat El melihat Charlotte tertidur, dia segera turun dari ranjangnya. Mengenakan pakaiannya dan meluncur ke kamar Austin. El masih penasaran motif apa yang melatarbelakangi Austin mengajak Charlotte bertemu putrinya. El sendiri tidak percaya dengan cerita yang didengarnya dari Charlotte tentang putri Austin.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu." katanya sembari menatap adiknya yang menguap beberapa kali di hadapannya.

"Tentang apa?"

"Jangan banyak bertanya. Ikuti aku!" El melangkah disusul Austin yang mengikutinya dari arah belakang.

Sesampainya di teras belakang El menoleh tajam pada Austin. "Kenapa kamu membawa istriku bertemu putrimu?"

Tidak pernah terpikir oleh Austin kalau dia akan mendapatkan pertanyaan seperti ini dari kedua daun bibir kakaknya. Charlotte memberitahu El?

“Aku tanya kenapa, Austin?!” tanya El lagi dengan nada tinggi bercampur amarah.

Austin tidak marah atas pertanyaan El tapi dia kecewa pada Charlotte yang memberitahu El tentang masalah ini. Kenapa Charlotte memberitahu El? Apa wanita itu punya tujuan tertentu? Itulah alasan dia mau diajak pergi Austin bertemu Gigi di malam saat musim dingin.

“Apa yang Charlotte katakan?” Bukannya menjawab Austin malah balik bertanya.

El melipat kedua tangannya di atas perut sembari menatap tajam adiknya.

Charlotte yang berpura-pura tidur menyusul El dan mendapati El bersama Austin sedang membicarakan sesuatu yang menyangkut dirinya.

“El...” Napas Charlotte tersengal-sengal seakan dia baru saja berlari.

El dan Austin menoleha pada sosok wanita dengan rambut yang agak berantakan.

“Kenapa kamu di sini?” tanya El kesal karena interupsi Charlotte. Dia amatlah penasaran dengan alasan Austin mengajak Charlotte menemui putrinya meskipun alasan yang akan diberikan Austin hanyalah omong kosong. Sebenarnya, El tahu maksud dari tujuan Austin seperti yang dikatakannya pada Charlotte. Austin ingin membuat Charlotte jatuh hati padanya.

Charlotte menatap Austin seakan meminta ma’af karena tidak memberitahunya kalau El tahu kepergiannya bersama Austin.

“Aku...” Charlotte menoleh pada El. “Aku rasa tidak ada yang perlu dibahas soal kemarin.”

Austin membasahi bibirnya yang kering.

“Aku percaya pada Austin kalau Gigi bukan putrinya dan Fla adalah sahabat Austin.”

Dahi El mengernyit tebal. Ada kekecewaan yang tidak bisa digambarkan di matanya.

“Gigi tidak mirip dengan Austin, El. Dan aku rasa tidak perlu kamu mempertanyakan apa yang diinginkan

Austin dengan membawaku bertemu Gigi. Dia hanya ingin aku tahu kalau dia punya seorang putri yang disayanginya. Karena dia tidak mungkin mengajakmu menemui Gigi kan.”

El mendekati Charlotte dengan wajahnya yang angker. Charlotte bersiap diri menerima tamparan atau pukulan tiba-tiba dari El.

“Perkataanmu sungguh menyakiti aku, Charlotte.” Hanya ucapan itu yang keluar dari kedua daun bibir El sebelum meninggalkan Charlotte dan Austin.

El berjalan dengan kemarahan yang tidak bisa dia lampiaskan pada Charlotte. Wanita itu benar-benar menguasai dirinya bahkan saat dia mengatakan hal seperti itu, hal yang seharusnya tidak perlu dia katakan. Siapa pun anak itu bersama ibunya, Charlotte hanya perlu percaya pada El dan berada di pihaknya bukan membela Austin seperti itu.

Austin mendekati Charlotte. Dia melirik sembari melemparkan senyum tipisnya. “Nyalimu besar juga ya, setelah memberitahu El soal Gigi.”

“Aku tidak memberitahu El. Lilly yang memberitahunya saat kita pergi, El menelpon Lilly dan menanyakan tentangku.”

Senyuman tipis itu lenyap dari bibir Austin.

“Aku mencoba mengatakan yang sebenanrnya karena aku tidak mau hubungan kalian semakin runyam tapi...” Charlotte tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Sepertinya sampai akhir kehidupan pun El dan Austin tidak akan bisa berhubungan baik.

***

“Kamu marah padaku, El?” tanya Charlotte saat melihat El membuang wajah.

“Tidak ada gunanya berbicara denganmu.”

“Aku minta ma’af. Aku hanya merasa bersalah pada Austin kalau aku tidak—“

"Kamu merasa bersalah pada Austin tapi kamu tidak merasa bersalah padaku saat pergi dengan Austin?" Tatapan El menukik tajam ke arahnya.

"Aku minta ma'af."

Tidak ada jawaban apa pun dari permintaan ma'af Charlotte selain kediaman El. Dia berbaring di atas ranjangnya dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

*Charlotte mengumpati dirinya sendiri.*

Bagaimana kalau esok El menginginkan berpisah dari dirinya sebelum Charlotte mengandung anak El?

***

# 35

Esok paginya El merasa keadaannya membaik. Dia menggulung lengan kemejanya. “Kamu sudah siap, Bella?” tanya El pada Bella yang sedang membantu Charlotte menyiapkan sarapan.

Charlotte menatap El yang balas menatapnya.

“Siap kemana, Tuan?”

“Kita kembali ke Liverpool. Aku merasa stres di sini.” El tidak mengindahkan tatapan matanya dari Charlotte.

Bella menoleh pada Charlotte untuk memastikan ekspresi Charlotte sembari bertanya dalam hati ada apa sebenarnya?

“Untuk apa kalian ke Liverpool?” Austin muncul dengan wajah khas bangun tidurnya. “Mom dan Dad sudah menyelesaikan urusan yang belum terselesaikan. Semuanya sudah beres. Mom dan Dad juga akan pulang ke rumah. Tadi pagi Mom baru menelponku. Mereka

tinggal di rumah cuma hitungan hari setelah itu mereka akan kembali ke Liverpool."

El merasa kalah. Padahal dia ingin balas dendam pada Charlotte yang membuatnya merasa tersakiti. Dia ingin tinggal di Liverpool dan membuat Charlotte cemburu dengan menghabiskan banyak waktu dengan Bella. Sialan! Rencananya gagal.

Charlotte menyipitkan mata. Dia tahu kenapa El ingin pergi ke Liverpool. Dia ingin menghindari Charlotte. El ingin membuat Charlotte cemburu.

Bella menyeringai saat El pergi dengan langkah kesal.

Charlotte melihat seringai kecil Bella yang berusaha disembunyikannya.

***

Charlotte menyesap kopi hangatnya sembari menatap ke arah luar dari jendela. Sepertinya keinginanya untuk bisa bersama El tidak mudah. Ya, dia tahu El tidak mencintainya karena mereka menikah hanya karena

keimpulsifan El. Tapi, dia tidak akan mundur sampai dengan perjanjian kontrak itu. Dan Bella berusaha membuat El jatuh cinta padanya.

"Aku harus menjaga jarak dengan Austin."

Menjaga jarak dengan Austin mungkin pilihan yang tepat saat ini mengingat El marah padanya. Tapi, apa dia bisa menjaga jarak dengan pria itu. Meskipun Austin terlihat jahat tapi dia bisa diandalkan saat Charlotte tidak memiliki siapa pun di rumah keluarga Grisshman. El masih labil. Dia bisa saja berubah pikiran kapan-kapan.

Charlotte teringat saat Austin tiba-tiba ada dalam kamarnya. Saat pria itu ingin mengenalkannya pada putri kecil kesayangannya.

*"Ekheemmm..." Austin tidak tahan untuk segera memberitahu Charlotte kalau dia ada di sini.*

*Charlotte menoleh cepat ke arah suara. Ekspresinya terkejut sekaligus tidak percaya. Matanya melebar dan kedua daun bibirnya terbuka.*

*Austin...*

*Austin menyeringai.*

*"Apa yang kamu lakukan di sini?" nada suara yang terkesan galak itu menuai senyuman lebar Austin.*

*"Menunggumu." Dustanya.*

*"Kamu melihatku—"*

*"Ya,ya,ya. Tidak bisa dijelaskan lagi betapa beruntungnya El. Apa itu sebabnya dia menikahimu?"*

*"Keparat!" wajah Charlotte memerah kesal.*

*Austin tertawa. "Aku suka caramu mengumpat." Dia mendekati Charlotte.*

*"Apa yang sebenarnya kamu lakukan di sini?" tanya Charlotte dengan tatapan mengintimidasi.*

*Austin menatap Charlotte dengan tatapan menginginkan. "Aku ingin melihat ekspresi El ketika aku berada di kamarnya. Menurutmu apa yang akan dia lakukan kalau sampai melihat kita di sini tanpa mengenakan busana."*

*"Kamu sinting, Austin!"*

*Austin menghela napas. "Kamu punya agenda di keluarga ini?"*

*"Tidak."*

*"Jangan berbohong, Charlotte. Kamu pasti punya tujuan tertentu kan selain menikah dengan El?"*

*Austin menyentuh lengan atas Charlotte dan menggenggamnya erat. "Apa yang kamu inginkan dari El? Apa yang sebenarnya kamu inginkan dari El?"*

*"Austin, lepaskan aku!" Charlotte mencoba melepaskan tangan Austin yang mencengkeran lengan atasnya.*

*Austin menatap Charlotte tajam. Mencoba membaca mata cantik wanita itu tapi, dia tidak suka melihat Charlotte yang tampak kesakitan. Dia melepaskan cengkeraman tangannya dari lengan atas Charlotte.*

*"Aku tidak punya rencana apa pun terhadap El. Aku hanya—" Charlotte menelan ludah.*

*"Hanya apa?"*

*"Hanya ingin lepas dari ibu tiri dan adik tiriku. Seharusnya pertanyaan itu aku tanyakan padamu? Apa yang kamu rencanakan terhadap El?"*

*"Tidak. Tidak ada." Dia jelas-jelas berdusta.*

*Hening.*

*Tidak ada kata apa pun yang meluncur dari kedua daun bibir mereka selain tatapan antara satu sama lain.*

*"Keluarlah dari kamarku." Pinta Charlotte dengan suara yang jauh berbeda dari awal dia bertanya.*

*"Apa kamu mencintai El?" pertanyaan yang meluncur dari kedua daun bibir Austin tidak pernah terlintas di pikiran Charlotte.*

*"Apa maksudmu?" bukannya menjawab Charlotte malah balik bertanya.*

*"Aku bertanya apakah kamu mencintai kakakku, Charlotte?"*

*Itu pertanyaan yang sulit bahkan tidak bisa Charlotte jawab. Dia menyukai El, tentu saja. Apalagi pria itu akhir-akhir ini lebih protektif. Tapi apakah dia juga mencintai El? Kalau perasaan suka itu bisa menjadi cinta lalu apa yang dirasakannya pada Austin? Kenapa pria itu menanyakan hal yang belum bisa Charlotte jawab?*

*"Aku..." Charlotte membuang pandangannya. "Aku tidak bisa menjawabnya. Dan itu bukan urusanmu, Austin."*

*Sebelah sudut bibir Austin tertarik ke atas. "Kamu tidak mencintainya?"*

*Charlotte menatap tajam Austin. "Itu bukan urusanmu!" dia memberikan penekanan pada setiap patah katanya.*

*"Aku ingin tahu perasaanmu padanya. Tidak ada yang salah dari pertanyaanku kan?"*

*"Keluar dari kamarku sekarang." Charlotte membuka pintu kamarnya. Dia tidak menatap Austin.*

*"Aku sebenarnya tidak ingin keluar dari kamar ini." dia membenamkan kedua tangannya di dalam saku celananya.*

*Charlotte sama sekali tidak menatap Austin dan berharap pria itu segera keluar dari kamarnya. Dia tidak ingin membuat El kecewa. Tidak untuk saat ini.*

*"Nanti malam, maukah kamu keluar denganku?" tanya Austin dengan tatapan penuh harap.*

*Charlotte menatap mata hijau terangnya. "Apa?"*

*"Aku ingin mengenalkanmu pada seseorang yang sangat aku sayangi."*

Pintu kamarnya terbuka secara tiba-tiba hingga Charlotte mengedikkan bahu.

"El..."

El menutup pintu kamarnya dan mendekati Charlotte. "Aku belum mema'afkanmu." Dia melipat kedua tangannya di atas perut. Masih menatap Charlotte dengan tatapan mengintimidasi.

"Apa kamu sudah merasa lebih baik?"

"Aku sudah sembuh."

Charlotte meletakkan kopinya di atas nakas.

"Apa kamu ingin berpisah denganku?" pertanyaan itu meluncur dari kedua daun bibir El seperti rudal yang meluluhkan satu kota dalam waktu sekejap. "*Well*, perjanjian itu memang tidak bisa dibatalkan secara sepihak. Dan aku juga tidak bisa berpisah denganmu dengan alasan karena kamu dekat dengan adikku kan."

Charlotte sedikit bernapas lega. Dia nyaris saja mengira kalau El ingin berpisah dengannya. Itu artinya, kontrak mereka gagal dan Charlotte tidak bisa menerima benefit yang sudah disepakati dalam kontrak pernikahannya.

"Katakan padaku kalau kamu tidak ingin berpisah denganku." El menatap tajam Charlotte.

Di satu sisi dia harus mempertahankan karakternya yang polos dan lemah, tapi di sisi lain dia ingin El tahu kalau dia tidak ingin berpisah dari El sampai

perjanjian kontrak pernikahannya selesai. Charlotte tidak tahu harus menjawab apa.

“Katakan, Charlotte.” Desak El.

“Aku tidak ingin berpisah denganmu, El.” Charlotte mengatakannya dengan nada khas sebagai gadis polos di depan El.

El tersenyum. Mula-mula senyuman itu setipis kulit pangsit tapi lama kelamaan senyumannya melebar. Dia tidak punya alasan untuk tidak meninggalkan jejak bibirnya pada bibir Charlotte.

***

# 36

Charlotte melewati meja makan. Edward, Aleda, Austin dan Bella duduk di sana. Mereka makan malam bersama. Dengan adanya Bella yang duduk di meja makan membuat Charlotte merasa sangat curiga. Bella—memiliki rencana begitupun Austin. Apakah mereka sebenarnya bekerja sama dengan tujuan berbeda?

"Charlotte, ayo, makan malam dengan kami." Kata Aleda dengan ramah dan senyum semringah.

"Aku belum lapar." Dusta Charlotte. Dia melanjutkan langkah mengambil air putih dan membawanya ke dalam kamar.

Bella yang melihat Austin mengacak-ngacak makanannya tersenyum tipis. "Aku rasa ada cinta terlarang di sini." Kata Bella menarik perhatian Austin.

"Apa maksudmu, Bella?" tanya Aleda yang langsung memberengut tidak suka dengan perkataan Bella.

“Jangan bilang Austin menyukai kakak iparnya.” Kata Edward yang menjunjung tinggi moral, tapi dia sendiri yang membuat citranya hancur di mata putranya—El.

“Aku hanya bercanda.” Kata Bella yang menyadari kehadiran Edward. Betapa bodohnya dia kalau sampai dia bilang Austin menyukai Charlotte. “Maksudku, aku tadi melihat film tentang cinta terlarang.”

“Aku sudah sangat lelah. Aku ke kamar dulu, Aleda.”

Aleda mengangguk.

Edward melesat pergi ke kamarnya. Sebenarnya dia tidak akan tidur setelah makan, tapi entah bagaimana tiba-tiba dia merindukan Ibu El. Merindukan istri pertamanya yang meninggal karena ulahnya.

“Apa maksudmu dengan cinta terlarang?” tanya Aleda ketus.

“Tanyakan pada Austin.” Bella tersenyum misterius.

Aleda menatap Austin tajam. “Apa maksud Bella, Austin?”

“Aku tidak tahu apa maksudnya.” Austin menoleh pada Bella yang hanya memberikannya senyuman kemenangan.

“Akui saja kalau kamu memiliki ketertarikan pada Charlotte.”

“Austin!” Aleda melotot pada putranya.

“Mom, tolong jangan membuat keributan. Aku tidak punya perasaan apa pun pada Charlotte.” Dia mengalihkan tatapannya pada Bella. “Kamu mau aku menghancurkan rencanamu?” tanyanya sebelum melesat pergi.

“Kamu bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, Bella? Apa Austin menyukai Charlotte?”

Bella terdiam sesaat sebelum dia menceritakan semuanya yang membuat Aleda stres seketika. Kekhawatiran menjalari tubuhnya.

***

“Kapan kita ke sana?” tanya El setelah Charlotte menceritakan keinginannya untuk berkunjung ke rumah Marrie.

“Kalau kamu ada waktu bagaimana kalau besok malam?”

El mengangguk. “Oke. Jadi, kamu berbohong saat bilang pada Lilly pergi ke rumah ibu tirimu bersama Austin?”

“Ma’afkan aku, El.” Charlotte memasang wajah polosnya. “Aku hanya—“

“Kenapa aku selalu kesal dan marah setiap kali ingat kamu bersama Austin?” El tidak mengerti. Bukan tidak mengerti, tapi belum mengerti kalau apa yang dirasakannya mungkin semacam perasaan cinta.

“El, aku benar-benar minta ma’af.”

“Setelah kebohonganmu itu bagaimana aku bisa mempercayaimu lagi, Charlotte?”

Charlotte menelan ludah. Terdiam beberapa saat kemudian berkata, “Kalau begitu kita bisa tinggal berpisah

dari keluargamu. Kita bisa memulai hidup baru tanpa adanya Austin kan kalau kamu masih tidak percaya padaku."

Charlotte tak habis pikir bagaimana idenya bisa meluncur begitu saja. Dia ingin menjaga jarak dengan Austin. Dia ingin jauh dari pria itu. Dari adik iparnya sendiri. Meskipun hatinya tidak menyetujui keinginannya untuk jauh dari Austin. Ada banyak hal yang menarik dari pria itu. Tapi, dia harus ingat El. Ingat kalau dia ingin tetap bersama El sampai batas waktu yang tertera di kontrak pernikahannya.

***

Besok malamnya, Austin melihat Charlotte dan El mengenakan mantel, topi dan syal. Austin menatap pasangan suami-istri itu dengan tatapan sinisnya. "Mau kemana kalian?"

El melipat kedua tangannya. Menatap sadis adik tirinya. "Bukan urusanmu kan."

Aleda dan Edward mendekati El dan Charlotte. “Kalian mau kemana?” tanya Edward menatap menantunya.

“Ke rumah ibu tiri Charlotte. Ibu tiri Charlotte ingin kami berkunjung.”

“Hati-hati, El.” Kata Aleda yang ditanggapi dingin El.

El menggandeng tangan Charlotte melewati Austin yang entah bagaimana merasa kepanasan dengan genggaman tangan El pada tangan Charlotte.

Charlotte sempat bersitatap dengan Austin sebelum dia meninggalkan rumah menuju rumah Marrie dan pandangan mata Charlotte dan Austin ditangkap oleh Aleda. Aleda merasa gerah dan seketika itu juga dia mulai merasakan sesuatu yang tidak disukainya.

***

Wajah Marrie berbinar saat melihat Charlotte dan El datang. Dia pikir Charlotte dan El tidak akan datang mengingat surat yang diberikannya pada penjaga rumah

sudah lama berlalu. Tapi, ternyata anak tirinya—yang dianggapnya polos datang ke rumahnya membawa suaminya yang memiliki jumlah kekayaan yang tidak bisa dianggap biasa ditambah gelar kebangsawanan dari keluarga ibunya.

"Kakak..." Rose muncul dengan gaun sutera warna hitam yang memikat tanpa lengan yang dibelinya dari uang milik Charlotte yang dicurinya tiga bulan lalu.

Charlotte masih ingat saat Rose mengelak telah mencuri uangnya dan dengan entengnya mengatakan dia mendapatkan uang dari bekerja di sebuah toko bunga. Padahal Rose tidak pernah bekerja dan waktunya dihabiskan hanya untuk bermalas-malasan.

Rose mencium kedua pipi Charlotte dengan perasaan jijik, tapi saat dia hendak mencium kedua pipi El dia sangat girang. Sialnya, El menolak ciuman Rose.

"Aku tidak bisa bersentuhan dengan sembarang orang." Kata-katanya sangat menyinggung ego Rose.

*Memangnya aku kotor sampai dia mengatakan seperti itu?*

Wajah Rose langsung cemberut. Marrie merasa putrinya direndahkan El, tapi dia mencoba bersikap baik.

"Duduklah, El. Aku akan membuatkanmu makanan. Rose temani El dan Charlotte."

Rose mencoba menahan kekesalannya dan tetap memberi senyum manis pada El. Charlotte tersenyum tipis melihat sikap adik tirinya yang tidak tahu malu. Dia sendiri tahu maksud dari permintaan Marrie mengundangnya ke rumah. Untungnya, sikap El pada Rose begitu memikat Charlotte. Sikap sombong dan angkuh itu membuat Charlotte senang.

"Charlotte, bagaimana kalau kamu membantu Mom memasak. Kamu kan jago memasak." Marrie tersenyum ramah pada Charlotte.

"Baiklah." Saat Charlotte hendak berdiri, El mencegahnya.

El menatap mata Charlotte sembari berkata, “Aku melarang istriku memasak.” Lalu tatapannya beralih ke arah Marrie. “Tangannya tidak boleh kotor.”

Charlotte tidak bisa memungkiri ketakjubannya pada El. Dia merasa disitimewakan El meskipun mungkin ini hanya kepura-puraan El.

“Charlotte sudah menjadi istriku dan kalian tidak bisa menyuruhnya seenaknya begitu. Dia hanya boleh memasak kalau dia mau dan aku mengijinkannya.”

Marrie tampak malu. Dia tidak bisa memarahi El meskipun dadanya dipenuhi amarah. Dia ingat dengan sikap buruknya pada Charlotte. Mungkinkah ini karma yang didapatnya karena bersikap buruk pada Charlotte?

“Ayo, Sayang, kita pulang. Kita sudah bertemu dengan ibu dan adik tirimu kan. Aku tidak ingin kamu sakit perut karena memakan makanan yang tidak bersih.”

***

# 37

"Terima kasih." Ucapan 'terima kasih' itu meluncur dari kedua daun bibir Charlotte yang berwarna merah bata.

El menoleh pada Charlotte. "Sekali-kali memberipelajaran pada orang-orang jahat padamu itu bagus." Dia tersenyum. Bukan hanya bibirnya, tapi juga matanya.

"Kamu..." El menghentikan kalimatnya sejenak. Dia menatap intens Charlotte dari balik kegelapan lampu mobil yang remang-remang.

Pak Tua yang sedari tadi melihat pasangan suami-istri itu teringat akan masa awal pernikahannya dengan mendiang istrinya.

"Malam ini kamu sangat cantik, Charlotte."

Wajah Charlotte seketika memerah karena pujian El. Di kedalaman hatinya dia merasa sangat senang dengan pujian itu. meskipun dia sendiri sedang meraba

hatinya, untuk mengetahui kemanakah perasaan cinta itu ada. Pada El atau Austin. Semuanya masih samar. Perasaan itu... seperti meminta hatinya untuk dibelah dua.

"Ekhem!" Pak Tua berdeham. "Apakah Tuan El dan Nyonya mau makan malam romantis? Aku siap mengantar sampai ke tujuan."

"Boleh juga." Sahut El.

"Aku merasa tidak—"

"Aku tidak suka ditolak, Charlotte." Kata El terdengar egois tapi memang El berkuasa atas diri Charlotte karena persetujuan pernikahan kontrak itu kan.

"Oke, siap, Tuan!" seru Pak Tua.

Sesampainya mereka di sebuah restoran berkonsep vintage dengan nuansa dan aroma kayu yang menghiasi hampir 89% interior restoran.

"Aku..." El menatap mata Charlotte sembari berpikir apa yang akan dikatakannya malam ini pada wanita yang menjadi istri kontraknya itu.

“Apa?” Charlotte bertanya dan berharap El mengatakan sesuatu yang membuatnya tenang. Semisal jatuh cinta pada Charlotte agar Charlotte yakin baik Camilla maupun Bella tidak bisa merebut El. Dia sendiri ingin menjadi ibu bukan hanya satu anak untuk tapi juga anak-anak dan selamanya menjadi istri El. Menjadi istri El seperti diberikan janji kehidupan yang jauh lebih baik daripada nanti dia dan El berpisah.

“Aku ingin menanyakan sesuatu yang serius.”

“Tentang apa?”

“Pak Tua sepertinya menganggap kita benar-benar mencintai. Dia seperti tidak suka saat aku bersama Bella—“

“Maksudmu?” Charlotte bertanya curiga.

*Saat bersama Bella?*

“Tidak—maksudku, Bella—“ El merasa kesulitan menjelaskan saat mereka berada dalam mobil dan Bella menyentuh bahunya lalu Pak Tua mencoba mengganggu mereka.

"Apa kamu dan Bella..."

"Tidak, Charlotte. Bagaimana cara aku menjelaskan padamu?" El tampak frustrasi.

Charlotte terdiam beberapa saat. Pikirannya hanya dipenuhi tentang betapa berbahayanya Bella bagi kelangsungan hidupnya sebagai istri El Grisshman.

"Oke, aku terlalu tampan untuk ditolak wanita kan." Pria ini mulai menunjukkan kesombongannya. "Aku rasa Bella menyukaiku dan dia berusaha mendekatiku."

Wajah Charlotte berubah merah dan masam.

"Ini bukan kesalahan diriku. Aku tidak melakukan apa-apa tapi Bella sendiri memulainya..." caranya menjelaskan pada Charlotte seakan-akan Charlotte adalah istri sungguhan yang dinikahi karena persetujuan keduanya yang berlandaskan cinta.

"Aku tidak mengerti perkataanmu, El. Apa yang kamu dan Bella lakukan?" Charlotte bertanya dengan nada cemburu yang begitu jelas didengar telinga El.

"Kami tidak melakukan apa-apa. Percayalah, aku tidak melakukan apa pun dengan Bella tapi dia seperti berusaha mendekatiku."

"Bagaimana dengan responsmu pada Bella?"

"Sama seperti responsku pada Rose."

Hening.

"Aku bukan pria sembarangan. Aku punya selera, Charlotte."

"Seperti Camilla?" Charlotte bertanya sinis.

"Kenapa kamu membahasnya. Aku bahkan sudah melupakannya."

"Oh ya?"

El menatap Charlotte. "Apa kamu merasa aku masih menyukainya?"

"Hanya kamu yang tahu perasaanmu sendiri."

El tersenyum. Senyuman yang tampak begitu sempurna di mata Charlotte. Kesempurnaan yang bisa membuat wanita manapun tidak akan sanggup menolak

ketampanan El. Pria ini bisa saja membuatnya menjadi seorang wanita payah karena cinta.

Charlotte membuang wajah. Dia mencoba mengenyahkan senyuman sempurna El. Dia harus kuat setidaknya sampai dia bisa mendapatkan cinta El. Meskipun terdengar jahat tapi itu lebih baik kan apalagi kalau dia punya anak dari El. Daripada harta El jatuh pada Aleda. Wanita yang tampak lembut dan baik hati itu seperti punya rencana jahat pada El.

Oke, ini mungkin hanya pemikiran buruk Charlotte tentang Aleda saja.

“Hei, aku sudah mema’afkan kesalahanmu karena pergi bersama Austin tanpa sepengetahuanku. Tapi, bagaimana kalau aku mulai... menginginkanmu?”

***

“Apa kamu cemburu El dan Charlotte karena mereka pergi bersama. Mungkin mereka sedang menghabiskan waktu bersama. El mungkin memiliki keinginan yang aneh-aneh—“

“Bisakah kamu tidak mengggangguku.” Austin menyesap rokoknya dalam dengan tatapan angkuh pada Bella.

“Terlalu dini untuk memastikan aku jatuh cinta pada Charlotte. Bagaimana denganmu, Bella? Kamu ingin menjadi istri El kan?”

Bella melipat kedua tangan di atas perut. “Kamu memang pintar membaca ambisi seseorang, Austin.” Dia tersenyum tipis.

“Dari kecil aku sudah dilatih untuk melihat berbagai macam orang yang mendekati keluargaku untuk tujuan tertentu.”

“*Well*, kamu benar. Bagaimana kalau kita bekerjasama?” suara Bella melunak. Dia berharap Austin setuju dengan penawaran kerja samanya.

Austin melirik sinis Bella. “Aku tidak akan mau bekerjasama denganmu.”

“Hei, kamu bisa mendapatkan Charlotte kalau kita bekerjasama.” Desak Bella.

“Aku tidak perlu bekerjasama untuk mendapatkan Charlotte. Aku bisa mendapatkannya dengan mudah kok.” Austin mengangkat bahu seakan memperlihatkan bahwa tidak ada wanita yang bisa menolaknya meskipun sebenarnya dia sendiri tidak yakin dengan ucapannya kalau Charlotte akan mudah didapatkannya.

“Kamu terlalu sombong. Aku bahkan tak pernah tertarik denganmu.”

Austin mendekati Bella. wanita itu menegang saat wajah Austin mendekati wajahnya. Hanya dengan jarak beberapa senti, Bella mematung. Austin membuka mulutnya dan mengeluarkan asap rokok yang sedari tadi disimpannya di dalam mulut. Dia mengeluarkan asap itu tepat di depan wajah Bella.

Bella memejamkan mata. Tidak ada perlawanan.

Beberapa saat kemudian Bella membuka mata. Austin menyeringai.

“Kamu bilang tidak tertarik padaku tapi kamu sangat pasrah saat aku mendekati wajahmu, Bella.” sebelah alis Austin terangkat mematahkan ucapan Bella kalau dia tidak tertarik pada Austin.

“Berengsek kamu, Austin!” Bella melesat pergi.

Saat melangkah dia berpapasan dengan El dan Charlotte.

“Tuan,” sapanya dengan dada gemuruh karena kesal melihat El melingkarkan pergelangan tangannya di pinggang Charlotte.

Hening.

Hening untuk beberapa saat lagi. Mereka hanya saling bersitatap dengan canggung. Bella menoleh pada Charlotte yang menatapnya seperti tatapan Nyonya Besar.

“Sudah pulang rupanya pasangan suami-istri ini.” Austin muncul menyesap rokoknya dalam sembari melangkah mendekat.

Sebelah sudut bibir El tertarik ke atas. “Bagaimana dengan hubunganmu dan Camilla? Pasti

bahagia kan." sindirnya. "Tapi, kenapa ya akhir-akhir ini sepertinya kamu menghindari Camilla? Apa kamu mulai bosan dengannya?"

"Kakakku, tersayang, aku hanya lebih suka bertemu dengan Camilla dengan waktu yang terbatas karena itu akan membuat hubungan percintaan kami makin eksklusif."

El memasang ekspresi seakan bertanya, "Oh ya?"

"Aku ke kamar duluan, El." Charlotte tidak suka percakapan yang membahas wanita lain apalagi Camilla. Dia memilih melesat pergi memasuki kamarnya daripada harus mendengar kakak beradik ini membahas Camilla.

Charlotte tidak tahu apakah El sudah melupakan Camilla atau masih mengharapkan wanita itu tapi kalimat yang meluncur dari kedua daun bibirnya saat mengatakan bahwa dia menginginkan Charlotte—ada keyakinan dalam diri Charlotte kalau El memang menginginkannya terlepas dari apakah itu kenyataan atau hanya kebohongan demi

bisa membuat Austin meradang akan kemesraan yang mereka tunjukkan.

“Aku juga ingin beristirahat, Sayang.” El meninggalkan senyuman tipisnya pada Austin yang menatapnya dengan tatapan tidak suka.

“Lihat, kalau kita tidak bekerjasama mereka akan membuat kita seperti ikan yang baru keluar dari air, Austin.”

Austin menoleh pada Bella. Dia tidak mengiyakan juga tidak menolak perkataan Bella.

***

# 38

Aleda mengulurkan secangkir teh pada Edward yang duduk di sofa panjang warna ungu kesukaan Aleda sembari menatap layar televisi. Di dalam kamar mereka yang paling luas di antara kamar lainnya ini, Aleda meletakkan berbagai barang-barang mahal yang dibelinya termasuk barang-barang langka seperti vas bunga dari China yang ditemukan beberapa abad lalu yang menghiasi nakas pribadinya. Vas bunga itu hanya dibiarkan begitu saja tanpa diperbaiki sama sekali. Aleda berkata kalau Vas bunganya diperbaiki maka nilai seninya akan berkurang. Satu lemari kaca berada di dekat meja riasnya. etalase ini diisi barang-barang branded yang dibelinya di berbagai macam negara. Tas, sepatu, gaun hingga aksesori.

"Bagaimana dengan nasib Bella kalau El tidak bisa dibuat jatuh cinta padanya?" tanya Edward dengan wajah sendu. Dia takut keinginan Aleda agar El jatuh cinta pada Bella gagal. Apalagi sikap dingin El pada asisten pribadinya itu.

“Itu sudah konsekuensi yang didapatkannya kalau dia tidak bisa membuat El jatuh cinta.” Kata Aleda terdengar tanpa empati.

Edward menghela napas. “Dia sepertinya sudah jatuh cinta pada El.”

“Dari kecil dia sudah menganggumi El. El saja tidak tahu siapa Bella sebenarnya.”

Edward kembali menghela napas. “Kalau saja El bilang kalau dia ingin menikah, aku tentu akan mengenalkannya pada wanita-wanita yang setara dengan kita, Aleda.”

“Nasi sudah menjadi bubur mau apalagi. Kita lihat saja apakah Bella bisa membuat El jauh dari Charlotte.”

“Kita bahkan gagal membuat El bertahan di Liverpool bersama Bella.” Edward mengenang kegagalannya membuat El bertahan di Liverpool. Ya, pikiran El hanya ada pada Charlotte saja.

Aleda kini juga mengkhawatirkan putranya—Austin. Perkataan Bella membuatnya takut kalau Austin memang benar-benar tertarik pada Charlotte mengingat mereka berdua pernah ditinggal di rumah ini saat El pergi ke Liverpool.

"Apa kamu punya rencana lain, Aleda?" tanya Edward.

"Aku sedang memikirkannya."

"Bagaimana kalau Charlotte tiba-tiba mengumumkan kehamilannya, kita akan semakin kesulitan memisahkan El dari Charlotte."

***

Charlotte merasa malam ini dia tidak akan bisa tidur karena pernyataan El padanya. Pernyataan kalau pria itu mulai menginginkannya. Dia senang, tapi, sampai kapan dia akan senang kalau tahu dia juga merasakan sesuatu pada Austin. Bagaimana bisa dia menjadi istri El tapi hatinya juga tertuju pada Austin.

Tidak! Tidak! Ini gila!

El sudah tertitur lelap di atas ranjangnya sedangkan Charlotte mencari buku bacaan yang bisa membuatnya mengantuk dan tidur. Namun, pikirannya selalu saja tertuju pada Austin.

Sialan!

"Charlotte, apa yang kamu lakukan di sana?" El menyipitkan mata menatap istrinya yang duduk sembari menatap jendela.

Charlotte menoleh. "Aku sedang melihat bintang-bintang di sana." Charlotte menunjuk jendela yang mengarah ke bintang.

Tanpa diduga Charlotte, El bangkit dari ranjangnya dan mendekati Charlotte. "Kenapa kamu menatap bintang saat aku menginginkanmu, Charlotte. Saat aku bilang kalau aku mulai menginginkanmu bukan hanya tubuhmu tapi hatimu."

Segala kosakata lenyap saat El menatapnya dengan penuh keintiman dan mengatakan hal yang tak pernah Charlotte duga. *Apakah dia mulai mencintaiku?*

“Aku tidak tahu bagaimana tapi aku benar-benar suka dengan dirimu.” El merasa ucapannya semakin melantur. Bukan ini yang seharusnya dia katakan pada Charlotte. Bukan suka tapi keinginan yang mendalam untuk bisa mendapatkan Charlotte seutuhnya dan meminta janjinya untuk tidak mengkhianati dirinya. El tidak akan bisa mema’afkan hal itu. Tidak akan dan tidak akan pernah mema’afkan.

“Kamu berjanji untuk tidak mengkhianatiku kan?”

“Apa kamu sungguh-sungguh, El?”

“Kamu pikir aku seperti Austin yang bisa berkata manis pada banyak wanita?” El merasa tersinggung akan pertanyaan Charlotte.

“Bukan itu, El, aku hanya merasa ini terlalu cepat. Aku tidak secantik mantan kekasihmu dan aku tidak punya apa-apa.”

“Itu bukan alasan seorang pria jatuh cinta, Charlotte. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku bisa merasa

seperti ini. Tapi, yang aku yakini aku memang benar-benar menginginkanmu."

Charlotte menggigit bibir bawah bagian dalamnya. Dia menatap El dalam. Tentu saja dia senang kalau Prince El Grisshman mulai mencintainya. Itu tandanya dia akan punya masa depan yang terang benderang seperti mentari pagi tanpa memikirkan masalah kontrak pernikahan itu.

"Lalu bagaimana dengan kontrak pernikahan kita?"

El memandang Charlotte. Dia menyeringai. Seringainya seperti seorang iblis yang membuat Charlotte mengkerut. Pergantian ekspresi wajah El begitu cepat hingga Charlotte merasa sebagian dalam diri El adalah monster.

"Coba kita lihat kamu akan bertahan menjadi istri El Grisshman sejauh apa. Kalau aku sampai mendengar sebuah pengkhiatan aku tidak akan segan untuk segera menghentikan kontrak pernikahannya tanpa perlu

menunggu kehamilanmu, Charlotte. Aku tidak main-main soal ini.”

Suara El membuat bulu kuduk Charlotte meremang. “Lalu bagaimana kalau kamu sendiri yang memulai untuk mengkhianatiku?”

Wajah El semakin mendekat ke arah Charlotte hingga hanya beberapa senti saja jarak antara mereka. “Kamu berhak melakukan apa pun padaku. Kamu berhak menamparku atau memperlakukanku seperti binatang. Terserah saja. Itu hakmu. Tapi,” sebelah alis El terangkat tinggi. “Akan kupastikan aku tidak akan melakukan hal seperti itu.”

El terkadang membuat Charlotte yakin, kadang juga membuat Charlotte tidak yakin dan tidak percaya akan apa yang dikatakannya. Kalau saja dia bisa melihat isi hati El mungkin dia tahu harus bersikap bagaimana pada pria ini.

“Malam ini kamu sangat manis, Charlotte.” Tangan El mulai merayap ke punggung Charlotte. Sebelah

tangannya mengangkat dagu Charlotte dan meraih bibir Charlotte dengan panas, lembut dan sangat dalam hingga Charlotte menikmati setiap detik ciuman El.

***

Austin merasa muak pada Camilla yang memintanya menemani wanita itu ke klinik kecantikan. Bisakah dia pergi sendiri? Kenapa harus meminta Austin menemaninya selama berjam-jam lamanya. Membuang waktu yang sangat sia-sia!

"Honey," Camilla muncul dengan wangi lavender yang menyengat indra penciuman Austin. "Bagaimana penampilanku sekarang?" wanita itu bertanya seakan dia baru saja mengganti gaya rambut atau menyedot lemaknya berkilo-kilo.

Tidak ada bedanya, sialan!

"Ya, selalu cantik dan menggairahkan." Dusta Austin yang memberikan senyuman tipis pada wanita yang ingin sekali ditinggalkannya itu. tapi, dia masih ingin membuat El kepanasan ketika dirinya bersama Camilla.

“Thank you, honey.” Camilla memeluk Austin. “Oh ya, kita mau kemana nanti ya?”

“Emmm—ke rumahku. Aku ingin mengenalkanmu pada orang tuaku.”

Senyum Camilla seketika melebar. “Benarkah?”

Austin mengangguk. “Mereka sedang ada di rumah. Aku harus segera memperkenalkanmu pada orang tuaku sebelum seseorang merebutmu dariku.”

“Berarti kamu akan menikahiku?”

“Ya, tentu saja. Tapi, bukan sekarang. Sekarang aku harus fokus pada pekerjaanku.”

“Kamu akan bisa lebih fokus pada pekerjaanmu setelah menikah denganku.” Desak Camilla yang membuat telinga Austin berdenging.

“Dengar, Sayang, kamu itu satu-satunya wanita yang membuatku gila sampai aku mau memperkenalkanmu pada orang tuaku. Kamu tahu, aku tak pernah memperkenalkan kekasihku selain kamu.”

Gombalan Austin membuat wajah Camilla berbinar. Dia mudah sekali ditipu. Tak pernah peka kalau apa yang dilakukan Austin hanya omong kosong demi bisa mencapai tujuannya sendiri.

"Aku bahagia bersamamu, Austin. Kamu bisa membuatku percaya pada cinta sejati."

*Cinta sejati yang bagaimana, Camilla?*

"Oh ya, apakah kita harus ke rumahmu sekarang?"

"Tidak. nanti malam ya. Biar kita bisa makan malam bersama keluargaku. Aku akan memeprkenalkanmu pada El sebagai adik iparnya."

"Mantan kekasihku sekarang menjadi kakak iparku, hahaha." Dia tertawa. Melihat ekspresi Austin yang datar Camilla berhenti tertawa. "Menurutmu, aku dan Charlotte lebih cantik mana?"

Ini pertanyaan yang sering ditanyakan Camilla pada Austin dan Austin benar-benar muak pada Camilla.

Sangat jelas kalau Camilla butuh pengakuan dari orang lain untuk meyakinkan dirinya kalau dia cantik.

"Kamu jauh lebih cantik, Sayang." Dusta Austin.

Apalah Camilla tanpa status dan kekayaan yang dimilikinya dari orang tuanya.

"Terima kasih, Sayang." Sebuah kecupan lembut mendarat di sebelah pipi Austin. "Ayo, kita pergi kemana atau kemana sampai menunggu nanti malam."

"Ya, boleh."

"Austin!" Bryan—teman kakaknya melambaikan tangan pada Austin.

Pria humoris itu mengggandeng seorang wanita berambut pirang panjang.

"Hei, Bryan."

"Huuh!" Bryan memandang Camilla yang membuang wajah. "Apa kabar, Camilla?" tanyanya.

“Baik.” Jawab Camilla sanksi. Kemudian dia menoleh cepat pada Austin. “Ayo, Sayang, kita pergi, aku lapar sekali.”

“Oh, oke.”

Bryan berpikir keras kenapa Austin tampak santai saat dia bertemu dengan adik temannya yang kini berpacaran dengan mantan kekasih temannya itu.

“Bryan, aku duluan ya.” Austin melirik wanita berambut pirang di sebelah Bryan. “Seleramu oke juga.”

“Oh ya, tentu.” Bryan menyengir lebar.

Camilla menatap sinis wanita di sebelah Bryan.

Camilla sangat tidak sabar menunggu malam dimana Austin akan mengenalkannya pada kedua orang tuanya.

***

# 39

Camilla menggunakan gaun berpayet di bagian depan dadanya. Dia merasa malam ini adalah malam yang sangat istimewa. Dia harus tampil sesempurna mungkin sampai mengganti berkali-kali mengganti gaun. Dia ingin tampak lebih sempurna dari Charlotte. Dia ingin semua orang memandangnya sebagai wanita yang jauh lebih cantik dan elegan daripada Charlotte.

"Sayang, apakah menurutmu gaun ini cocok?" Camilla bertanya dengan pose bak super model.

"Ya, tentu saja. Gaun apa pun kalau sudah menempel di tubuhmu pasti akan cocok."

"Oke, aku akan pakai gaun ini malam ini."

"Siap bertemu keluargaku?"

Camilla mengangguk antusias.

"Siap bertemu El?"

“Oh, tentu saja. dia masa laluku, Sayang. Aku akan menghormatinya seperti adik

ipar yang menghormati kakak iparnya.”

Austin menggenggam tangan Camilla. Dia berharap El akan kepanasan. Meskipun dia tidak ingin Charlotte melihat hal ini tapi apa daya. Charlotte jelas akan melihatnya. Melihatnya memuji-muji Camilla. Dia ragu pada dirinya sendiri. ragu pada pilihannya untuk menikah dengan Camilla. Apakah menikah dengan wanita ini adalah pilihan yang tepat? Oh, Austin baru dan hanya akan memperkenalkan Camilla terlebih dahulu. Urusan pernikahan itu urusan belakangan.

***

Charlotte menoleh pada El saat Austin memperkenalkan Camilla sebagai kekasihnya di depan orang tuanya. El menatap Camilla dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Seperti masih menyimpan dendam.

“Cantik sekali Camilla ini,” puji Edward yang seakan sengaja memanas-manasi Charlotte.

Camilla dan El sempat bersitatap sebelum dia duduk di kursi sebelah Austin.

"Apa kegiatanmu akhir-akhir ini, Nak?" tanya Aleda memulai.

"Aku sibuk membantu bisnis Daddy dan aktif kegiatan amal yang dibuat perusahaan." Kata Camilla dengan bangga.

Aleda mengangguk. Dalam hati dia mensyukuri akan perkenalan kekasih putranya. Hal ini jauh lebih baik daripada Austin menyukai kakak iparnya.

"Oh ya, bagaimana dengan kesibukan Charlotte sebelum menikah?" pertanyaan itu ditujukan langsung pada Charlotte tanpa basa-basi.

Seketika Charlotte yang hendak melahap makanannya, mendongak menatap Camilla. "Aku?"

"Ya, aku penasaran apa kegiatanmu sebelum kamu menikah? Mengurus bisnis keluarga? Menjalankan bisnis sendiri?" Camilla mencecar Charlotte dengan

pertanyaan-pertanyaan yang dia sendiri tahu jawabannya. Dia sengaja menjatuhkan Charlotte di depan keluarga El.

El dan Austin menatap wanita itu tajam dan gelagat kakak beradik itu dibaca oleh Bella yang sedari tadi mengawasi mereka dari kejauhan. Dari balik pembatas meja makan dapur.

"Camilla." tegur Austin.

Tapi, sepertinya Camilla mengabaikan teguran Austin, dia kembali melanjutkan pertanyaan-pertanyaannya yang jawabannya sudah diketahuinya pada Charlotte. "Apa kamu bekerja di sebuah perusahaan dengan gaji yang tinggi? Kamu pernah ke tempat—"

"Cukup!" El menggebrak meja hingga semua orang terkejut.

Hening.

"Apa pun kegiatan Charlotte sebelum menikah denganku itu bukan urusanmu!" kata El emosi. Dia tampak murka dengan sikap Camilla yang begitu dengan sengaja merendahkan dan menjatuhkan Charlotte.

"Jangan pernah merasa lebih baik dari Charlotte."

Camilla tercenung beberapa saat saking terkejutnya dengan amarah El padanya.

"Camilla hanya bertanya, El. Apa salahnya bertanya." Austin membalas santai meskipun dia juga berpihak pada Charlotte. Tapi, dia wajib membela Camilla karena Camilla kekasihnya. Dan karena dia punya tujuan lain meskipun dia sempat melihat tatapan Charlotte yang mengarah kepadanya. Tatapan yang menyiratkan kekecewaan.

"Tanpa dipertanyakan pun Camilla sudah tahu kan jawabannya. Dia hanya ingin membuat dirinya tampak superior. Paling sempurna di antara yang lain." El masih menatap marah Camilla.

"El, sudahlah. Jangan emosi begitu. Camilla mungkin tidak tahu tentang status Charlotte. Dia kan—"

"Dad, aku tidak akan keberatan kalau Daddy memandangku sebelah mata. Aku tidak keberatan kalau

Dad tidak membelaku di depan istri dan putra kesayanganmu tapi aku tidak akan tinggal diam saat orang lain siapa pun itu membuat Charlotte tidak layak berada di sini." El kembali mengarahkan tatapan marahnya pada Camilla.

Camilla membuang wajah.

"El, aku rasa kita tidak perlu membesar-besarkan masalah ini. Ayolah, adikmu ini sedang memperkenalkan kekasihnya." Austin sendiri merasa dilema di satu sisi dia marah pada Camilla dan di sisi lain dia harus membela Camilla sebagai kekasihnya.

"Charlotte, ayo kita pergi dari sini." El berdiri menendang kursinya dan pergi meninggalkan meja makan disusul Charlotte.

Austin menatap kepergian Charlotte. Bukannya membuat El memanas tapi dia sendiri yang merasa panas.

"Tidak apa, Camilla, ayo kita makan lagi, Nak." Kata Aleda mencoba mencairkan suasana.

"El memang seorang temprament." Imbuh Edward.

Austin membelai bahu Camilla. "Ma'afkan, El, Sayang." Austin mengatakannya dengan terpaksa. Dia ingin sekali menyusul Charlotte dan memeluk wanita itu seutuhnya tanpa interupsi dari siapa pun.

Camilla memang bukanlah wanita baik yang ditampilkan publik. Dia tak ubahnya wanita penakut yang memiliki rasa *insecure* tinggi dan selalu berusaha menjadi yang tercantik—semacam obsesi baginya.

Makan malam itu berjalan biasa seolah tak terjadi apa-apa. Austin hanya menyahut tanpa percakapan orang tua dan Camilla sesekali. Pikirannya hanya tertuju pada Charlotte.

Kenapa setiap rencananya membawa Camilla dan membuat El kepanasan selalu gagal. Kemarin-kemarin dia akan menyangka El akan marah padanya dan merasa terbakar atas sikap menantangnya membawa Camilla ke

dalam rumah tapi, nyatanya El malah bersikap biasa saja dan malah dia bersikap begitu manis pada Charlotte.

Sialan!

***

# 40

"Terima kasih, El." Ucapan itu terdengar tulus dari dalam hati Charlotte.

El hanya menanggapi ucapan terima kasih Charlotte dengan sebuah senyuman hangatnya yang kehangatannya menjalari seluruh tubuh Charlotte.

"Aku pikir kamu akan membiarkan Camilla mencercaku dengan berbagai pertanyaan yang menyudutkan dan menjatuhkanku, El."

"Tidak. Aku tidak akan membiarkannya melakukan itu. Mau bagaimanapun kamu sudah menjadi istriku."

Secara naluriah Charlotte memeluk El. El cukup terkejut dengan apa yang dilakukan Charlotte. Dia hanya diam sampai akhirnya dia membalas memeluk Charlotte dan memejamkan mata.

Charlotte kecewa pada Austin yang membawa Camilla ke rumahnya dan membiarkan Camilla

menjatuhkannya. Meskipun begitu, Charlotte tahu apa yang sebenarnya menjadi tujuan Austin dan mungkin saja dia tidak menyangka kalau Camilla akan bertanya seperti itu.

***

Bella selalu seperti itu. Muncul tiba-tiba di depan atau di belakang Austin. Seperti pemeran hantu di film-film horor. Wanita itu seperti punya kekuatan yang bisa menguping dari jarak berkilo-kilo meter. Dia selalu tahu apa saja yang Austin bicarakan dengan orang lain.

"Aku tahu perasaanmu, Austin. Kamu pasti merasa dilema antara memilih Charlotte—kakak iparmu atau kekasihmu—Camilla." Bella menyeringai tampak puas dengan kegelisahan Austin saat ini.

"Jujur saja aku tidak suka kedua-duanya. Tapi... Camilla lebih baik karena dia menampilkan dirinya apa adanya tanpa kamuflase kepolosan. Dia hanya mengenakan topeng saat berada di depan publik demi menjaga citra perusahaannya. Sedangkan Charlotte—"

Bella menoleh pada Austin dengan tatapan misterius. "Dia seperti gadis polos yang tidak mengerti apa-apa tapi aku yakin dia tidak sepolos yang ditampilkan di dalam keluarga ini."

Austin tahu setelah Charlotte sendiri memberitahunya siapa Charlotte yang sebenarnya. Tapi dia tidak peduli bagaimana Charlotte yang sesungguhnya. Dia hanya peduli pada perasaannya dan pada Charlotte sendiri. Dia tahu banyak yang tidak menyukai Charlotte termasuk orang tuanya.

"Ayolah, Austin, kamu tahu kan siapa sebenarnya Charlotte."

Austin melirik santai. "Dia—cantik."

Bella menanggapi pujian Austin pada Charlotte dengan dingin. "Kamu dibutakan oleh cinta Austin."

"Kenapa kamu selalu sok tahu, Bella? Kenapa kamu mengira aku benar-benar menyukai Charlotte?"

"Oh ya? Faktanya memang begitu kan."

Austin teringat akan moment-moment bersama Charlotte. Saat dia untuk pertama kalinya mengenalkannya pada Fla dan Gigi. Saat pertama kalinya dalam ketidakdugaan Austin Charlotte datang dan menerima ajakannya untuk bertemu Gigi.

*"Aku pikir kamu tidak datang, Charlotte." Katanya dengan senyuman yang mencerahkan hatinya karena kakak iparnya ada bersamanya dan mau diperkenalkan dengan orang yang disayangi Austin.*

*"Kenapa kamu menerima ajakanku?"*

*"Jangan banyak bicara, Austin. Nyalakan mesin mobilnya dan kita pergi dari sini. Aku hanya ingin tahu kekasih yang kamu sayangi itu. Tidak lebih. Yang jelas dia bukan Camilla kan?" Charlotte menyeringai meremehkan Camilla.*

*"Bagaimana kamu bisa tahu?" Austin menatap Charlotte dengan tatapan yang sulit Charlotte terima. Tatapan itu bisa melemahkan Charlotte dengan mudah. Mata hijau terang itu seperti magnet.*

*"Aku hanya mengatakan apa yang aku rasakan saja."*

*"Oh, kamu perasa juga?"*

*"Kamu mau berangkat sekarang atau aku kembali ke rumah?" ancam Charlotte yang berhasil membuat Austin menyalakan mesin mobil dan membawanya jauh dari istana Grisshman.*

*"Dia seorang wanita yang sangat aku cintai." Kata Austin, matanya berbinar menceritakan wanita yang dicintainya itu.*

*Charlotte melihat rasa cinta yang besar dari mata wajah pria itu meskipun kegelapan dari musim dingin mencoba menghalangi pandangan mata Charlotte. "Dia pasti sangat istimewa."*

*"Ya! Sangat!"*

*"Berapa lama kamu menjalin hubungan dengannya?"*

*"Delapan tahun."*

*"Wow! Kamu bisa menjalin hubungan selama itu dengan seorang wanita? Kate dan Alan menceritakan bagaimana dirimu bertingkah seperti seorang pejantan."*

*"Mereka hanya bisa melihat sisi luar dariku."*

*"Bagaimana dengan Camilla?"*

*"Aku hanya ingin melihat El patah hati. Membuatnya marah dan kesal. Tapi, ternyata aku tidak berhasil."*

*Charlotte tertawa renyah. "Aku melihat ekspresimu saat El bersikap santai menanggapi ucapanmu soal Camilla."*

*"Dan kamu menertawakanku."*

*"Ma'af, tapi itu membuatmu tampak lucu, Austin. Kamu pasti tidak akan menyangka kalau El bersikap seperti itu. Kamu pasti ingin melihatnya marah, kesal, kecewa."*

*"Dan kalian berpura-pura semakin mesra."*

*Charlotte terdiam. Dia tidak ingin menanggapi kepura-puraan itu.*

*"Kamu jangan terkejut kalau dia sangat cantik."*

*Charlotte menoleh pada Austin. Austin menatapnya sekilas sembari melemparkan senyum manisnya.*

*"Apa dia jauh lebih cantik dariku?"*

*"Aku tidak bisa berbohong. Kamu—sangat cantik tapi kekasihku jauh lebih cantik."*

*"Kamu akan memperkenalkannya pada orang tuamu nanti?"*

*"Aku tidak tahu."*

*"Kenapa tidak tahu? Kamu ragu padanya?"*

*Austin hanya menanggapi pertanyaan Charlotte dengan senyuman misterius.*

*Perjalanan tiga puluh lima menit tidak terasa bagi Charlotte yang sesekali menatap wajah Austin. Banyak teka-teki yang tidak bisa dipecahkan dari adik El*

*ini. semuanya membuat Charlotte penasaran dan begitu juga Austin. Dia pun penasaran pada Charlotte.*

*"Kita sudah sampai." Kata Austin. Dia menatap Charlotte.*

*"Apa?" tanya Charlotte pada tatapan mata Austin.*

*"Kamu cantik."*

*Pujian itu terdengar jujur di telinga Charlotte dan membuat Charlotte sedikit gugup. Dia menimpali dengan sedikit candaan. "Kita akan bertemu kekasihmu yang tercantik itu kan. Simpan saja pujianmu itu untuk dia."*

*Pintu dibuka oleh seorang anak kecil berusia delapan tahun bernama Gigi. "Daddy!" pekiknya kegirangan sembari meloncat ke pelukan Austin.*

*Austin memeluknya erat.*

*Charlotte tercengang. Jadi, Austin sudah memiliki anak?*

*“Siapa di sana, Sayang?” tanya seorang wanita yang usianya sebaya dengan Charlotte. Wanita itu kurus. Matanya mirip dengan anak kecil yang digendong Austin.*

*Kekasih Austin?*

*Dia tersenyum pada Charlotte. “Oh, hai, siapa ini Austin. Cantik sekali!” kata wanita itu.*

*Austin melirik Charlotte dan tersenyum dengan gerakan aneh seakan sedang menahan tawa. “Kakak iparku. Dia ingin tahu tentang Gigi.”*

*“Hai, Tante.” Anak kecil itu melambaikan tangan pada Charlotte.*

*Dengan kikuk dan bingung Charlotte tersenyum pada anak kecil bernama Gigi itu.*

Dan sejak saat itu Austin tahu perasaannya pada Charlotte semakin membesar dan terlihat semakin nyata.

***

# 41

Rose memandang kesal poto Charlotte dalam poto keluarganya. "Sialan!" umpatnya sambil mencoret-coret poto saat mereka remaja dulu, saat ayah Charlotte masih ada.

"Bakar saja potonya, Rose. Aku benar-benar merasa kesal padanya." Bukankah seharusnya mereka kesal pada El bukan pada Charlotte yang hanya menuruti perkataan El.

"Mommy, kenapa El tidak menyukaiku?" rengek Rose seperti anak kecil.

"Mommy tidak tahu, Sayang." Marrie mendekati putrinya. "Sepertinya sulit mencuri hati El."

"Aku ingin menjadi kekasihnya ataupun simpanannya." Celetuk Rose yang menuai tatapan tajam ibunya.

"Mommy tidak keberatan tentu saja selama kamu bahagia, tapi kan masalahnya apakah kamu bisa membuat

El tergila-gila padamu. Sikapnya saja begitu dingin pada kita. Dia malah dengan enteng membela Charlotte padahal Mommy hanya memintanya membantu Mommy memasak.”

Rose tampak berpikir.

“Tapi... El memiliki seorang adik laki-laki yang masih melajang. Namanya Austin, bagaimana kalau kamu mencoba mendekati Austin. Dia sama tampannya dengan El.”

“Austin itu terkenal memiliki banyak wanita, Mom.”

“Nah, kita bisa menjebak Austin, Sayang. Kita buat saja dia mabuk berat dan tidur denganmu. Semudah itu.” ide licik Marrie ditanggapi senyuman kemenangan Rose seakan semua akan dengan mudah berjalan lancar.

“Kamu memang Mommyku tersayang!” Rose memeluk Mommynya.

“Dan kamu anakku tersayang.”

Mereka mungkin mengira Austin mudah ditaklukan tak seperti El tapi Rose tak pernah sadar kalau adik tiri El sendiri menyukai Charlotte.

***

El merasa lega saat kedua orang tuanya kembali ke Liverpool tapi dia juga kesal karena Aleda dan Edward terus menerus memintanya kembali ke Liverpool. Apakah suatu keharusan untuknya kembali ke Liverpool kenapa pekerjaannya di sana tidak dikerjakan oleh Austin saja? Kenapa Aleda menginginkannya kembali ke Liverpool bersama Bella? El sendiri yakin permintaan Edward agar dirinya kembali ke Liverpool adalah karena keinginan Aleda.

"Dad tunggu kamu kembali ke Liverpool."

El memutar bola mata jengah. "Setelah apa yang Dad lakukan pada Charlotte?"

Dahi Edward mengernyit tebal. "Maksudmu?"

"Dad membela Camilla yang hanya berstatus sebagai kekasih Austin. Dad menjatuhkan harga diri

Charlotte sebagai menantumu." Tatapan mata tajam El persis seperti tatapan tajam ibunya dulu saat tahu kalau Edward memiliki anak dari wanita lain.

"El, Camilla hanya bertanya dan dia tidak tahu apa-apa."

"Apa menurut Dad Austin tidak bertanya apa pun soal Charlotte?"

"El..."

"Bawa saja Austin bersama Bella." El menggenggam tangan Charlotte sambil menatapnya. "Biar aku di sini menjaga Charlotte."

Sikap El pada Charlotte membuat kecemburuan Austin menjadi-jadi. Wajahnya memerah menatap genggaman tangan erat El pada Charlotte seakan kakaknya sengaja memanas-manasi dirinya.

"Iya, Sayang. Alangkah lebih baiknya kalau kita membawa Austin ke Liverpool bukan El. Mereka pengantin baru dan mereka butuh waktu untuk berduaan

agar kita segera menimang cucu." Kata Aleda dengan pemanis buatan yang membuat mulut El ingin muntah.

Edward menatap istrinya putus asa seakan dengan tatapannya dia berkata, "mau bagaimana lagi?".

Bella akhir-akhir ini wajahnya semakin layu. Semakin menyadari kesulitannya mendapatkan El. Apalagi Austin agaknya enggan bekerjasama dengannya. Pria itu lebih memilih caranya sendiri dengan tetap bersama Camilla. Entahlah. Di sini dia hanya berperan sebagai seseorang yang selalu disuruh Aleda.

Edward menoleh pada Charlotte. "Jaga dirimu baik-baik, Nak." Pesannya sebelum dia memberikan perintah pada Austin untuk menyusulnya.

"Aku akan ke Liverpool besok." Kata Austin.

"Aku juga. Aku ikut Tuan Austin saja."

Aleda menghela napas. "Baiklah."

Selepas kepergian Aleda dan Edward, El memandangi Austin. "Kamu penurut sekali anak manja."

"Mau bagaimana lagi, pekerjaan itu juga tanggung jawabku kan."

"Baguslah. Aku berharap kamu bisa tinggal di Liverpool selamanya. Menikah dengan Camilla dan bahagia di Liverpool tanpa perlu mendekati Charlotte lagi." El tersenyum sinis pada adik tirinya.

Austin melirik Charlotte yang tampak datar.

*Apakah kamu masih marah padaku karena semalam, Charlotte? Karena aku membawa Camilla yang memberikan pertanyaan padamu dengan tujuan menjatuhkanmu?*

***

Camilla menggigit bibir bagian bawahnya. Sejak semalam dia terus mengecek ponselnya berharap ada chat dari Austin. Tapi... Austin belum menghubunginya. Rasanya dia tidak bisa menunggu lama dan menelpon Austin. Beberapa menelpon, tidak ada jawaban dari Austin.

"Kemana sih kamu?!" dia tampak frustrasi.

Camilla berinisiatif untuk mendatangi rumah Austin. Degan cepat dia mengganti piyamanya dengan gaya berpakaian musim dingin yang elegan khasnya. Sesampainya di depan rumah Austin, seorang wanita berambut kuncir kuda membuka pintu.

Mereka saling bersitatap beberapa lamanya.

"Kamu siapa ya?" tanya Camilla denganmata menyipit sinis.

"Hai, aku asisten pribadi El." Bella mencoba untuk tersenyum ramah meskipun dia tidak memiliki keinginan untuk beramah tamah dengan orang lain.

"Asisten pribadi El? Sejak kapan El butuh asisten pribadi sepertimu—ma'af, kamu seperti salah seorang anak teman Papah yang beberapa kali pernah aku lihat."

"Mungkin mirip. Ada banyak kembaran kan di dunia ini."

Camilla tidak sepenuhnya percaya pada ucapan wanita ini. dia mencoba mengingta-ngingat kalau salah

satu putri dari teman ayahnya adalah wanita yang di depannya ini.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Ada Austin di rumah?"

***

# 42

"Dia baru saja pergi ke kantor."

"Apa dia sibuk?"

Bella mengangkat bahu. "Mungkin."

"Ada El?"

"Dia juga baru berangkat dari kantor."

"Kalau begitu aku ingin bertemu orang tua Austin."

"Mereka baru saja pergi ke Liverpool."

Camilla terdiam sesaat sebelum akhirnya dia menanyakan soal Charlotte. "Sedang apa Charlotte?"

"Aku tidak tahu dia ada kamarnya. Apa Anda ingin bertemu dengannya?"

Senyum Camilla mengembang. "Ya, bawa aku ke kamarnya sekarang."

Bella mencoba berpikir hal yang bisa membuat El percaya padanya. Dia menyeringai dan membawa Camilla ke kamar Charlotte. Diam-diam dia mengirim pesan pada El dan mengatakan Camilla datang ke rumah untuk bertemu Charlotte.

***

"Nyonya, ada yang ingin bertemu denganmu." Lilly mengetuk pintu kamar Charlotte.

"Siapa?" tanya Charlotte dari balik pintu dan mendapati tiga wanita yang memiliki karakter berbeda satu sama lain tapi sama-sama mengenakan topeng untuk memanipulasi orang-orang kecuali Lilly. Yang terlalu polos atau bodoh.

Tatapan mata Charlotte tertuju pada Camilla. Wanita itu menyibak rambut sebahunya.

"Camilla?"

Camilla tersenyum sinis. "Hai, calon kakak ipar." Sapa Camilla dengan nada mengejek.

“Kalian boleh pergi dari sini. Aku ada urusan dengan Nyonya kalian.” Kata Camilla pada Charlotte dan Camilla.

“Ayo, Lilly.” Ajak Bella santai, melangkah lebih dulu disusul Lilly.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?” tanya Charlotte tanpa basa-basi. Dia muak melihat wajah Camilla

“Mungkin kamu belum tahu kalau aku adalah mantan kekasih El.”

“Aku sudah tahu.”

“Dia masih mengejarku saat menikah denganmu.”

“Ya.” Sahut Charlotte dingin.

“Kamu tahu kan artinya apa.”

“El tidak bodoh dengan tetap mengejar wanita sepertimu kan.”

Pernyataan Charlotte membuat tensi Camilla naik. dia benci saat Charlotte mengatakan 'wanita sepertimu' padanya. Dia merasa memiliki status sosial yang lebih tinggi dari Charlotte kalau saja wanita itu tidak menikah dengan El.

"Kamu tahu kamu sedang berbicara dengan siapa, Charlotte?"

"Kekasih Austin." Jawab Charlotte enteng.

"Kamu tidak tahu siapa aku?" dia menunjuk dirinya sendiri.

"Apa yang perlu aku ketahui tentangmu. Itu tidak penting bagi hidupku."

Lagi. Pernyataan Charlotte sukses membuat Camilla berapi-api.

"Kamu sombong sekali!"

"Apa yang aku sombongkan? Aku hanya tidak ingin tahu tentang siapa pun dan itu hakku."

“Seharusnya kamu mencari tahu siapa mantan kekasih El—“

“Untuk apa?!”

Bibir Camilla bergerak-gerak dan mengkerut seakan hendak mengatakan sesuatu yang serupa sumpah serapah pada Charlotte.

“Dengar, Camilla, aku tidak memiliki urusan apa pun denganmu selain—“ Charlotte mengangkat dagunya menantang pada Camilla. “Sebagai calon adik iparku kan. Seharusnya kita bisa bekerja sama menjadi menantu yang baik bukan saling menjatuhkan.”

“Aku tidak sudih menjadi sepadan dengamu.”

“*Well*, aku juga tidak sudih menjadi wanita sombong yang memiliki hati busuk sepertimu. Aku hanya menyuruhmu untuk tidak menjatuhkanku karena sekeras apa pun usahamu, baik El maupun Austin akan berpihak padaku.”

“Sialan! Apa kamu bilang barusan?!”

Charlotte menanggapi dengan senyuman super dingin yang makin membuat Camilla frustrasi.

"Kenapa kamu membawa-bawa nama kekasihku?!" katanya dengan mata melotot marah.

"Karena aku kakak iparnya. Dia melindungiku seperti seorang adik ipar yang melindungi kakak iparnya." Charlotte hendak saja mengatakan apa yang dia rasakan terhadap perlakuan Austin yang cukup istimewa padanya. Tapi, Charlotte urung. Dia tidak ingin menambah permusuhan dan kebencian Camilla padanya. *Toh*, kalau wanita itu menjadi istri sah Austin, dia akan tahu juga sikap Austin pada Charlotte.

"Sungguh, aku tidak percaya El bisa jatuh cinta pada wanita sepertimu, Charlotte. Pernahkah kamu berkaca bagaimana latar belakangmu dan El begitu berbeda."

"Ya, kamu benar. Tapi, El menginginkanku karena menurutnya aku jauh lebih unggul daripada kamu." Charlotte berdusta pada kalimat terakhirnya.

"Apa?!" Camilla terlalu terkejut akan pernyataan Charlotte. "Tidak mungkin." Dia tersenyum ironi.

"Serendah itukah selera El?"

"Apakah menurutmu orang yang jatuh cinta tanpa memandang latar belakang adalah orang yang memiliki selera rendah? Bagaimana dengan Pangeran yang jatuh cinta pada Cinderella dan mencari Cinderella dengan sepatu kacanya. Apakah dia menghindari Cinderella ketika tahu kalau gadis itu tidak memiliki latar belakang yang sama sepertinya?" Cerca Charlotte kesal.

"Kamu menyamakan hidupmu dengan cerita dongeng?"

"Dongeng bisa terjadi pada siapa pun yang mempercayainya, Camilla."

"Apa yang kamu lakukan di sini, Camilla?" suara itu menarik perhatian Camilla dan Charlotte.

***

# 43

Suara itu berasal dari kedua daun bibir Austin. Dia tidak tahan dengan sikap Camilla dan yakin kalau Camilla ingin membuat Charlotte merasa *insecure* bersaing dengannya di istana keluarga Grisshman.

Austin melangkah mendekati Charlotte yang tanpa sadar mengirim getaran pada dada Charlotte. Austin menatap tajam Camilla.

"*Honey*, kamu ada di sini? Asisten El bilang—"

"Apa yang kamu lakukan di sini?" sela Austin.

"Tidak, aku hanya mengobrol biasa dengan—Charlotte." Camilla enggan menyebut nama Charlotte.

El datang dengan Bella. Pria itu menatap khawatir dirinya. El masih mengira kalau Charlotte adalah wanita yang begitu polos dan naif.

"Ada apa ini?" tanya El menatap Charlotte, Camilla dan Austin secara bergantian.

“Tidak, El. Tidak ada apa-apa. Camilla tadi hanya mengobrol denganku menanyakan Austin.”

Bella memberengut kesal. Padahal dia sudah bilang ada keributan antara Camilla dan Charlotte hingga El segera pulang dari kantornya.

El menatap curiga Camilla dan Austin.

Camilla menyilangkan kedua tangan di atas perutnya sembari mengangkat dagunya sedikit saat El kembali menatapnya. Dia mengarah pada Austin dan berkata,  “Sayang, aku ingin berbicara denganmu.”

Austin menggandeng tangan Camilla dan membawa wanitanya pergi.

“Apa kamu tidak apa-apa?” tanya El khawatir.

Charlotte baru pertama kalinya melihat El mengkhawatirkannya dan hal ini membuat sudut hati Charlotte menghangat.

“Aku tidak apa-apa, El.”

Bella mengalihkan pandangannya pada adegan saat El meraih tubuh Charlotte dan memeluknya. Dia kemudian memilih pergi tanpa berkata apa pun.

"Seharusnya kamu menelponku saat Camilla datang ke rumah."

"Camilla tidak melakukan apa-apa. kami hanya mengobrol biasa, El."

"Kamu berbohong, Charlotte."

Charlotte mendongak menatap wajah pria yang entah benar-benar tulus padanya atau dia juga memiliki rencana sama seperti semua orang yang ada di sekelilihnya dan termasuk dirinya sendiri.

"Kamu benar-benar tidak menginginkan Camilla lagi, El?"

El menatap wajah Charlotte yang menempel di dadanya. "Tidak. Percayalah, aku hanya menginginkanmu." El mengecup kening Charlotte lembut.

***

Austin melepaskan pergelangan tangan Camilla kasar. “Apa yang kamu lakukan? Kamu mencoba membuat masalah lagi dengan Charlotte?”

Dahi Camilla mengernyit heran. “Aku tidak melakukan apa pun pada Charlotte. Kenapa kamu marah, Sayang? Aku hanya ingin menemuimu dan kebetulan di rumah hanya ada Charlotte.” Camilla memeluk Austin seakan takut kalau Austin marah padanya.

“Apa yang kamu bicarakan dengan Charlotte?” tanya Austin tanpa membalas pelukan Camilla.

“Aku hanya menanyakanmu.” Bohongnya.

Austin tahu Camilla berbohong tapi tidak ada gunanya juga menanyakannya hal seperti itu. Dia memilih mengalah. Meskipun keinginannya untuk berpisah dengan Camilla semakin menjadi-jadi akhir-akhir ini.

“Kamu ada waktu untukku, Sayang?” tanya Camilla yang menyadari kalau Austin bersikap dingin padanya. Dan dia tidak suka dan selalu mencari cara agar tetap dekat dengan Austin.

"Aku harus berada di kantor. Besok aku akan ke Liverpool."

"Apa?!" Camilla terlalu terkejut dengan pemberitahuan tiba-tiba ini. "Kenapa?"

"Dad dan Mom memintaku menggantikan pekerjaan El di sana."

"Kenapa kamu harus menggantikannya?"

"El menolak keinginan Mom dan Dad ke Liverpool. Aku tidak bisa menolak permintaan mereka."

Raut wajah Camilla berubah masam seakan Austin akan meninggalkannya lama sekali.

Dia sangat mencintai Austin melebihi cintanya pada El dulu. Beberapa hari saja berpisah dengan Austin bisa membuat Camilla frustrasi. Entah bagaimana pria itu bisa menaklukan hatinya sejauh ini. Austin memberikannya sesuatu yang El belum bisa berikan. Keromantisan yang sering Austin berikan seperti sentuhan fisik, kejutan di setiap malam saat mereka masih menjalin kedekatan.

"Ini tidak adil!" gerutu Camilla. "Aku ikut denganmu."

"Pekerjaanku di sana banyak, aku tidak ada waktu untukmu, Camilla. Aku janji aku akan sering pulang."

"Aku masih belum bisa menerima ini."

Austin membelai kepala Camilla. "Aku janji aku akan sering pulang, Sayang. Tenanglah. Nanti kalau pekerjaanku sudah berkurang aku akan membawamu ke Liverpool dan tinggal di sana."

"Janji?"

Austin mengangguk.

"Aku mencintaimu, Austin." Dia kembali memeluk tubuh Austin. "Aku tidak akan rela kalau sampai berpisah denganmu."

Kali ini Austin membalas pelukan Camilla. Namun, saat memeluk Camilla dia membayangkan wanita lain. Yaitu, Charlotte.

Bisakah dia menjalin hubungan dengan Charlotte tanpa diketahui siapa pun termasuk El dan Camilla dan juga orang tuanya. Semakin lama dia mencoba menahan perasaannya, perasaan itu seperti ingin meledak.

Bagaimana bisa dia mencintai kakak iparnya. Charlotte memberikannya senyuman yang paling dia sukai dan saat bertemu Gigi dia melihat sosok keibuan dari diri Charlotte. Hanya Charlotte satu-satunya orang yang dikenalkannya pada Gigi—anak angkatnya. Dia sangat menyayangi Gigi dan juga Charlotte. Bahkan Charlotte terkadang membuatnya lupa pada Gigi.

"*I love you*, Sayang."

"Ya, *i love you*."

"Aku rindu saat kita menghabiskan waktu di pulau tropis."

"Aku juga."

"Ekheemmm!" suara Bella menginterupsi bayangan Austin tentang Charlotte.

“Wanita sialan ini!” umpat Camilla sembari melepaskan pelukannya pada Austin.

“Tuan El ingin berbicara denganmu Austin.”

Camilla menyipitkan mata. “Kamu memanggil El dengan sebuatn ‘Tuan’ tapi dengan Austin kamu hanya menyebut namanya saja.”

Bella hanya tersenyum menanggapi pernyataan Camilla sebelum dia melesat pergi tanpa memberikannya jawaban apa pun.

“Kenapa dia begitu kurang ajar padamu?” tanya Camilla heran.

“Tidak usah dipikirkan. Lebih baik kamu pulang sekarang. Nanti malam aku akan datang ke rumahmu.”

“Aku masih ingin bersamamu.” Rengek Camilla membuat Austin kesal. Kekesalannya terpaksa dia tahan.

“El bisa membunuhku kalau kamu masih di sini.”

“Hmmm. Baiklah. Aku pulang. Tapi, ingat nanti malam kamu harus ke rumahku.”

Austin mengangguk.

Camilla sempat berpapasan dengan Bella saat dia pergi menuju pintu rumah. "Siapa namamu?" tanya Camilla sinis.

"Bella. Panggil saja aku Bella."

"Nama yang tidak asing." Camilla mencoba mengingat-ngingat nama dan bentuk wajah Bella yang benar-benar mengingatkannya pada seseorang.

"Oh ya, aku hanya ingin memberitahu kalau Tuan Edward dan Nyonya Aleda sudah sangat setuju dengan hubunganmu dengan Austin. Alangkah baiknya kalau kalian segera menuju ke jenjang pernikahan." Lalu dia melesat pergi setelah membuat wajah Camilla bersemu merah.

***

# 44

Bella sengaja mengatakan hal itu untuk membuat Camilla semakin percaya diri dan yakin kalau dia diterima di keluarga Grisshman.

Austin masih saja memikirkan Charlotte. Untuk pertama kalinya pelukan Charlotte yang membuatnya kesulitan tidur sampai selimut hangat yang Charlotte berikan saat dia berpura-pura tidur.

*Austin memejamkan mata di atas bath. Pelukan refleks Charlotte memberikan suntikan energi aneh pada tubuhnya. Dia mematung merasakan pelukan erat Charlotte saat lampu mati. Austin tidak pernah berpikir untuk memeluk atau mendapatkan pelukan dari seorang wanita di dalam gudang rumahnya. Pelukan yang Charlotte berikan mungkin tidak ada artinya sama sekali. Dia hanya kaget dan ketakutan.*

*"Jangan, Austin, jangan menginginkan Charlotte, kamu sudah merebut Camilla dari El."* Gumamnya pada dirinya sendiri.

*Semakin dipikirkan Austin merasa otaknya semakin tak terkendali. Semakin sulit memahami apa yang dia rasakan. Mata sembab Charlotte, cara wanita itu menghindari tatapannya, cara wanita itu berbicara padanya, pelukannya... semuanya terus menari-nari di benak Austin.*

*"Sialan! Kenapa aku semakin memikirkannya?!"* Austin kesal sendiri. Dia meraih handuknya. Mencari ponsel dan membaca pesan ancaman dari El.

*Jangan pernah mendekati Charlotte atau aku akan membongkar rahasia besarmu pada Aleda dan Dad.*

*Austin menarik napas perlahan. "Dia memang seorang pengancam."*

*Austin enggan untuk membalas pesan dari El. Baginya, ancaman itu tidak penting. Dia tidak terlalu memikirkan karena yang dipikirkannya sekarang*

*hanyalah cara untuk melenyapkan Charlotte dari benaknya.*

*Charlotte mengetuk pintu kamar Austin. Dia membawa nampan berisi teh dan roti selai apel sebagai tanda terima kasihnya karena sudah membantu mencari box di dalam gudang yang dipenuhi oleh tikus-tikus, kecoa dan berbagai serangga lainnya.*

*Austin membuka pintu saat masih hanya mengenakan handuk yang menyelimuti bagian bawahnya. Dia mengira Bibi Ann yang mengetuk pintu.*

*"Charlotte..."*

*"Ma'af," Charlotte mengalihkan tatapannya ke bawah samping kiri yang membuatnya terlihat aneh saat berbicara dengan Austin. "Aku ingin memberikanmu teh dan roti selai apel sebagai ucapan terima kasihku."*

*"Oh ya, terima kasih. Tapi, kamu bisa meletakannya di meja makan. Aku akan segera ke sana."*

*Charlotte menganggguk dan segera melesat pergi.*

*Austin hanya memandangi Charlotte hingga wanita itu lenyap dari pandangannya. Dia belum bisa mengenyahkan Charlotte dari pikirannya tapi wanita itu selalu muncul.*

*Austin menyangka Charlotte tidak menunggunya di meja makan. Dia pikir Charlotte akan pergi ke kamarnya setelah meletakkan nampan berisi teh dan roti selai apel itu. Tapi wanita itu ada di sana. Mengenakan rok highwaisted dan blouse berwarna putih.*

*Austin merasa sedikit canggung. Tapi, dia harus bersikap biasa saja seakan pelukan di gudang bawah tanah itu tidak pernah terjadi. Itu lebih baik daripada terus menerus membahas masalah pelukan apalagi kalau El tahu. Hidupnya akan semakin rumit.*

*"Terima kasih kamu sudah membantuku mencari box."*

*"Ya, santai saja." Austin menyesap tehnya. Dia melirik Charlotte yang menatapnya dari balik cangkir teh.*

*"Rencananya aku akan menghias box itu dengan manik-manik."*

*"Kamu menjahit syal untuk El?"*

*Charlotte mengangguk.*

*Austin seharusnya tidak peduli akan syal buatan Charlotte tapi dia malah memikirkannya dan berimajinasi jika Charlotte akan memberikannya syal juga.*

*Ponsel Charlotte berdering. Charlotte mengambil ponselnya dari saku rok higwaistednya. Dia tercenung beberapa saat melihat layar ponselnya.*

*"El menelponku."*

*Charlotte dan Austin saling tatap beberapa saat sampai Charlotte akhirnya mengangkat telepon dari El.*

"Austin..." suara yang tidak asing itu mendekatinya.

Austin menoleh. Dia melihat Charlotte mendekatinya.

"Charlotte."

Charlotte menatap Austin beberapa saat sebelum dia mengatakan sesuatu. “El memintamu untuk bertemu dengannya di ruang keluarga. Apa Bella sudah menyampaikannya.”

Tatapan mata Austin turun dari mata ke bibir Charlotte dan dengan tiba-tiba dia meraih bibir Charlotte tanpa suara apa pun.

***

# 45

Austin melepaskan bibirnya dari bibir Charlotte. Mereka bersitatap tanpa mengatakan apa pun.

Charlotte terlalu terkejut hingga dia hanya mematung saat bibir Austin menyambar bibirnya.

Tanpa berkata apa-apa Austin meninggalkan Charlotte yang masih mematung. Pria itu teringat saat dirinya menyelinap masuk ke dalam kamar Charlotte. Mendapati wanita itu melepaskan pakaiannya dan matanya terpana pada tubuh Charlotte. Dia masih mengingat jelas lekuk tubuh Charlotte.

*Saat Charlotte dan Lilly pergi ke supermarket membeli perlengkapan bulanannya, Austin menyelinap, memasuki kamar Charlotte. Dia mencari sesuatu apa pun itu. Di laci nakas hingga lemari. Dia belum menemukan apa-apa selama satu jam. Tapi, dia yakin ada yang disembunyikan El dan Charlotte darinya. Keganjilan El*

*menikahi Charlotte secara mendadak. Itu hal yang aneh bukan.*

*"Shit!" umpatnya saat tak ada apa pun yang bisa ditemuinya.*

*"Aku berharap menemukan sesuatu yang menjadi bukti kalau pernikahan mereka hanya kepura-puraan saja. El tidak mungkin menikahi Charlotte secepat ini.*

*Austin kembali mencari sesuatu yang berharap bisa ditemukannya. Hasilnya masih nihil selama lima belas menit hingga dia mendengar derap langkah seseorang yang mendekati pintu. Austin segera berdiri, bersandar di dinding, melipat kedua tangan di atas perut dan berlagak santai.*

*Charlotte membuka pintu dan menutupnya tanpa tahu keberadaan Austin di samping dinding dekat meja riasnya. Dia membuka lemari pakaiannya. Charlotte melepas mantel tebal warna abu-abu, syal warna senada dengan mantelnya lalu dress panjang warna camel dari tubuhnya kemudian celana panjang hitam yang*

*membungkus kakinya. Austin menatap lekuk tubuh Charlotte. Dia tidak bisa mengedipkan mata barang sedetik pun. Charlotte mengenakan dress warna maroon tanpa lengan. Dia mengganti dress longgar dengan dress yang lebih ketat.*

*"Ekheemmm..." Austin tidak tahan untuk segera memberitahu Charlotte kalau dia ada di sini.*

*Charlotte menoleh cepat ke arah suara. Ekspresinya terkejut sekaligus tidak percaya. Matanya melebar dan kedua daun bibirnya terbuka.*

*Austin...*

*Austin menyeringai.*

*"Apa yang kamu lakukan di sini?" nada suara yang terkesan galak itu menuai senyuman lebar Austin.*

*"Menunggumu." Dustanya.*

*"Kamu melihatku—"*

*"Ya,ya,ya. Tidak bisa dijelaskan lagi betapa beruntungnya El. Apa itu sebabnya dia menikahimu?"*

*"Keparat!" wajah Charlotte memerah kesal.*

*Austin tertawa. "Aku suka caramu mengumpat." Dia mendekati Charlotte.*

*"Apa yang sebenarnya kamu lakukan di sini?" tanya Charlotte dengan tatapan mengintimidasi.*

*Austin menatap Charlotte dengan tatapan menginginkan. "Aku ingin melihat ekspresi El ketika aku berada di kamarnya. Menurutmu apa yang akan dia lakukan kalau sampai melihat kita di sini tanpa mengenakan busana."*

*"Kamu sinting, Austin!"*

*Austin menghela napas. "Kamu punya agenda di keluarga ini?"*

*"Tidak."*

*"Jangan berbohong, Charlotte. Kamu pasti punya tujuan tertentu kan selain menikah dengan El?"*

*Austin menyentuh lengan atas Charlotte dan menggenggamnya erat. "Apa yang kamu inginkan dari El? Apa yang sebenarnya kamu inginkan dari El?"*

*"Austin, lepaskan aku!" Charlotte mencoba melepaskan tangan Austin yang mencengkeran lengan atasnya.*

*Austin menatap Charlotte tajam. Mencoba membaca mata cantik wanita itu tapi, dia tidak suka melihat Charlotte yang tampak kesakitan. Dia melepaskan cengkeraman tangannya dari lengan atas Charlotte.*

*"Aku tidak punya rencana apa pun terhadap El. Aku hanya—" Charlotte menelan ludah.*

*"Hanya apa?"*

*"Hanya ingin lepas dari ibu tiri dan adik tiriku. Seharusnya pertanyaan itu aku tanyakan padamu? Apa yang kamu rencanakan terhadap El?"*

*"Tidak. Tidak ada." Dia jelas-jelas berdusta.*

*Hening.*

*Tidak ada kata apa pun yang meluncur dari kedua daun bibir mereka selain tatapan antara satu sama lain.*

*"Keluarlah dari kamarku." Pinta Charlotte dengan suara yang jauh berbeda dari awal dia bertanya.*

*"Apa kamu mencintai El?" pertanyaan yang meluncur dari kedua daun bibir Austin tidak pernah terlintas di pikiran Charlotte.*

*"Apa maksudmu?" bukannya menjawab Charlotte malah balik bertanya.*

*"Aku bertanya apakah kamu mencintai kakakku, Charlotte?"*

*Itu pertanyaan yang sulit bahkan tidak bisa Charlotte jawab. Dia menyukai El, tentu saja. Apalagi pria itu akhir-akhir ini lebih protektif. Tapi apakah dia juga mencintai El? Kalau perasaan suka itu bisa menjadi cinta lalu apa yang dirasakannya pada Austin? Kenapa pria itu menanyakan hal yang belum bisa Charlotte jawab?*

*"Aku..." Charlotte membuang pandangannya. "Aku tidak bisa menjawabnya. Dan itu bukan urusanmu, Austin."*

*Sebelah sudut bibir Austin tertarik ke atas. "Kamu tidak mencintainya?"*

*Charlotte menatap tajam Austin. "Itu bukan urusanmu!" dia memberikan penekanan pada setiap patah katanya.*

*"Aku ingin tahu perasaanmu padanya. Tidak ada yang salah dari pertanyaanku kan?"*

*"Keluar dari kamarku sekarang." Charlotte membuka pintu kamarnya. Dia tidak menatap Austin.*

*"Aku sebenarnya tidak ingin keluar dari kamar ini." dia membenamkan kedua tangannya di dalam saku celananya.*

*Charlotte sama sekali tidak menatap Austin dan berharap pria itu segera keluar dari kamarnya. Dia tidak ingin membuat El kecewa. Tidak untuk saat ini.*

*“Nanti malam, maukah kamu keluar denganku?” tanya Austin dengan tatapan penuh harap.*

*Charlotte menatap mata hijau terangnya. “Apa?”*

*“Aku ingin mengenalkanmu pada seseorang yang sangat aku sayangi.”*

*Charlotte hanya menatap Austin.*

*“Aku akan menunggumu jam 9 malam nanti di luar.” Austin menatap Charlotte beberapa saat sebelum dia pergi meskipun wanita itu tidak memberikan jawaban apa-apa.*

Apa arti dari ciuman yang diberikannya pada Charlotte?

Apa arti dari permintaannya untuk mengajak Charlotte bertemu Gigi?

El menatap Austin dengan tatapannya yang dingin dan sinis. “Bisakah kamu beritahu Camilla untuk tidak mengganggu Charlotte?” El melipat kedua tangannya di atas perut.

“Kamu tahu bagaimana Camilla kan?” bukannya menjawab Austin malah balik bertanya.

“Kamu kekasihnya. Beritahu dia untuk tidak mengganggu Charlotte atau aku sendiri yang akan memperingatkan wanita itu.”

Dengan malas Austin menatap El. “Ya, terserah saja.” katanya tidak berselera. Pikirannya masih dipenuhi ciuman singkatnya dengan Charlotte.

“Kenapa sikapmu seperti itu? Apa kamu mulai bosan dengan Camilla?” El bertanya sembari tersenyum sinis.

“Memangnya kalau aku bosan pada Camilla dan mulai menyukai wanita lain itu tidak ada urusannya kan denganmu.”

“Cih! Aku sudah menduganya. Itu memang bukan urusanku. Asal wanita yang kamu maksud bukan Charlotte tak akan jadi masalah bagiku.”

Sebelah sudut bibir Austin tertarik ke atas. “Bagaimana kalau wanita itu adalah Charlotte—“

El menarik kerah kemeja Austin. Matanya melotot marah. “Jangan pernah macam-macam denganku, Austin. Jangan sekalipun kamu mendekati Charlotte atau aku akan membunuhmu.” Ancam El yang sama sekali tak membuat Austin takut.

“Aku sudah memperingatkanmu berkali-kali, Austin! Jangan pernah—“lanjutnya dengan wajah merah padam.

“Tidak perlu terlalu emosi begitu.” Austin menyingkirkan tangan El di kerah kemejanya. “Aku...” Austin ingin mengatakan sesuatu tapi tertahan kalimatnya tertahan di kerongkongannya.

El menunggu. Tapi, Austin memilih pergi dan meninggalkan El yang menunggu kata lanjutan dari perkataannya.

***

# 46

**Charlotte pov**

Tak ada yang lebih aku inginkan selain menjadi istri yang paling dicintai El meskipun aku sendiri ragu dengan perasaanku akhir-akhir ini. Apa mungkin aku mencintai dua pria sekaligus di waktu yang sama? Apa mungkin aku mencintai El dan Austin juga. Kalau iya, apa yang sebenarnya hatiku inginkan dengan perasaan ini. El—mengatakan cintanya padaku tapi aku tidak sepenuhnya yakin. Mungkin dia hanya ingin agar aku tetap di sisinya selama kontrak itu selesai.

Lalu, bagaimana dengan Aleda dan Edward yang menginginkan wanita lain sebagai menantunya. Mereka tidak menginginkanku. Ya, aku tahu itu. aku yakin mereka sengaja mengirim Bella untuk mendekati El. Tapi, mereka tidak sadar kalau El adalah pria sedingin musim salju. Kalaupun Bella berhasil apakah El akan menyingkirkanku dan memilih berpisah denganku sebelum perjanjian yang ada di dalam kontrak pernikahan kami?

Dari awal aku tahu kalau Edward disetir Aleda dalam mengambil keputusan. Aku tahu kalau semua yang berjalan di rumah ini adalah keinginan dari Aleda. Mungkin... apa yang dilakukan Austin juga perintah dari Aleda. Aku ingat saat awal-awal aku datang di rumah ini. Aleda memang ramah tapi aku tahu dia berbisik pada para pelayan dan beberapa kali aku mendapati dia melirikku sinis.

Aku menghela napas. Kemegahan dan kemewahan tidak menjamin kebahagiaan dan ketenangan hidup seseorang. El dan Aleda selalu bersitegang. Meskipun, Aleda berusaha menjadi ibu tiri yang baik, El tetap tidak akan bisa menerima Aleda sebagai istri dari ayahnya.

Mengingat Austin membuatku membayangkan ciuman singkat antara kami sebelum dia pergi menemui El. Ciuman singkat itu masih terasa manis di bibirku. Astaga, apa yang aku pikirkan?! Bagaimana nanti kalau Aleda tahu putranya mencium kakak iparnya sendiri. Menantu yang tidak diinginkannya.

“Tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan.” Suara Austin membuyarkan pikiranku. Aku menoleh padanya yang sedang menyalakan api pada ujung rokoknya. Dia menyesap dalam dan mengeluarkan asap dengan wajah riang yang sebenarnya penuh beban.

“Kamu setuju dengan perkataanku?” dia menatapku.

“Tidak semua yang kita butuhkan adalah yang kita inginkan. Tuhan hanya memberi yang dibutuhkan hambanya bukan yang diinginkan hambanya.”

“Besok aku dan Bella akan ke Liverpool dan ini adalah hal yang paling tidak aku sukai. Menghabiskan waktu bersama Bella sama rasanya seperti menghabiskan waktu dengan harimau betina.”

“Kamu menganggapnya sebagai harimau betina?”

Austin mengangkat bahu. “Dia banyak omong. Lebih bawel daripada pembawa acara gosip.”

“Tapi dia cantik kan.”

Austin kembali menyesap rokoknya. “Jangan tanya seperti itu padaku.”

“Aku tidak bertanya. Aku hanya melontarkan pujianku sebagai wanita.”

Sebelah sudut bibir Austin tertarik ke atas. Matanya tertuju padaku. “Kamu jauh lebih cantik dari siapa pun, Charlotte.”

Setelah ciuman singkat dan kini sebuah pujian.

Hening.

Hanya mata kami yang saling berbicara.

Tak ada yang keluar dari mulutku dan mulutnya selama beberapa saat.

Aku mencoba mengalihkan topik pembicaraan. “Bagaimana kabar Gigi?”

“Fla bilang Gigi merindukanku tapi aku belum bisa menemuinya. Aku akan ke Liverpool membawa syal biru buatanmu.”

“Syal itu sangat sederhana dan—tidak akan cocok dipakai di lehermu ataupun di leher El.”

Austin hanya menyesap rokoknya. "Apa ciumanku masih berasa di bibirmu?"

Aku menoleh tajam padanya.

"Itu hanya gerakan refleks. Aku tidak punya niatan sama sekali untuk menciummu."

Aku tidak berkomentar apa-apa.

"Aku ingin sekali pergi denganmu, Charlotte."

"Pergi kemana?"

"Ke sebuah tempat baru yang asing."

"Untuk apa?"

"Memulai hidup baru."

Mata kami saling bersitatap.

Austin tersenyum. Senyum yang berbeda dari senyum-senyum yang pernah diperlihatkannya. Sebuah senyuman kharismatik yang memikat siapa pun. Senyuman ramah yang menandakan kalau dirinya bukanlah pria jahat.

“Mungkin di semesta ini kita tidak ditakdirkan bersama.” Katanya. “Di sini kita akan menjadi musuh, Charlotte. Kita tidak akan bersatu menjadi apa pun.”

Aku hanya diam mendengarkan setiap patah kata yang keluar dari kedua daun bibirnya.

“Tapi di semesta lain, aku berharap kita bisa menjadi satu. Menjadi sepasang kekasih yang bahagia.”

Dia mencintaiku...

“Austin...”

Dia menatapku seakan ini adalah percakapan terakhir kami.

Lalu, dia pergi meninggalkanku begitu saja.

Aku tersenyum miris.

***

Malam ini adalah malam yang panjang bagiku. Saat-saat aku harus berpisah dengan Austin yang malang. Dia harus menggantikan El, menghabiskan waktu dengan harimau betina—Bella. Aku tahu dia tidak terlalu tertarik

dengan pekerjaan kantor. Dia seperti bocah yang harus menuruti segala keinginan orang tuanya.

“Cantik sekali!” pujinya pada Bella.

Ekspresi Bella persis seperti orang yang melihat sesuatu paling aneh di dunia. Pujian itu terlontar tanpa emosi. Datar dan mungkin hanya untuk memanasi diriku atau El. Hanya Austin yang tahu arti dan maksud dari pujiannya pada Bella.

“Apa yang baru saja kamu katakan?” tanya Bella aneh.

“Kalian bisa berucap kata mesra saat berada di Liverpool.” tegur El.

“Aku harap pekerjaanku di Liverpool segera selesai dan aku bisa bebas dari beban hidup yang El berikan padaku.” Dia berkata tanpa menatap kakaknya.

“Bukannya ini yang kamu inginkan? Perlahan-lahan mengambil alih pekerjaanku sampai kamulah yang menjadi pemiliki semua lini bidang bisnis keluarga Grisshman.”

Austin hanya tersenyum tipis. “Ya, kamu benar, El. Tapi, bukan sekarang. Sekarang adalah masanya aku dan Camilla menghabiskan banyak waktu.”

“Cih!”

Austin menatapku beberapa detik sebelum dia kembali menatap barang-barangnya dan pergi bersama Bella ke Liverpool. Aku tahu dia membawa syal biru di dalam tasnya. Dia akan mengenakannya di sana saat tiba di Liverpool.

Aku ingin sekali mengatakan ‘hati-hati’ padanya tapi bibirku kelu karena El ada di sampingku. Aku tidak ingin membuatnya curiga, menyakiti El atau apa pun itu. Aku ingin bisa memberikannya cinta kasih sepenuhnya. Aku menyayangi El tapi aku juga tidak bisa memungkiri perasaanku pada Austin. Ada banyak hal yang disembunyikan pria itu. Aku yakin ada banyak rahasia dalam dirinya.

“Hei,” El merangkul pundakku.

“El,” sahutku.

“Aku merasa tenang kalau Austin tidak ada di rumah ini.”

Aku tersenyum ramah. “Kenapa?”

“Karena kalau dia tidak ada aku tidak waswas akan gangguannya. Dia bisa saja menggodamu kan.”

“Memangnya dari dulu Austin seperti itu. Suka menggoda lawan jenisnya. Dari remaja?”

Dahi El mengernyit seakan sedang mengingat-ngingat sesuatu. “Tidak sih. Dia baru berani memacari banyak wanita sejak—“

“Sejak kapan?” desakku.

“Sejak Aleda memarahinya di depan banyak orang. Lalu dia membawa Austin ke kamar dan aku rasa Aleda masih memarahinya. Entahlah, aku juga lupa. Kenapa memangnya?”

“Tidak. Aku hanya ingin bertanya saja.”

Apakah semua yang dilakukan Austin hingga saat ini adalah karena perintah Aleda?

“Sungguh, pertanyaan tidak penting, Charlotte.” El berkata dengan ekspresi sinis.

Aku memilih meninggalkan El pergi ke dapur dan membuat teh. Aku melihat Lilly sedang berdiri di sana seakan sedang berpikir keras. “Kenapa, Lilly?”

“Nyonya?” dia tampak terkejut melihat kedatanganku.

“Tuan Austin memberikanku surat yang harus diberikan kepada Nyonya. Tapi, aku takut kalau Tuan El tahu.”

Aku melihat ke sekeliling termasuk ke arah belakangku untuk memastikan tidak ada El di sini. “Mana suratnya?” kataku dengan nada rendah.

Tangan Lilly yang terkepal berisi surat diulurkan dan diberikan kepadaku. “I-ini.” dia tampak gugup dan ketakutkan.

Kenapa Austin tidak menitipkan suratnya pada Bibi Ann, kenapa dia memberikannya pada Lilly yang jelas-jelas selalu berpihak pada El?

Aku memasukkan suratnya pada saku di celanaku. Aku akan membacanya pada saat nanti. Saat aku merasa aman dari mata elang El.

Aku memilih duduk di teras belakang rumah. Sebelum ke sini aku sudah memastikan terlebih dahulu kalau El sudah tidur. Dan ya, aku melihat dia sedang tidur di atas ranjangnya. Aku menarik selimut sampai ke dadanya. Membelai kepalanya beberapa kali dengan lembut lalu aku pergi ke teras belakang rumah.

"Semoga kamu mimpi indah, El."

Aku membuka perlahan surat dari Austin.

*Untuk Charlotte,*

*Hai, ma'af, aku tidak bisa mengatakannya secara langsung padamu. Tapi, beberapa malam yang aku lalui aku selalu memimpikanmu. Aku ingin tahu perasaanmu padaku. Bisakah kamu menemuiku di Liverpool? Ma'af, aku tidak bisa mengirimu pesan lewat ponsel.*

Ke Liverpool? Apa Austin gila?!

Aku membaca lanjutan suratnya.

*Temui Gigi dan katakan padanya aku akan segera menemuinya setelah semua pekerjaanku selesai. Katakan juga pada Fla kalau aku tidak melupakan Gigi. Aku minta kamu membuatkan syal untuk Gigi seperti kamu membuatkanku syal. Terima kasih, Charlotte.*

***

# 47

Austin merasa kesal saat Bella mengatai Charlotte dengan label 'wanita miskin'. Entah sengaja atau tidak tapi Bella berhasil memancing emosi Austin. Austin bahkan membentak Bella saat umpatan Bella begitu terdengar menyakitkan di telinganya mengenai Charlotte.

"Kupikir sikapmu lebih berkelas dari sikap ibuku." Sindirnya pedas.

"Kamu lupa kalau ibumu yang mengajariku mengumpat?" Bella tidak merasa takut ataupun kesal dengan balasan Austin. Dia malah merasa senang karena mengetahui fakta sebenarnya tentang Austin yang mencintai Charlotte.

"Bagaimana bisa kamu mencintai 'wanita miskin' itu?"

Austin menoleh tajam pada Bella. Dia menghentikan secara mendadak mobilnya hingga kepala Bella nyaris terkena dashboard.

“Apa yang kamu lakukan?! Kamu membahayakan aku!” sewotnya.

“Kalau kamu terus mengoceh, aku bisa lebih membahayakanmu lagi.”

Bibir Bella mengkerut. “Sespesial itukah Charlotte bagimu hingga saat aku menyebut nama cocok yang dengannya kamu semarah itu?” Anehnya Bella terus-menerus menguras emosi Austin.

“Kalau iya terus kenapa?” mata Austin menatap tajam Bella. “Dia jauh lebih istimewa dibandingkan wanita sepertimu.”

Bella tersenyum sinis. “Itu karena kamu dibutakan oleh cinta. Aneh, apa sih mantra yang dimiliki Charlotte itu.”

“Lihat dirimu sendiri, El bahkan tidak mengingatmu. Berapa kali kalian bertemu dan El sama sekali tidak ingat dirimu.”

“Itu karena ingatan El payah.”

"Bukan karena kamu memang tidak menarik di matanya kan?" kali ini Austin yang berhasil membuat Bella terpancing emosi.

Bella tidak bisa berkata apa-apa. Dia hanya menatap Austin dengan tatapan tersinggung. Sampai beberapa saat kemudian Bella hendak menampar Austin kalau saja Austin tidak mencegahnya.

"Kamu gila!"

"Berani-beraninya kamu bilang kalau aku tidak menarik di mata El!"

"Faktanya memang begitu. Kalau kamu menarik di matanya, dia pasti akan mengenalimu."

Wajah Bella memerah.

"Kamu marah?" tanya Austin dengan seringai yang paling menyebalkan di mata Bella.

"Begini saja," Austin melepaskan pergelangan tangannya pada tangan Bella. "Kamu hanya perlu menerima fakta kalau El tidak tertarik denganmu dan

menerima fakta kalau—" Austin memberi jeda pada kalimatnya. "rencanamu dan ibuku akan gagal."

"Sialan, kamu, Austin!" umpat Bella.

Austin hanya tersenyum tipis kemudian dia kembali mengemudi. Bella diam sepanjang perjalanan mereka ke Liverpool. Austin merasa tenang meskipun dia juga sedikit merasa bersalah pada Bella. Cukup keterlaluan menyakiti hati seorang wanita dengan perkataannya tapi itu kan memang kenyataannya. Karena kalau wanita itu menarik di mata kakaknya tentunya kakaknya tidak akan lupa wajah Bella Daa Larson. Putri dari keluarga Daa Larson yang memiliki puluhan perkebunan sawit di Asia. Belum lagi bisnis fashion mereka yang mendunia. Aneh, memang saat El tidak menyadari sosok wanita yang pernah bertemu dengannya beberapa kali.

"Apakah aku benar-benar tidak menarik?" Bella bertanya dengan tatapan mata kosong.

"Saat itu El sedang dimabuk asmara. Mana dia ingat wanita lain selain Camilla." Austin berharap jawabannya

bisa sedikit membuat Bella menjadi lebih baik. Bagaimana pun dia tetap merasa bersalah hingga membuat Bella mempertanyakan validasi dirinya sebagai seorang wanita.

"Sepertinya, kamu benar. Aku memang tidak menarik di mata El. Lalu, apa yang harus aku lakukan hingga El tertarik padaku?"

Austin menatap pada Bella sekilas dengan tatapan tidak percaya. "Ibuku bilang apa padamu?"

"Aleda bilang El akan jatuh cinta dengan mudah padaku. Aku jauh lebih cantik dari Charlotte."

"Dan kamu percaya?"

"Tapi aku memang lebih cantik dari Charlotte kan?"

Austin mengangguk. "Lalu rencana kalian apa?"

"Aku hanya disuruh sering menghabiskan waktu dengan El."

"Ibuku itu payah kalau soal rencana. Dia tidak pintar. Hanya terpatok dengan satu rencana tanpa

mempertimbangkan rencana lainnya jika rencana yang pertama gagal."

"Lalu apa rencanamu, Austin?"

"Aku tidak punya rencana apa-apa."

"Bagaimana dengan Charlotte?" tanya Bella hati-hati.

"Dia istri El. Aku tidak punya hak apa-apa."

Bella kembali menyandarkan kepalanya di sandaran kursi mobil. Dia menghela napas dan mengembuskannya perlahan. Seharusnya malam ini adalah malam dia bersama El. Membicarakan sesuatu yang seru dan menarik lalu El mengatakan sesuatu yang membuatnya melayang seakan dirinya adalah satu-satunya wanita di kehidupan El.

Austin mulai sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia memikirkan surat yang dititipkan ke Lilly. Apakah Charlotte sudah membaca suratnya? Apa tanggapan wanita itu mengenai suratnya? Apakah dia akan menemui

Austin di Liverpool seperti permintaan Austin? Apakah dia menemui Gigi dan Fla?

Perjalanan yang melelahkan membuat Bella tertidur pulas. Austin ingin membangunkannya dan mengatakan kepadanya kalau mereka terjebak salju sebelum perjalanan sampai ke rumah mereka.

Austin mengecek ponselnya. Tidak ada sinyal.

“Bella...” dia memanggil nama Bella, namun wanita itu tidak menyahut. Austin mencolek bahunya. Mata Bella mengerjap-ngerjap.

“Ada apa?”

“Kita tidak bisa melanjutkan perjalanan.”

Bella melihat sekeliling lewat kaca jendela mobilnya. “Dimana kita?”

“Salju semakin menjadi-jadi, kita tidak bisa melewati jalanan yang dipenuhi salju. Kita mungkin harus menunggu sampai salju dikeruk. Ayo, cepat keluar.” Austin keluar dari mobilnya disusuk Bella.

Bella menggigil kedinginan sembari mengikuti Austin berjalan menuju tempat yang disediakan pemerintah sebagai tempat berteduh saat badai salju.

"Mau kopi?" tanya Austin saat dia menemukan mesin kopi.

"Boleh."

Austin mengambil gelas kertas dan mengisi gelas tersebut dengan kopi. Dia memberikan satu gelas pada Bella. Bella menyesapnya perlahan.

"Kamu tidak usah bersikap baik padaku, Austin."

Austin duduk di kursi yang menghadap ke arah Bella. Dia menyesap kopinya perlahan dan menatap Bella dengan tatapan yang cukup membuat amunisi pertahanan Bella melemah. Bella lebih memilih menghindari tatapan mata Austin dengan memalingkan wajahnya.

"Kamu selalu berpikiran buruk. Pasti ibuku memberi pengaruh buruk itu. kalau El tahu kamu sebenarnya seorang putri dia tidak akan mema'afkanmu. Penyamaranmu menjadi asisten El itu suatu kebodohan."

"Berhentilah menghakimiku!"

El hanya menanggapi kemarahan Bella dengan senyum sinis.

Dia dan Bella terjebak badai salju. Dan pikirannya selalu tertuju pada Charlotte. Apa Charlotte akan menemuinya di Liverpool?

***

# 48

Semalaman Charlotte membuat syal untuk Gigi. Sesuai dengan permintaan Austin di dalam surat yang ditulisnya. Syal berwarna cokelat terang itu selesai dibuat dalam waktu sekitar empat jam. Saat dia menengok ke arah jendela dia melihat bayangan seorang pria berperawakan tinggi. Charlotte segera menoleh ke belakang dan melihat El berdiri di belakangnya.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Aku membuat syal."

"Syal? Untuk siapa?"

Charlotte tidak bisa memberitahu El kalau dia membuat syal untuk Gigi anak angkat Austin.

"Untuk diriku."

El menatap syal berwarna cokelat terang di tangan Charlotte. Dia mengambil syal dari tangan Charlotte. Memperhatikan syal itu dengan seksama. "Ini syal untuk anak kecil." Itu adalah kalimat pernyataan.

Charlotte menelan ludah. Dia membisu untuk beberapa saat. Tatapan mata El yang hangat berubah tajam.

"Aku benci dengan tatapanmu yang seperti itu. Aku juga benci saat aku harus berbohong padamu."

Mata El menyipit. "Katakan yang sejujurnya."

"Sebelum aku mengatakannya, maukah kamu menemaniku, El?"

"Kemana?"

"Bertemu anak angkat Austin."

El tampak tidak percaya dengan apa yang dikatakan Charlotte. "Apa? apa aku tidak salah dengar? Kamu memintaku menemanimu menemui anak angkat Austin?" El tersenyum ironi.

"El, Austin menitipkan anak angkatnya padaku saat dia di Liverpool."

"Anak itu bukan anak angkat Austin, tapi anak kandungnya."

Charlotte menggeleng. “Kamu baru bisa yakin kalau Gigi anak kandung Austin setelah bertemu dengannya dan ibunya.”

***

“Semakin mesra hubungan El dan Charlotte akan semakin sulit aku mendapatkan warisan Edward.” Tanpa Aleda sadari gumamannya didengar Edward yang berada di belakangnya.

“Aku harus memisahkan mereka. Bella harus berhasil membuat El bertekuk lutut. Kalau dia tidak berhasil aku akan mengeluarkannya sebagai asisten pribadi El.”

“Aleda...”

Seperti sebuah guntur yang menerjang pendengaran Aleda. Wajahnya seketika memerah dan bulu kuduknya meremang. Dia menoleh ke arah belakang dan melihat Edward menatapnya penuh dengan kekecewaan.

“Kamu menginginkan warisanku bahkan sebelum aku mati?” pertanyaan itu terdengar sangat menyakitkan.

"Edward... aku hanya takut Charlotte menguasai semua hartamu..." Aleda jelas seperti maling yang ketahuan. Dia tidak tahu harus membuat alasan bagaimana lagi selain menyalahkan Charlotte dengan harapan Edward mempercayainya.

"Gadis lugu itu..." Edward tak percaya kalau Charlotte sejahat yang dipikirkan Aleda karena saat ini di matanya Aleda hanyalah wanita yang ingin menguasai hartanya.

"Dia hanya berpura pura, Edward. Bagaimana bisa wanita dari kalangan bawah membuat El bertekuk lutut bahkan dia mengabaikan kecantikan Bella?!" Aleda bersusah payah meyakinkan Edward tapi sepertinya dia gagal. Ekspresi yang ditampilkan Edward adalah ekspresi yang paling dibenci Aleda. Kepercayaannya pada Aleda luruh seketika saat mengetahui keinginan Aleda untuk menguasai hartanya.

"Seharusnya aku lebih mempedulikan Ibu El daripada wanita yang berlagak begitu mencintaiku tapi hanya menginginkan hartaku dan menyingkirkan putraku."

Edward melesat pergi dengan membawa sebelah sayapnya yang patah. Penyesalan dan kekecewaannya. Dan sekaligus kerinduannya pada mendiang istri pertamanya.

***

Austin menatap wajah Bella yang tertidur di pengungsian saat badai salju terjadi. Kopi yang dibuatkannya untuk Bella dingin. Wanita itu tertidur seperti wajah seorang malaikat. Sayang, dia memiliki ego yang tinggi dan mudah disetir oleh ibunya. Austin berjalan melewati gundukan salju. Dia mencari mantel berwarna cokelat gelap. Mantel kesayangannya. Meskipun Bella sudah mengenakan mantel, syal dan topi namun melihat wajah Bella yang menenangkan saat wanita itu tertidur membuat Austin tidak tega. Dia takut kalau sebenarnya Bella kedinginan.

"Austin!" seorang pria berwajah merah mencoba meraih tubuh Bella.

Austin mengepalkan kedua tangannya dan dengan gerakan cepat membuat pria itu jatuh tersungkur.

Napasnya memburu karena amarah. “Kalau kamu masih di sini, aku akan membunuhmu!” katanya dengan nada seperti seorang mafia.

Bella takjub dengan apa yang dilakukan Austin padanya. Hal ini mengingatkannya pada masa kecilnya dulu. Saat dua orang kakak kelas mencoba menggodanya dan Bella merasa tidak nyaman, Austin muncul dan menghentikan kedua orang kakak kelas itu. mereka tentu saja saling melukai. Austin terluka namun untungnya ada guru yang lewat hingga luka lebam Austin tidak begitu parah.

“Kamu terlalu cantik hingga membuat orang mabuk menyentuhmu.” Austin melemparkan mantelnya di wajah Bella.

Bella mendengus kesal. “Kamu menyalahkan kecantikanku?”

“Ya, tutuplah wajahmu dengan mantel itu.”

Bella mencium bau parfum pria yang menenangkan. Jarang dia temukan bau parfum pria yang menengkan

seperti ini. biasanya parfum seorang pria selalu bau menyengat.

"Kenapa kamu meninggalkanku?" Tanpa sadar Bella memeluk mantel Austin yang cukup memberi kehangatan pada tubuhnya.

"Aku mengambil mantel untukmu. Kamu terlihat tidur begitu nyenyak. Aku takut kamu kedinginan karena di sini tidak ada penghangat."

Dibalik karakternya yang tampak seperti pria berlabel tak baik, Austin memiliki kepedulian yang jarang dia tunjukan pada siapa pun. Kecuali Charlotte. Dan dalam diam dia juga peduli pada El dan ayah tirinya. Bagaimanapun juga ibunya terlahir sebagai seorang antagonis dan Austin tidak punya pilihan untuk berada di pihak El. Hanya Charlotte yang membuatnya menyadari bahwa dia dan Aleda sudah bertindak jauh dengan mengharapkan harta milik Edward.

Bella hanya terdiam. Kini bukan hanya tubuhnya yang hangat tapi juga sudut hatinya.

“Tidurlah, aku akan menjagamu. Aku tidak akan tidur sampai truk pengeruk salju datang dan kita akan bebas melanjutkan perjalanan.”

“Aku takut...”

“Selama ada aku di sampingmu, kamu tidak perlu takut. Apa kamu tidak melihat bagaimana aku berhasil menjatuhkan pria berbadan kekar itu?”

Perkataan Austin mampu membuatnya percaya. Tapi, itu tidak membuat Bella langsung tertidur. Perlu waktu tiga jam untuknya dapat kembali tertidur.

***

# 49

"Dia putri kandungku." Fla menegaskan pada El. "Dan ayah kandungnya bukanlah Austin." Dia tampak kesal pada El yang keukeuh kalau Gigi adalah putri Austin. "Kamu hanya kakak tiri yang tidak tahu apa pun soal Austin." Fla menatap ironi El.

"Aku tidak mau tahu tentangnya. Itu tidak penting." El menyilangkan kedua tangannya.

Charlotte kesal pada El tapi dia berusaha menjaga sikap.

"Kalau kamu tidak percaya kita bisa lakukan tes DNA pada Gigi." Fla menantang El.

"El, please!" Charlotte menyentuh lengan El dengan tatapan memperingatkannya.

Setelah memberikan syal pada Gigi, Charlotte mengajak El pulang. Sepanjang perjalanan pulang, El diam diam memandangi istrinya.

"Kamu marah?" tanyanya.

“Kamu membuat anak kecil ketakutan, El.” Jawab Charlotte tanpa menatap wajah suaminya.

“Oke, aku salah.” Ini kali pertama El mengakui kesalahannya karena dia sendiri ragu kalau Gigi adalah putri kandung Austin. Wajah Gigi berbeda jauh dari Austin. Tak ada yang mirip dengan Austin.

“Kalau saja kamu melihat betapa sayangnya Austin pada Gigi dan begitupun sebaliknya.”

“Aku tidak mau melihat Austin. Jangan menyuruhku membayangkan hal hal melankolis seperti itu pada putra wanita yang telah membuat ibuku meninggal.” Kebencian El pada Austin tidak akan mudah hilang mengingat betapa bencinya dia pada Aleda dan sikap sok manis Aleda di depan ayahnya.

“Kamu bilang kamu mencintaiku.” Charlotte mencoba memancing El.

“Iya. Tentu.”

“Kalau begitu maukah kamu mencoba mengenali Austin sedikit saja, El.” Charlotte memohon.

“Tidak.” El menggeleng tegas.

“Berarti kamu tidak mencintaiku.”

“Astaga, apa pembuktiannya harus dengan percobaan mengenal Austin?”

“Nanti malam jangan tidur di ranjang yang sama.”

“Charlotte!” El memelotot pada Charlotte.

“Aku ingin kehidupanku berjalan indah dan menyenangkan dengan tidak adanya permusuhan, El.”

El kesal tapi dia menahan kekesalannya. Cintanya pada Charlotte semakin membesar setiap harinya hingga terkadang perasaan cintanya mendominasi logikanya. “Akan aku pertimbangkan untuk mengenal Austin.”

Kecupan hangat mendarat di sebelah pipi El dari bibir Charlotte hingga gincu warna merah menempel di sana.

***

Esok paginya, Lilly mendapatkan sebuah surat dari Austin yang ditujukan pada Charlotte, namun, sialnya, El

melihat apa yang digenggam di tangan Lilly. Dengan mata menyipit El mendekati Lilly.

"Surat dari siapa?"

Wajah Lilly memerah. Antara ketakutan dan kengerian. Surat Austin yang ditujukan pada Charlotte akan membawa petaka pada kehidupan Charlotte.

Melihat wajah pucat Lilly, El mengulurkan tangan. "Berikan surat itu padaku."

Lilly menelan ludah. Wajahnya semakin memucat. Posisinya serba salah. Jika dia tidak memberikan surat pada El, tentu saja El akan merebutnya. Tapi, kalau dia memberikan surat itu pada El, dia merasa bersalah pada Charlotte dan Austin.

Akhirnya dengan keterpaksaan Lilly memberikan surat Austin pada El.

El yang menatapcuriga Austin segera membuka surat di tangannya. Dia semakin membenci Austin yang menyurati Charlotte. Kecurigaannya bertambah besar saat

mengingat keinginan Charlotte agar dirinya dan Austin berbaikan. Apakah Charlotte berada di pihak Austin?

*Aku mendengar ibuku bertengkar dengan Edward. Edward mengetahui kebusukan ibuku dan Edward sudah menghubungi pengacaranya. Ibuku bukan orang biasa, Charlotte. Dia akan melakukan apa pun untuk memenuhi ambisinya bahkan sampai harus membunuh El. Aku tidak bisa mengabarimu dengan mudah karena itu aku mengirimimu surat.*

*Beritahu El agar dia berhati hati. Dan kalau dia menyayangi Edward bawa Edward ke London. Lindungi ayahnya karena aku tidak bisa berbuat banyak. Sebusuk apa pun Aleda dia tetap ibuku.*

*Bagaimana kabar Gigi? Aku sangat merindukan anak itu. setiap malam aku berusaha mengabarinya dan meminta Fla memotret kegiatan sehari hari Gigi. Suatu saat nanti kalau semua sandiwara ini usai aku ingin membawa Gigi bersamaku, Charlotte. Kalau nanti terjadi sesuatu padaku, aku mohon jaga Gigi untukku.*

*Dia memang bukan anak biologisku tapi aku sangat menyayanginya.*

*Aku akan memutuskan Camilla karena aku tanpa sadar jatuh cinta pada Bella. Aku harap El bisa menjagamu meski tanpa aku. Aku merasa situasi di sini kacau. Aku mohon jaga dirimu baik-baik, Charlotte. Terima kasih.*

*Austin.*

El terdiam dalam waktu yang cukup lama setelah membaca surat dari Austin. Kecurigaannya terpatahkan karena surat itu bahkan menunjukkan kalau Austin cukup peduli padanya dan Edward. Dan Austin sangat peduli pada Charlotte.

***

# 50

El menyuruh Charlotte membaca surat dari Austin. Awalnya Charlotte mengira Austin menuliskan pesan cinta padanya hingga Charlotte merasa nyawanya berada di ujung tanduk. Tapi, dengan keyakinan Charlotte tahu kalau surat yang ditulis Austin untuknya dibaca El terlebih dahulu dan surat itu cukup membuat El sedikit luluh pada Austin yang sebenarnya pria baik. Dia melakukan hal menyebalkan karena disetir oleh Aleda.

"Aku harus segera pergi ke Liverpool." kata El yang disetujui Charlotte dengan sebuah anggukan.

"Aku ikut."

"Tidak. kamu di sini saja."

Charlotte menggeleng. "Aku ikut, El. Bagaimanapun juga ayahmu adalah ayah mertuaku. Dan Austin adalah adik iparku. Dia baik padaku selama aku di sini." Charlotte menyembunyikan fakta kalau dia sempat berciuman dengan Austin.

"Aku mohon, El." Pinta Charlotte.

El tidak bisa menolak permintaan Charlotte meskipun sebenarnya dia tidak ingin membawa Charlotte dalam bahaya.

***

Aleda menyambut kedatangan Charlotte dan El dengan senyum palsu. Matanya berkilat tajam saat menatap Charlotte. Charlotte dapat merasakan ketajaman hati Aleda. Dia menggenggam lengan El erat.

"El, kamu ke sini, Nak?" tanya Edward.

El sempat bersitatap dengan Austin.

"Aku rasa kita harus pulang, Dad."

"Pulang? Ayahmu tidak bisa pulang, El." Seru Aleda.

Austin memejamkan mata  mencoba berpikir seakan ingin memberitahu sesuatu pada El tapi tanpa diketahui Aleda.

“Kenapa ayahku tidak bisa pulang?” El menatap tajam ibu sambungnya.

Senyum palsu itu lenyap seketika tergantikan dengan seringai licik wanita yang menikahi seorang pria hanya untuk memiliki hartanya. “Sebelum Edward menandatangani surat wasiat atas namaku.” Sebelah alis Aleda terangkat tinggi ke atas.

“Sialan!” El hendak menyerang Aleda, tapi Aleda menceganya dengan menodongkan pistol tepat di depan El.

Semua membeku untuk beberapa saat lamanya kecuali Aleda yang bertahan dengan seringai liciknya.

“Kamu membuka topengmu hari ini, Aleda.”

“Ayahmu memang bodoh, El. Rencana halusku gagal dan satu-satunya rencana yang paling tepat saat ini adalah rencana kasar. Plan B. Plan A gagal ada plan B. Dan kalau plan B ini gagal aku akan melakukan plan C. Austin berikan surat kuasa itu pada Edward!” titah Aleda tanpa menatap putranya.

Austin dan Charlotte saling bersitatap beberapa saat.

"Kalau terjadi sesuatu padaku, jaga Gigi, Charlotte." Austin berkata dalam hati sembari mengerjapkan mata sebelum dia melakukan tindakan yang sangat dibenci ibunya dalam situasi ini.

Austin mendekati Aleda dan mencoba meraih pistol di tangan Aleda.

"APA YANG KAMU LAKUKAN, AUSTIN?!"

Pistol itu mengeluarkan bunyi paling mengerikan yang membuat gendang telinga semua orang di sana bergetar ngeri.

Anyir darah mengalir deras membasahi lantai.

***

# 51

Setahun berlalu.

Hari ini adalah hari pernikahan Bella dan Austin. Tidak ada yang tahu kalau akhirnya mereka berjodoh. Sembilan bulan lalu, Austin memutuskan Camilla. Respons Camilla terhadap keputusan sepihak Austin sangat memalukan. Camilla mendatangi Bella dan mengancamnya juga menyumpah serapah padanya. Austin datang dan mengatakan bahwa dialah yang bersalah karena sebenarnya dia hanya memanfaatkan Camilla. Camilla menampar Austin di depan banyak orang. Lalu wanita itu pergi. Lenyap dan tak pernah kembali.

Bella tampil sempurna dengan ujung kepala hingga ujung kaki. Dia mengenakan gaun pengantin berwarna putih. Gaun dengan model *backless* ini memperlihatkan bagian punggung Bella yang terbuka.

El meraih punggung Charlotte yang menatap adik iparnya yang sedang menyambut tamu dengan perasaan

haru setelah kejadian mengerikan itu berlalu selama setahun. Saat ini Aleda berada di penjara akibat perbuatannya yang melukai Edward. Bagian bahu sebelah kiri Edward tertembak, untungnya, nyawa Edward masih bisa diselamatkan.

Edward duduk di kursi roda sembari bercengkerama dengan koleganya. Sesekali dia memandang ke arah Austin yang tampak bahagia. Meskipun bukan darah dagingnya sendiri, tapi Edward menyayangi Austin seperti dia menyayangi El. Sedari kecil Austin tinggal bersamanya. Dia masih ingat pertama kali melihat bocah berbadan kecil yang menatapnya dengan tatapan takut setiap kali Edwad berkunjung ke rumah Aleda.

"Aku senang bisa membuat kamu dan Austin akhirnya berbaikan."

El tersenyum. "Ya, dia tidak seburuk yang aku pikir."

Charlotte dan Austin menyembunyikan fakta bahwa mereka sempat saling menyukai. Namun, mereka

menemukan jalan cinta masing-masing hingga rasanya perasaan itu terlupa begitu saja. Perasaan itu berubah menjadi perasaan sayang sebagai keluarga.

Xavier dan Bryan menghadiri pernikahan Austin dan Bella. Mereka datang bersamaan. “Bryan melarangku membawa istri dan anak-anakku.” Xavier terkikik geli memberitahu keinginan Bryan untuk datang ke pesta pernikahan Austin.

“Aku tidak ingin menjadi pengasuh anak-anakmu, Xavier.” Bryan melirik tajam Xavier.

Xavier mengangkat bahu. “Hei, aku dengar Camilla sekarang membuat banyak kue dan membagikannya ke jalanan.”

“Itu salah satu cara wanita untuk *healing*.” Charlotte berkata.

“Ya, Austin kejam juga padanya.” Bryan merasa kasihan pada Camilla dan ingin membantu Camilla memberikan kue kering buatannya kepada orang-orang di jalanan.

Mereka berbincang banyak hal. Salah satunya rencana Bryan untuk menyusul Austin menikah. Namun, yang disayangkan dia lupa kalau dia tidak memiliki kekasih saat ini.

Austin melirik ke arah Bella saat tak ada tamu yang naik ke pelaminan.

“Kenapa?” tanya Bella dengan mata menyipit karena tatapan Austin yang tak biasa.

“Kamu cantik banget!”

Bella tersipu malu. Dia mencubit pinggang Austin. “Itu sebabnya kamu jatuh cinta padaku kan.”

“Bukan. Aku jatuh cinta padamu karena kamu bodoh.”

Bella tampak tersinggung. “Apa kamu bilang? Kamu bilang istrimu bodoh.”

“Kalau kamu tidak bodoh kamu tidak akan mau menjadi asisten pribadi El. Kenapa kamu tidak memilih untuk menjadi asisten pribadiku saja?”

Bella kembali mencubit pinggang Austin lebih kencang hingga Austin mengaduh.

Rose dan Marrie kini bekerja di perkebunan milik keluarga Grisshman. Charlotte meminta El memberikan pekerjaan untuk ibu dan adik tirinya. Dan El memberikan mereka pekerjaan di perkebunan milik keluarga.

El mencubit hidung Charlotte saat wanita itu memintanya diam. Sepanjang waktu El terus banyak omong. Dia membicarakan banyak hal mengenai burung, laut, udara hingga cinta. Dan soal kontrak eksklusif itu lupakan saja. kontrak itu tak berlaku bagi dua orang yang kini saling mencintai dan mau menerima kelebihan juga kekurangan pasangannya.

***

# END

***Ekstra Part Menyusul***